

**Kata Sifat pada Antologi Novel '*Emas Sumawur ing Baluarti*'  
(Kajian Morfologi)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:

**Asep Samosa**

NIM 05205241064

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Kata Sifat pada Antologi Novel “*Emas Sumawur ing Baluarti*” (Kajian Morfologi) ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 16 Januari 2013

Pembimbing I

Siti Mulyani, M. Hum.

NIP. 19620729 198703 2 002

Yogyakarta, 16 Januari 2013

Pembimbing II

Drs. Mulyana, M. Hum.

NIP. 19661003 199203 1 002



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Kata Sifat pada Antologi Novel “*Emas Sumawur ing Bahuarti*” (Kajian Morfologi) ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		18-01-2013
Drs. Mulyana, M. Hum.	Sekretaris Penguji		18-01-2013
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Penguji I		18-01-2013
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Penguji II		18-01-2013

Yogyakarta, 23 Januari 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Asep Samosa**

NIM : 05205241064

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis,



Asep Samosa



## **MOTTO**

**‘Kesuksesan itu diraih melalui keuletan, kesabaran dan kerja keras’.**

**‘Jika engkau orang percaya, janganlah engkau berputus asa, karena sesungguhnya tidak ada yang putus asa di hadapan-Nya’.**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan ibu yang saya hormati dan kakak serta adikku yang saya cintai.
2. Orang yang selalu menjadi cahaya dan mengisi jiwaku dengan doa dan harapan serta selalu menjadi inspirasi dalam kehidupan saya.
3. Teman-teman yang telah mendukung dan membantu dalam kehidupan saya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya, sehingga skripsi dengan judul Kata Sifat pada Antologi Novel "*Emas Sumawur ing Baluarti*" (Kajian Morfologi) dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UNY, Dekan FBS, dan Ketua Jurusan PBD yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi.

Rasa hormat, ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Ibu Siti Mulyani, M.Hum. dan Bapak Mulyana, M.Hum. yang dengan sabar telah memberi bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu dosen jurusan Pendidikan Bahasa Daerah terimakasih atas ilmu, motivasi, arahan, dan dorongan selama belajar di Jurusan PBD dan segenap staf Jurusan PBD yang telah memberikan kemudahan kepada penulis. Terima kasih kepada teman-teman jurusan PBD, atas kebersamaannya selama ini. Serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah memberikan doa, bantuan, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan akan mendapat imbalan dan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Januari 2013

Penulis,



Asep Samosa



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR BAGAN .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I     PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Batasan Istilah .....	6
BAB II     KAJIAN TEORI	
A. Morfologi.....	7
B. Kata .....	14
C. Kata Sifat (Adjektiva).....	21
D. <i>Emas Sumawur ing Baluarti</i> .....	29

E. Penelitian yang Relevan.....	30
F. Kerangka Pikir .....	31
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data .....	32
C. Instrumen Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data .....	33
F. Teknik Keabsaahan Data .....	36
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian .....	37
B. Pembahasan .....	42
1. Kata Sifat Bentuk Dasar.....	43
a. Kata Sifat Bentuk Dasar Makna Warna.....	43
b. Kata Sifat Bentuk Dasar Makna Bentuk.....	45
c. Kata Sifat Bentuk Dasar Makna Ukuran.....	47
d. Kata Sifat Bentuk Dasar Makna Rasa.....	49
e. Kata Sifat Bentuk Dasar Makna Mental .....	51
2. Kata Sifat Bentuk Turunan.....	53
a. Kata Sifat Berafiks .....	53
a. Kata Sifat Bentuk Ulang.....	64
a. Kata Sifat Bentuk Majemuk ( <i>camboran</i> ) .....	70
a. Kata Sifat Bentuk Kombinasi .....	75
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	84
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	85
C. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA .....	86
LAMPIRAN .....	88

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 : Afiks dalam Bahasa Jawa .....	9



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Format Pengumpulan Data.....	33
Tabel 2 : Format Analisis Data.....	35
Tabel 3 : Hasil Penelitian Bentuk dan Makna Kata Sifat dalam “ <i>Emas Sumawur ing Baluarti</i> ” .....	37
Tabel 4 : Analisis Penelitian Bentuk dan Makna Kata Sifat dalam “ <i>Emas Sumawur ing Baluarti</i> ” .....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Analisis Penelitian Bentuk dan Makna Kata Sifat dalam “ <i>Emas Sumawur ing Baluarti</i> ” .....	87

**KATA SIFAT PADA ANTOLOGI NOVEL  
“EMAS SUMAWUR ING BALUARTI” (KAJIAN MORFOLOGI)**

**Asep Samosa  
05205241064**

**ABSTRAK**

Kata sifat bervariasi berdasarkan bentuk dan tipe maknanya. Pengetahuan mengenai bentuk dan tipe makna kata sifat masih sedikit, karena sedikitnya peneliti yang mengkaji permasalahan tersebut. Alasan yang mendasari peneliti memilih antologi novel *Emas Sumawur ing Baluarti* karya Partini B. adalah (1) antologi novel *Emas Sumawur ing Baluarti* menggunakan bahasa yang bervariasi, sehingga mengandung bentuk dan makna kata sifat yang bervariasi, (2) kajian mengenai bentuk dan tipe makna kata sifat dalam antologi novel *Emas Sumawur ing Baluarti* karya Partini B. sepanjang pengetahuan peneliti, belum pernah diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna kata sifat pada antologi novel ‘*Emas sumawur ing Baluarti*’ dengan kajian morfologi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan bentuk dan makna kata sifat yang terdapat pada antologi novel ‘*Emas sumawur ing Baluarti*’. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tabel analisis data dan dibantu dengan format data. Sumber data dalam penelitian ini yaitu bentuk dan makna kata sifat yang terdapat pada antologi novel ‘*Emas sumawur ing Baluarti*’. Data tersebut diperoleh dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data melalui *expert judgement*, reabilitas data, triangulasi data.

Hasil penelitian yang diperoleh pada antologi novel dalam ‘*Emas sumawur ing Baluarti*’ berupa bentuk dan makna kata sifat. Dari bentuk kata sifat ditemukan ada bentuk-bentuk dengan tipe makna yang berbeda-beda. Kata sifat tersebut dapat dilihat pada uraian berikut: (1) kata sifat bentuk dasar mempunyai tipe makna warna, bentuk, ukuran, rasa, dan mental (2) kata sifat bentuk berafiks yang terdiri atas beberapa afiks, yaitu kata sifat dengan imbuhan prefiks mempunyai tipe makna bentuk dan ukuran, kata sifat dengan imbuhan infiks mempunyai tipe makna mental dan ukuran, kata sifat dengan imbuhan sufiks mempunyai tipe makna ukuran dan rasa, kata sifat dengan imbuhan konfiks mempunyai tipe makna rasa dan ukuran, dan kata sifat dengan imbuhan afiks gabung mempunyai tipe makna mental (3) Kata sifat bentuk ulang meliputi: *dwilingga* yang mempunyai tipe makna ukuran dan rasa, *dwilingga salin swara* dengan tipe makna bentuk dan rasa, dan *dwipurwa* dengan tipe makna ukuran (4) Kata sifat bentuk majemuk, yaitu : *camboran wutuh* dengan tipe makna mental dan warna , dan *camboran tugel* yang mempunyai tipe makna ukuran dan mental (5) Kata sifat bentuk kombinasi, antara lain: bentuk ulang berafiks dengan tipe makna rasa dan ukuran, bentuk majemuk berafiks dengan tipe makna mental dan bentuk, dan bentuk majemuk yang diulang dengan tipe makna ukuran dan bentuk.



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, karena dengan bahasa kita dapat mengetahui informasi yang kita butuhkan, selain itu kita dapat menyampaikan ide dan gagasan kita melalui bahasa. Oleh sebab itu, kita harus mampu menguasai bahasa dan elemen-elemennya, seperti kosa kata, struktur dan lain sebagainya.

Kajian bahasa memang tidak pernah berhenti dibicarakan, selalu ada permasalahan bahasa yang menarik untuk dikaji. Hal itu disebabkan, bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia.. Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa dapat dipisahkan menjadi unit satuan-satuan, yakni kalimat, kata, morfem, dan fonem.

Perbincangan mengenai bahasa, khususnya pembentukan kata merupakan aspek yang menarik dalam bahasa Jawa. Salah satu persoalan bahasa Jawa dapat dikatakan bahwa persoalan bahasa Jawa yang terpenting dan tersulit ialah bagaimana membentuk atau terbentuknya suatu kata. Masalah pembentukan kata merupakan objek kajian morfologi. Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1978: 16). Perubahan bentuk dan

makna kata tersebut akibat proses morfologi. Proses morfologis membicarakan pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Pembentukan kata melalui proses morfologis dalam bahasa Jawa, yaitu pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan.

Blommfield (1961:178), menyatakan bahwa kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai bentuk yang bebas. Bentuk yang bebas ini mempunyai fungsi sendiri-sendiri sesuai dengan jenis kata yang kemudian membentuk satu kalimat. Jenis kata di dalam bahasa Jawa antara lain: kata benda (*aran/ nomina*), kata kerja (*kriya/ verba*), kata sifat (*watak/ adjektiva*), kata ganti (*sesuluh/ pronomina*), kata keterangan (*katrangan/ adverbial*), kata bilangan (*wilangan/ numeralia*), kata sambung (*panggandheng*), kata depan (*ancer-ancer*), kata sandang (*panyilah*), dan kata seru (*sabawa*).

Kata sifat merupakan salah satu kategori yang termasuk dalam suatu kelompok jenis kata tersebut. Menurut Mulyana (2006: 26), kata sifat adalah kata yang menerangkan suatu benda, barang, atau yang dibendakan. Kata sifat dalam bahasa Jawa, misalnya: *bocah ayu* ‘anak perempuan yang cantik’, *klambine keciliken* ‘bajunya kekecilan’. *Ayu* dan *keciliken* adalah kata keadaan yang berfungsi menerangkan kata *bocah* dan *klambine*.

Jenis kata sifat dalam proses morfologinya dapat melalui pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Suatu kata yang mengalami proses morfologi menghasilkan kata jadian atau turunan, yang disebut juga polimorfemik. Kata sifat polimorfemik Bahasa Jawa dapat dibentuk melalui beberapa macam proses, yaitu:

(i) afiksasi, (ii) pengulangan, (iii) pemajemukan, (iv) kombinasi, (v) akronimasi (Wedhawati, 1981: 86).

S. Padmosoekotjo (1986: 37), menyatakan bahwa kata berimbuhan atau berafiks adalah kata jadian yang dibentuk dari kata dasar dengan pengimbuhan atau melalui proses afiksasi. Kata sifat yang termasuk kata berafiks, misalnya: *kuminter* ‘berlagak pinter’, *jamuren* ‘penyakit seperti jamur’, *sumurup* ‘menyala’.

Kata ulang adalah kata jadian yang dibentuk melalui pengulangan pada bentuk atau kata dasar. Baik pengulangan penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi. Kata sifat yang merupakan bentuk ulang, antara lain: *ayu-ayu* ‘cantik-cantik’, *gededhen* ‘kebesaran’, *cilik-cilik* ‘kecil-kecil’, dan *lola-lali* ‘lupa terus atau selalu lupa’.

Selain itu, kata sifat juga dapat melalui proses pemajemukan, yaitu majemuk (*camboran wutuh*) dan *camboran tugel* (akronimasi). Kata majemuk yaitu penggabungan dua morfem dan bermakna leksikal. Kata sifat bentuk *camboran wutuh*, antara lain: *andhap asor* ‘rendah hati’, *blaka suta* ‘jujur apa adanya’, dan *abang mbranang* ‘merah sekali’. Sedangkan, *camboran tugel* (akronim) adalah penggabungan dua bentuk akar atau lebih untuk membentuk suatu kata. Kata sifat yang merupakan hasil proses akronimasi, misalnya : *lunglit* ‘tinggal kulit pembungkus tulang’, *thukmis* ‘mata keranjang’ dan *dhepah* ‘besar lagi berdada bidang’.

Wedhawati (1981: 87) menjelaskan bahwa proses kombinasi ialah proses pembentukan kata polimorfemik dengan penambahan secara bersama-sama antara afiksasi dan pengulangan pada bentuk dasar, afiksasi dengan pemajemukan, dan

antara pengulangan dengan pemajemukan. Kata sifat yang mengalami proses kombinasi, misalnya: *kelara-lara* ‘menderita’, *mata dhuwiten* ‘mata duitan’, *andhap asor-andhap asor* ‘sabar-sabar’.

Kata sifat bervariasi berdasarkan bentuk, fungsi, dan maknanya. Berdasarkan pemaknaannya, makna-makna kata sifat meliputi makna warna, makna bentuk, makna ukuran, makna rasa, makna mental. Tipe makna kata sifat bahasa Jawa beserta contohnya sebagai berikut: makna warna (*abang* ‘merah’, *kuning* ‘kuning’, *ijo* ‘hijau’), makna bentuk (*kotak* ‘kotak’, *bunder* ‘bundar’, *cembung* ‘cembung’), makna ukuran (*adoh* ‘jauh’, *dawa* ‘panjang’, *dhuwur* ‘tinggi’), makna rasa (*legi* ‘manis’, *pedes* ‘pedas’, *susah* ‘sedih’). Adapun selain makna-makna di atas, suatu kemungkinan dapat dimunculkan makna yang baru sesuai dengan kata sifat yang dimunculkan.

Berdasarkan hal di atas, kata sifat mempunyai beragam bentuk dan makna. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, peneliti mencoba mendeskripsikan kata sifat yang terdapat pada *Emas sumawur ing Baluarti* dengan kajian morfologi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat dikaji adalah sebagai berikut.

1. Kata sifat memiliki bermacam bentuk berdasarkan proses morfologinya.
2. Kata sifat mempunyai bermacam makna berdasarkan tipe-tipe pemaknaannya.
3. Kata sifat mempunyai fungsi yang berbeda-beda dalam kalimat.
4. Produktivitas penggunaan kata sifat dalam novel.

### **C. Batasan Masalah**

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas sehingga tidak dapat diteliti seluruhnya dalam penelitian ini. Oleh karena itu, permasalahan yang akan diteliti adalah deskripsi bentuk dan makna kata sifat pada antologi novel '*Emas sumawur ing Baluarti*' dengan kajian morfologi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kata sifat pada Antologi Novel '*Emas sumawur ing Baluarti*' dengan kajian morfologi ?
2. Apakah makna yang terkandung di dalam kata sifat pada Antologi Novel '*Emas sumawur ing Baluarti*' ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi bentuk dan makna kata sifat pada Antologi Novel '*Emas sumawur ing Baluarti*' dengan kajian morfologi.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan

memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan linguistik bahasa Jawa, khususnya bidang morfologi.

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan yang bersifat praktis. Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami bentuk dan makna suatu kata, khususnya kata sifat.

### **G. Batasan Istilah**

Identifikasi masalah di atas, tidak semua permasalahan akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini akan dibatasi pada bagaimana deskripsi kata sifat yang meliputi.

#### **1. Kata Sifat**

Kata sifat adalah kata yang menerangkan suatu benda, barang, atau yang dibendakan dan biasanya letaknya dibelakang kata yang diterangkannya (Mulyana, 2006: 26).

#### **2. Novel**

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 1995: 694).

#### **3. Kajian Morfologi**

Kajian morfologi adalah kajian linguistik (ilmu bahasa) yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1978: 16).



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Morfologi**

##### **1. Pengertian Morfologi**

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1978: 16). Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyana (2006: 4) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi mengkaji kata beserta aturan pembentukan dan perubahannya. Dengan demikian, ruang lingkup kajian morfologi ada dua, yaitu morfem dan kata.

##### **2. Proses Morfologi**

Proses morfologis dapat dikatakan sebagai proses pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang merupakan bentuk dasar (Cahyono, 1995: 145). Sedangkan Sudaryanto dalam Nurhayati (2001: 8), menjelaskan bahwa proses morfologis adalah proses pengubahan kata dengan cara yang teratur atau keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen makna baru pada kata hasil

pengubahan, kata baru yang dihasilkan bersifat polimorfemis. Selain itu, proses morfologis dapat ditentukan sebagai proses pembentukan kata dengan pengubahan bentuk dasar tertentu yang berstatus morfem bermakna leksikal dengan alat pembentuk yang juga berstatus morfem tetapi dengan kecenderungan bermakna gramatikal dan bersifat terikat (sudaryanto, 1992: 18).

Kata dasar yang telah mengalami proses morfologi disebut kata jadian. Kata jadian hasil proses morfologis afiksasi, misalnya: *jamuren* ‘penyakit seperti jamur’ dari bentuk dasar *jamur* ‘jamur’. Kata jadian hasil proses morfologis reduplikasi, misalnya: *ayu-ayu* ‘cantik-cantik’ dari bentuk dasar *ayu* ‘cantik’. Sedangkan, proses pemajemukan, morfem dasar yang satu merupakan alat pemajemuk bagi morfem dasar yang lain, misalnya; *semar mendhem* ‘makanan tradisional’.

Dalam proses morfologis ini terdapat tiga cara untuk membentuk suatu kata jadian, yaitu: pengafiksan, pengulangan atau reduplikasi, dan pemajemukan atau penggabungan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Wedhawati (1981: 86) mengemukakan bahwa kata jadian atau polimorfemik bahasa Jawa dapat dibentuk melalui beberapa macam proses, yaitu: (i) afiksasi, (ii) pengulangan, (iii) pemajemukan, (iv) kombinasi, (v) akronimasi. Secara lebih jelas, proses morfologis kata tersebut diurai sebagai berikut.

#### **a. Pengimbuhan atau Pengafiksan**

Pengafiksan atau proses pengimbuhan adalah pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan

yang lebih luas. Berikut pengimbuhan dalam bahasa Jawa dalam bentuk bagan (Sudaryanto, 1992: 20).

**Bagan 1. Afiks dalam Bahasa Jawa**

Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks
N-	-i	-um-	ka-/ -an
di-	-ake	-in-	-in-/ -an
tak-	-a	-el-	ke-/ -an
kok-	-en	-er-	ke-/ -en
ma-	-na		paN-/ -an
mer-	-ana		pa-/ -an
ka-	-an		pi-/ -an
ke-	-e		pra-/ -an
a-			tak-/ -ke
aN-			tak-/ -e
sa-			kami-/ -en
paN-			sa-/ -e
pa-			
pi-			
pra-			
kuma-			
kapi-			

Menurut Mulyana (2006: 13), proses afiksasi disebut juga sebagai proses pengimbuhan. Afiksasi terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan afiks gabung. Berikut jenis afiks dalam bahasa Jawa beserta sejumlah contohnya.

#### 1). Prefiksasi

Prefiksasi merupakan proses penggabungan afiks yang berupa prefiks dengan bentuk dasar. Prefiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar dan menghasilkan bentuk jadian yang terdiri dari dua morfem. Wujud prefiks beserta contoh pembentukan kata dalam bahasa Jawa, antara lain sebagai berikut.

- a) *N-* [*m-* + *bathik* = *mbathik*] ‘membuat bathik’
- b) *N-* [*ny-* + *cuwil* = *nyuwil*] ‘memotong’
- c) *a-* [*a-* + *lungguh* = *alungguh*] ‘duduk’
- d) *ka-* [*ka-* + *gawa* = *kagawa*] ‘terbawa’

## 2). Infiksasi

Infiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk sisipan diletakkan ditengah bentuk dasar. Wujud sisipan beserta contoh pembentukan kata dalam bahasa Jawa, antara lain sebagai berikut:

- a) *-um-* [*-um-* + *guyu* = *gumuyu*] ‘tertawa’
- b) *-in-* [*-in-* + *carita* = *cinarita*] ‘diceritakan’
- c) *-el-* [*-el-* + *jerit* = *jlerit*] ‘suara teriakan’
- d) *-er-* [*-er-* + *kelip* = *krelip*] ‘cahaya kecil’

## 3) Sufiksasi

Sufiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks yang diletakkan diakhir kata yang dilekatinya. Wujud sufiks beserta contohnya dalam bahasa Jawa antara lain sebagai berikut:

- a) *-i* [*kandh* + *-i* = *kandhani*] ‘bilangin’
- b) *-ake* [*jupuk* + *-ake* = *jupukake*] ‘ambilkan’
- c) *-e* [*omah* + *-e* = *omahe*] ‘rumahnya’
- d) *-ane* [*jaluk* + *-ane* = *jalukane*] ‘mintakan’

## 4) Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses penggabungan afiks awal dan akhir secara bersamaan dengan bentuk dasar. Bentuk dasar yang telah mengalami konfiksasi,

jika salah satu afiks dipisahkan, maka akan merusak struktur dan maknanya. Proses konfiksasi ini dapat disimpulkan bahwa konfiks merupakan afiks utuh yang tidak dapat dipisahkan. Wujud konfiks beserta contohnya dalam bahasa Jawa antara lain sebagai berikut:

- a) *ke-/an* [*ke-/an* + *sugih* = *kesugihen*] ‘terlalu kaya’
- b) *ke-/en* [*ke-/en* + *cilik* = *keciliken*] ‘kekecilan’
- c) *sa-/e* [*sa-/e* + *karep* = *sakarepe*] ‘semaunya’

#### 5) Afiks Gabung

Afiks gabung merupakan proses penggabungan prefix dan sufiks dalam bentuk dasar. Kedua afiks tersebut berbeda jenis, maka dapat dipisahkan dari bentuk dasarnya dan tidak merusak strukturnya. Wujud konfiks beserta contohnya dalam bahasa Jawa antara lain sebagai berikut:

- a) *N-/an* [*m-* + *piker* + *-an* = *mikiran*] ‘pemikir’
- b) *kami-/en* [*kami-* + *gila* + *-en* = *kamigilen*] ‘ketakutan’

#### **b. Reduplikasi atau kata ulang**

Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik disertai variasi fonem maupun tidak (Cahyono, 1995:145). Sejalan dengan pendapat tersebut, Drs. Hadi Suroso (1988: 60), menyatakan ciri-ciri kata ulang yaitu:

- 1) ada bentuk dasar yang diulang,
- 2) bentuk dasar yang diulang dapat sebagian, keseluruhan, atau dengan variasi,
- 3) tidak mengubah jenis kata,
- 4) arti hasil pengulangan ada hubungannya dengan bentuk dasar yang diulang.

Wedhawati (1981: 86) mengklasifikasikan kata ulang dalam bahasa Jawa sebagai berikut: 1) pengulangan penuh, 2) pengulangan sebagian, 3) pengulangan dengan perubahan fonem. Berikut contoh kata sifat bentuk ulang.

1). Pengulangan penuh

a). *Dwilingga padha swara*

Contoh: - *bapak-bapak* ‘bapak-bapak’

- *bocah-bocah* ‘anak-anak’

b). *Dwilingga semu*

Contoh: - *ondhe-ondhe*

- *undur-undur*

2). Pengulangan sebagian

a). *Tembung Dwipurwa*

Contoh: - *memelas* ‘mengibakan’

- *sesepuh* ‘yang dituakan’

b). *Tembung dwiwasana*

Contoh: - *cengenges* ‘tertawa’

- *jelalat* ‘melihat dengan liar’

3). Pengulangan dengan perubahan fonem

a). *Dwilingga salin swara*

Contoh: - *oyag ayig* ‘goyah’

- *ingah ingih* ‘bersikap takut atau malu’

b). *Trilingga salin swara*

Contoh: - *wolak walik wolak* ‘serba berkebalikan’



- *dag dig dug* ‘berdebar-debar’

c). *Dwipurwa salin swara*

Contoh : - *leluhur* ‘nenek moyang’

- *sesuguh* ‘suguhan’

c). *Dwiwasana salin swara*

Contoh : - *cengingak* ‘menatap agak ke atas karena kagum’

- *besasik* ‘tidak tertata’

**c. Penggabungan atau Pemajemukan**

1) *Camboran Wutuh*

Proses pembentukan kata dari dua morfem bermakna leksikal (Oka dan Suparno, 1994: 181). Kata majemuk secara utuh dalam bahasa Jawa disebut *camboran wutuh*. Kata *camboran wutuh* dalam bahasa Jawa, antara lain : *sanak kadang* ‘saudara’ (*sanak* ‘keluarga’ + *kadang* ‘saudara’ → *sanak kadang* ‘saudara’), *anteng kitiran* ‘sangat risau/ selalu gerak’ (*anteng* ‘tenang’ + *kitiran* ‘baling-baling’ → *anteng kitiran* ‘sangat risau/ selalu gerak’), *sabar drana* ‘sangat sabar’ (*sabar* ‘sabar’ + *drana* ‘sabar’ → *sabar drana* ‘sangat sabar’).

2) *Camboran Tugel* (akronim)

Proses akronimisasi adalah penggabungan dua bentuk akar atau lebih untuk membentuk suatu kata (Wedhawati, 1981: 88). Selain itu, akronim merupakan pembentukan dari kata dasar yang disingkat atau disebut dengan *camboran tugel*. Kata *camboran tugel* dalam bahasa Jawa, antara lain : *wedang* ‘menjadikan saudara’ (*nggawe* ‘membuat’ + *kadang* ‘saudara’ → *wedang* ‘menjadikan saudara’), *pakdhe* ‘kakak dari ayah atau ibu’ (*bapak* ‘ayah’ + *gedhe*

'besar' → *pakdhe* 'kakak dari ayah atau ibu'), *thukmis* 'mata keranjang' (*bathuk* 'dahi' + *klimis* 'halus' → *thukmis* 'mata keranjang').

#### **d. Kombinasi**

Proses kombinasi ialah proses pembentukan kata polimorfemik dengan penambahan secara bersama-sama antara afiksasi dan pengulangan pada bentuk dasar, afiksasi dengan pemajemukan, dan antara pengulangan dengan pemajemukan. Berikut contoh kata dengan bentuk kombinasi.

##### **a) Bentuk ulang berafiks**

- *lunta* + *ke-* + U : *kelunta-lunta* 'terlunta-lunta'
- *sugih* + *-em-* + U : *semugih-sugih* 'berlagak kaya'
- *lara* + *ke-* + U : *kelara-lara* 'sengsara, menderita'

##### **b) Bentuk majemuk berafiks**

- *sawo mateng* + *N-* : *nyawo mateng* 'berwarna sawo matang'
- *mata dhuwit* + *-en* : *mata dhuwiten* 'mata duitan'

##### **c) Bentuk majemuk yang diulang**

- U + *andhap asor* : *andhap asor-andhap asor* 'sabar-sabar'
- U + *rai gedheg* : *rai gedheg-rai gedheg* 'tidak tahu malu (jamak)'

### **B. Kata**

Menurut Wedhawati (1979: 3), kata merupakan suku kata atau kumpulan kata yang mengandung makna. Kata sebagai satuan terkecil, yang secara hierarkis menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar yaitu frase, klausa dan kalimat. Sebagai satuan yang terkecil dalam sintaksis kata berperan

sebagai pengisi fungsi sintaksis, penanda kategori sintaksis dan perangkai dalam satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis.

M. Ramlan (1980: 12) kata sebagai bentuk bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satu bentuk bebas merupakan kata. Blommfield (1961:178), menyatakan bahwa kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai bentuk yang bebas. Bentuk yang bebas ini mempunyai fungsi sendiri-sendiri sesuai dengan jenis kata yang kemudian membentuk satu kalimat.

Kata sebagai satuan sintaksis terbagi menjadi dua macam, yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna, mempunyai kemungkinan untuk proses morfologi dan dapat berdiri sendiri sebagai satuan tuturan, misalnya ; *pangan* ‘makanan’, *uru* ‘tidur’, *adus* ‘mandi’. Sedangkan kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi dan di dalam penuturan kata bantu tidak dapat berdiri sendiri, misalnya ; *ing* ‘di’, *lan* ‘dan’, *sanajan* ‘walaupun’.

## **1. Morfem**

Menurut Ramlan (dalam Rahman, 2008) morfem ialah “Satuan gramatik yang paling kecil yang tidak mempunyai satuan lain selain unsurnya.” Menurut Alwasilah (dalam Rahman, 2008) morfem merupakan “Satuan bentuk terkecil yang mempunyai arti.” Sedangkan menurut Samsuri (1988: 15) morfem adalah “satuan terkecil yang memiliki makna sendiri.” Dari pernyataan tersebut tergambar bahwa morfem adalah satuan bahasa yang paling kecil yang turut dalam pembentukan kata dan memiliki arti. Terdapat beberapa klasifikasi morfem yaitu :

a. Morfem bebas dan morfem terikat

1). Morfem Bebas

Menurut Nurhayati (2001: 5), morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan dan memiliki arti sendiri tanpa bergabung dengan morfem lain. Mulyana (2006: 10) menyatakan bahwa morfem bebas merupakan satuan leksikal dan gramatikal yang tidak selalu membutuhkan satuan lain dan bentuknya sebenarnya adalah bentuk dasar atau bentuk asal. Contoh morfem bebas dalam bahasa Jawa relatif banyak. Misalnya : *tuku* “beli”, *omah* “rumah”, *ayu* “cantik”, *apik* “bagus”, dan sebagainya.

2). Morfem Terikat

Morfem terikat adalah satuan yang selalu melekat atau membutuhkan satuan lain untuk dilekati dan baru dimengerti artinya setelah bergabung dengan satuan lain (Nurhayati, 2001: 4). Sedangkan Mulyana (2006: 11) menyatakan bahwa morfem ikat atau terikat adalah satuan gramatik yang tidak memiliki kemampuan secara leksikal untuk berdiri sendiri sebagai bentuk yang utuh. Morfem ikat dalam bahasa Jawa, misalnya : *ke-*, *sa-*, *di-*, *tak-*, *-in-*, *-um-*, *-an*, *-a*, *-en*, *-ana*, dan sebagainya.

b. Morfem Monomorfemis dan Morfem Polimorfemis

Monomorfemis adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu morfem (Mulyana, 2006: 11). Misalnya : *kursi* ‘kursi’, *rambut* ‘rambut’, dan *radhio* ‘radhio’. Sedangkan, bentuk-bentuk yang memperlihatkan jumlah satuan morfem yang lebih dari satu disebut polimorfemis. Polimorfemis merupakan satuan gramatik yang dibangun oleh beberapa morfem. Polimorfemis dalam

bahasa Jawa, misalnya: *kedhuwuren* ‘ketinggian’ dan *taktuliske* ‘saya tuliskan’. Kata *kedhuwuren* dibentuk dari morfem *ke-*, *dhuwur* ‘tinggi’, *-en*. Sedangkan *taktuliske* dibentuk dari morfem *tak-*, *tulis* ‘tuliskan’, dan *-ke*.

## 2. Kelas Kata

S. Padmosoekotjo (1986: 108), mengategorikan kelas kata dalam bahasa Jawa, yakni: *a) tembung aran, b) tembung kriya, c) tembung watak, d) tembung panerang wasesa, e) tembung sesulih, f) tembung panyilah, g) tembung wilangan, h) tembung ancer-ancer, i) tembung sabawa, j) tembung pangiket*.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyana (2006: 24) mengklasifikasikan jenis kata sebagai berikut : *a) kata benda, b) kata kerja, c) kata keadaan, d) kata keterangan, e) kata bilangan, f) kata ganti, g) kata sambung, h) kata sandang, i) kata depan, j) kata seru*. Jenis kata beserta contohnya dapat diuraikan sebagai berikut.

### a. Kata Benda atau Nomina ( *tembung aran* )

Kata benda adalah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan. Kata benda menurut wujudnya, kata benda dapat dibagi sebagai berikut.

#### 1). Kata benda konkret

Kata benda konkret adalah nama dari benda-benda yang dapat ditangkap panca indera. Misalnya : *omah* ‘rumah’, *meja* ‘meja’, *wesi* ‘besi’.

#### 2). Kata benda abstrak

Kata benda abstrak adalah nama-nama benda yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera. Kata benda abstrak dalam bahasa Jawa,

misalnya: *katresnan* ‘percintaan’, *kabecikan* ‘kebaikan’, *kapinteran* ‘kepintaran’.

b. Kata Kerja atau Verba ( *tembung kriya* )

Kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau perilaku.

Berdasarkan pelengkapannya, kata kerja dibagi sebagai berikut.

- 1). Kata kerja transitif: kata kerja yang menghendaki adanya suatu pelengkap.

Contoh: *nuthuk* ‘memukul’, *mangan* ‘makan’, *njupuk* ‘mengambil’.

- 2). Kata kerja intransitif: kata kerja yang tidak memerlukan pelengkap.

Contoh: *nangis* ‘menangis’, *mlaku* ‘berjalan’, *lunga* ‘pergi’.

c. Kata Sifat atau Adjektifa ( *tembung watak* )

Menurut Aristoteles, kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan dari sesuatu benda, misal *dhuwur* ‘tinggi’, *cendhek* ‘pendek’, *suwe* ‘lama’, *adoh* ‘jauh’. Dari segi kelompok kata, kata sifat dapat diterangkan oleh kata-kata: *paling* ‘paling’, *luwih* ‘lebih’, *banget* ‘sekali’. Berikut contoh kata sifat yang diterangkan dengan penanda negasi.

- *paling gedhe* ‘besar’, *luwih gedhe*, *gedhe banget*

- *paling banter* ‘cepat’, *luwih banter*, *banter banget*

- *paling apik* ‘baik’, *luwih apik*, *apik banget*

d. Kata Ganti atau Pronomina ( *tembung sesulih* )

Kata ganti adalah segala kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan. Kata ganti menurut sifat dan fungsinya dapat dibedakan sebagai berikut.



1). Kata Ganti Orang (Pronomina Personalia)

a) Orang I

1. Tunggal : *aku* 'aku'
2. Jamak : *awak dhewe* 'kita'

b) Orang II

1. Tunggal : *kowe* 'kamu'
2. Jamak : *kowe* 'kamu'

c) Orang III

1. Tunggal : *kae* 'dia'
2. Jamak : *kae* 'mereka'

2). Kata Ganti Empunya (Pronomina Possessiva)

Kata ganti empunya adalah segala kata yang menggantikan kata ganti orang dalam kedudukan sebagai pemilik: *-ku, -mu, -e*. Dalam fungsinya sebagai pemilik, kata-kata ini mengambil bentuk ringkas dan dirangkaikan saja di belakang kata yang diterangkan. Berikut contoh kata ganti empunya.

- *dhuwitku* 'uang saya'
- *dhuwitmu* 'uang kamu'
- *dhuwite* 'uangnya'

3). Kata Ganti Penunjuk (Pronomina Demonstrativa)

Kata ganti penunjuk adalah kata yang menunjuk di mana terdapat sesuatu benda. Ada tiga macam kata ganti penunjuk sebagai berikut.

- 1) Menunjuk sesuatu di tempat pembicara : *iki* 'ini'
- 2) Menunjuk sesuatu di tempat lawan bicara : *kuwi* 'itu'

3) Menunjuk sesuatu di tempat orang ketiga : *neng kana* 'di sana'

e. Kata Keterangan atau Adverbia (*tembung katrangan*)

Kata keterangan adalah suatu kata atau kelompok kata yang menduduki suatu fungsi tertentu, yaitu fungsi untuk menerangkan kata kerja, kata sifat, kata keterangan yang masing-masingnya menduduki pula suatu jabatan atau fungsi dalam kalimat. Kata keterangan dalam kalimat, misalnya ; *aku arep sinau* 'saya mau belajar', *Ratih rada ayu* 'Ratih agak cantik', *Barange ora payu* 'barangnya tidak laku', *jam pitu kurang* 'jam tujuh kurang'.

f. Kata Bilangan atau Numeralia (*tembung wilangan*)

Kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat dari nama-nama benda. Kata bilangan dalam bahasa Jawa, misalnya: *rong iji* 'dua buah', *selusin* 'dua belas buah', *karo tengah* 'setengah'.

g. Kata Sambung (*tembung panggandheng*)

Kata sambung adalah kata yang menghubungkan kata-kata. Kata sambung dalam bahasa Jawa, misalnya: *lan* 'dan', *nanging* 'namun', *utawa* 'atau'.

h. Kata Depan (*ancer-ancer*)

Kata depan menurut definisi tradisional, adalah kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian kalimat. Kata depan dalam bahasa Jawa, misalnya: *saka* 'dari', *ing* 'di', *dening* 'oleh', *menyang* 'berangkat'.

i. Kata Sandang atau Articula (*tembung panyilah*)

Kata sandang itu tidak mengandung suatu arti tetapi mempunyai fungsi. Kata Sandang dalam bahasa Jawa, misalnya: *sing*, *sang*, *para*.

j. Kata Seru (*tembung sabawa*)

Kata seru sebagai suatu jenis kata. Bila melihat wujud dan fungsinya, maka tidak dapat diterima ketetapan itu, walaupun harus diakui dengan melihat saja bentuknya kita dapat tertipu karenanya. Interjeksi sekaligus mengungkapkan semua perasaan dan maksud seseorang. Berarti interjeksi itu sudah termasuk dalam bidang sintaksis. Atau dengan kata lain apa yang dinamakan kata seru itu, bukanlah kata tetapi semacam kalimat. Kata seru dalam bahasa Jawa, misalnya: *lah, hla, adhuh, ah, lho*.

### C. Kata Sifat

Kata sifat merupakan kata yang menerangkan suatu benda, barang, atau yang dibendakan dan biasanya letaknya dibelakang kata yang diterangkannya (Mulyana, 2006 : 26). Sedangkan, Alwi berpendapat bahwa kata sifat adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Sasangka, 2000: 9). Menurut Wedhawati (1981: 89), kata dapat digolongkan ke dalam kata sifat bila mempunyai ciri sebagai berikut: 1) dapat diberi berafiks *ke-/en*, 2) dapat disuperfisikan, dan 3) dapat dibuat berbandingan dengan kata *dhewe* ‘paling’.

Sejalan dengan pendapat tersebut Aristoteles mengemukakan bahwa kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan sesuatu benda, misal *dhuwur* ‘tinggi’, *cendhek* ‘pendek’, *suwe* ‘lama’, *adoh* ‘jauh’. Dari segi kelompok kata, kata sifat dapat diterangkan oleh kata-kata: *paling* ‘paling’, *luwih* ‘lebih’, *banget* ‘sekali’. Berikut contoh kata sifat yang bervalensi dengan penanda negasi.

- *paling gedhe* ‘paling besar’, *luwih gedhe* ‘lebih besar’, *gedhe banget* ‘besar sekali’
- *paling banter* ‘paling cepat’, *luwih banter* ‘lebih cepat’, *banter banget* ‘cepat sekali’
- *paling apik* ‘paling baik’, *luwih apik* ‘lebih baik’, *apik banget* ‘baik sekali’

Berdasarkan bentuknya kata sifat dapat dibedakan menjadi dua yaitu kata sifat bentuk dasar (monomorfemik) dan kata sifat bentuk turunan (polimorfemik). Kata sifat monomorfemik merupakan bentuk dasar dari suatu kata tersebut, sedangkan polimorfemik merupakan kata jadian atau kata yang sudah mengalami proses morfologi. Berikut bentuk beserta contoh kata sifat berbahasa Jawa.

### **1. Kata Sifat Bentuk Dasar**

Kata sifat bentuk dasar adalah kata sifat yang bentuknya tunggal atau kompleks yang menjadi dasar pembentukan kata turunan. Kata sifat bentuk dasar, antara lain; abang ‘merah’, mumet ‘pusing’, nakal ‘nakal’.

### **2. Kata Sifat Bentuk Turunan**

Wedhawati (1981: 84) menyatakan bahwa kata sifat polimorfemik bahasa Jawa dapat dibentuk melalui beberapa proses, yaitu afiksasi, pengulangan, pemajemukan, kombinasi (kombinasi antara afiksasi, pengulangan, pemajemukan), akronimasi. Berdasarkan hal tersebut, kata sifat bentuk turunan dapat dibedakan sebagai berikut.

#### **a. Kata Sifat Berafiks**

Kata sifat berafiks adalah kata sifat yang dibentuk melalui pengimbuahan afiks pada satuan bentuk tunggal maupun kompleks untuk membentuk morfem

baru atau satuan yang lebih luas, baik itu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan afiks gabung. Berikut kata sifat berafiks dalam bahasa Jawa.

1). Kata sifat dengan pengimbuhan prefiks

Kata sifat dengan pengimbuhan prefiks merupakan kata sifat yang dibentuk melalui proses penggabungan afiks yang berupa prefiks dengan bentuk dasar atau pengimbuhan awalan di depan bentuk dasar. Kata sifat dengan pengimbuhan prefiks, antara lain : *mbanyu* ‘berair atau mengandung air’, *misuwur* ‘termasyur’, dan *kumayu* ‘berlagak cantik’.

2). Kata sifat dengan pengimbuhan infiks

Kata sifat dengan pengimbuhan infiks adalah kata sifat yang dibentuk dengan penambahan afiks yang berbentuk sisipan, diletakkan ditengah bentuk dasar. Kata sifat dengan pengimbuhan infiks, antara lain: *gumedhe* ‘berlagak besar’, *kemruyuk* ‘keadaan berkerumun’, dan *linuwih* ‘berlebih’.

3) Kata sifat dengan pengimbuhan sufiks

Kata sifat dengan pengimbuhan sufiks merupakan kata sifat yang dibentuk dengan penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran) yang diletakkan diakhir kata yang dilekatinya. Kata sifat dengan pengimbuhan sufiks, antara lain : *resikan* ‘bersifat suka bersih’, *ngantukan* ‘mudah mengantuk’, dan *kringeten* ‘berkeringat’.

4) Kata sifat dengan pengimbuhan konfiks

Kata sifat dengan pengimbuhan konfiks merupakan kata sifat yang dibentuk dengan penggabungan afiks awal (prefiks) dan akhir (sufiks) secara bersamaan dengan bentuk dasar. Kata sifat dengan pengimbuhan infiks, antara

lain : *kakehan* ‘terlalu banyak’, *keseron* ‘terlalu keras’, dan *nguciwani* ‘menjadi rasa kecewa’.

#### 5) Kata sifat dengan pengimbuhan Afiks Gabung

Kata sifat dengan pengimbuhan Afiks gabung merupakan kata sifat yang dibentuk dengan penggabungan prefiks dan sufiks dalam bentuk dasar. Kedua afiks tersebut berbeda jenis, maka dapat dipisahkan dari bentuk dasarnya dan tidak merusak strukturnya. Kata sifat dengan pengimbuhan infiks, antara lain: *mikiran* ‘pemikir’, *nangisan* ‘mudah menangis’, dan *nyolongan* ‘suka mencuri’.

### **b. Kata Sifat Bentuk Ulang**

Kata sifat bentuk ulang adalah kata sifat yang dibentuk melalui pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik disertai variasi fonem maupun tidak (Cahyono, 1995: 145). Kata sifat bentuk ulang dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

#### 1). Kata sifat bentuk ulang penuh (*dwilingga*)

Kata sifat bentuk ulang penuh merupakan kata sifat yang dibentuk melalui pengulangan secara penuh bentuk dasarnya. Kata sifat bentuk *dwilingga*, antara lain : *dhuwur-dhuwur* ‘tinggi-tinggi’, *gedhe-gedhe* ‘besar-besar’, dan *apik-apik* ‘kebanyakan baik atau baik-baik’.

#### 2). Kata sifat bentuk ulang sebagian

Kata sifat bentuk ulang sebagian merupakan kata sifat yang dibentuk melalui pengulangan sebagian pada bentuk dasarnya, baik itu pengulangan pada silabe awal maupun pengulangan pada silabe akhir. Kata sifat bentuk ulang sebagian dapat dibedakan sebagai berikut.



a). Kata sifat bentuk *dwipurwa*

Kata sifat bentuk *dwipurwa* merupakan kata sifat yang dibentuk dengan perulangan pada awal kata. Kata sifat bentuk *dwipurwa*, antara lain : *tetela* ‘jelas sekali’ dan *pepeka* ‘kurang hati-hati’.

b). Kata sifat bentuk *dwiwasana*

Kata sifat bentuk *dwiwasana* merupakan kata sifat yang dibentuk dengan perulangan pada akhir kata. Kata sifat bentuk *dwiwasana*, antara lain : *besisik* ‘kasap’, *dengengek* ‘wajah menghadap ke atas’, dan *cekakak* ‘tertawa keras’.

3). Kata sifat bentuk ulang dengan perubahan fonem

Kata sifat bentuk ulang dengan perubahan fonem yaitu kata sifat dengan pengulangan yang mengalami perubahan bunyi, baik perubahan fonem di awal maupun perubahan fonem di akhir. Kata sifat bentuk ulang sebagian dapat dibedakan sebagai berikut.

a). Kata sifat *Dwilingga salin swara*

Kata sifat *dwilingga salin swara* merupakan kata sifat yang dibentuk melalui pengulangan pada bentuk dasarnya dengan mengalami perubahan fonem (bunyi). Kata sifat bentuk *dwilingga salin swara*, antara lain : *oyag ayig* ‘goyah’, *ingah ingih* ‘bersikap takut atau malu’, dan *gonjang ganjing* ‘ragu-ragu’.

b). Kata sifat *Trilingga salin swara*

Kata sifat *trilingga salin swara* merupakan kata sifat yang dibentuk melalui pengulangan dua kali pada bentuk dasarnya dengan mengalami perubahan fonem (bunyi). Kata sifat bentuk *trilingga salin swara*, antara lain : *wolak walik wolak* ‘serba berkebalikan’ dan *dag dig dug* ‘berdebar-debar’.

c). Kata sifat *Dwipurwa salin swara*

Kata sifat bentuk *dwipurwa salin swara* merupakan kata sifat yang dibentuk dengan perulangan pada awal kata dengan mengalami perubahan bunyi. Kata sifat bentuk *dwipurwa salin swara*, antara lain : *jejaka* ‘perjaka’.

d). Kata sifat *Dwiwasana salin swara*

Kata sifat bentuk *dwiwasana salin swara* merupakan kata sifat yang dibentuk dengan perulangan pada akhir kata dengan mengalami perubahan bunyi. Kata sifat bentuk *dwiwasana salin swara*, antara lain : *cengingak* ‘menoleh kaget’ dan *besasik* ‘tidak tertata’.

**c. Kata Sifat Bentuk Majemuk**

Kata sifat bentuk majemuk adalah kata sifat yang dibentuk dari penggabungan dua bentuk dasar atau lebih untuk membentuk sebuah kata. Adapun bentuk kata sifat majemuk sebagai berikut.

1) Kata Sifat *Camboran Wutuh*

Kata sifat *camboran wutuh* merupakan kata sifat yang dibentuk dari dua morfem bermakna leksikal (Oka dan Suparno, 1994:181). Kata sifat bentuk *camboran wutuh*, antara lain : *anteng kitiran* ‘sangat risau/ selalu gerak’, *sabar drana* ‘sangat sabar’, *kuru aking* ‘kurus sekali’.

2) Kata Sifat *Camboran Tugel*

Kata sifat *camboran tugel* merupakan kata sifat yang dibentuk dari penggabungan dua bentuk akar atau lebih untuk membentuk suatu kata (Wedhawati, 1981: 88). Kata sifat bentuk *camboran tugel*, antara lain : *thukmis* ‘mata keranjang’, *lunglit* ‘sangat kurus’, dan *dhepah* ‘besar lagi berdada bidang’.

#### **d. Kata Sifat Bentuk Kombinasi**

Kata sifat bentuk kombinasi merupakan kata sifat yang dibentuk dari penggabungan dua bentuk turunan yang berbeda secara bersama-sama. Adapun kata sifat bentuk kombinasi sebagai berikut.

##### **1) Kata sifat kombinasi bentuk ulang berafiks**

Kata sifat kombinasi bentuk ulang berafiks yaitu kata sifat yang dibentuk dari penggabungan afiks secara bersamaan dengan bentuk ulang. Kata sifat bentuk kombinasi ulang berafiks, antara lain : *kelunta-lunta* ‘terlunta-lunta’, *semugih-sugih* ‘berlagak kaya’, dan *kelara-lara* ‘sengsara, menderita’.

##### **2) Kata sifat kombinasi bentuk majemuk berafiks**

Kata sifat kombinasi bentuk majemuk berafiks yaitu kata sifat yang dibentuk dari penggabungan afiks secara bersamaan dengan bentuk majemuk. Kata sifat bentuk kombinasi bentuk majemuk berafiks, antara lain : *nyawo matang* ‘berwarna sawo matang’, *mata dhuwiten* ‘mata duitan’, dan *kemeruk buntut* ‘baru berisi pada bagian belakang (kelapa muda)’.

##### **3) Kata sifat kombinasi bentuk majemuk yang diulang**

Kata sifat kombinasi bentuk majemuk yang diulang yaitu kata sifat yang dibentuk dari penggabungan bentuk ulang dengan bentuk majemuk secara bersamaan. Kata sifat bentuk kombinasi majemuk yang diulang, antara lain : *andhap asor-andhap asor* ‘sabar-sabar’, *rai gedheg-rai gedheg* ‘tidak tahu malu (jamak)’, dan *rog-rog asem* ‘musiman’.

Berdasarkan pemaknaannya, makna-makna kata sifat meliputi makna warna, makna bentuk, makna ukuran, makna rasa, makna mental. Berikut tipe makna beserta contoh kata sifat berbahasa Jawa.

### **1. Kata sifat yang menyatakan makna warna**

Kata sifat tipe ini menyatakan makna warna, baik itu warna dasar maupun pola warna. Kata sifat yang menyatakan makna warna dasar misalnya ; *abang* ‘merah’, *kuning* ‘kuning’, *ijo* ‘hijau’. Selain itu, kata sifat yang menyatakan makna warna dasar dapat berkembang menjadi makna warna lebih atau sangat, misalnya ; *abang branang* ‘merah sekali’, *ijo royo-royo* ‘hijau sekali’. Dalam bahasa Jawa juga terdapat kata sifat yang menyatakan pola warna, misalnya; *lorek* ‘menyatakan campuran warna dengan bentuk garis lurus’, *blorok* ‘menyatakan warna campuran hitam dan putih’.

### **2. Kata sifat yang menyatakan makna bentuk**

Kata sifat tipe ini menyatakan keadaan atau sifat bentuk suatu benda. Kata sifat yang menyatakan makna bentuk, misalnya ; *kotak* ‘kotak’, *bunder* ‘bundar’, *cembung* ‘cembung’.

### **3. Kata sifat yang menyatakan makna ukuran**

Kata sifat tipe ukuran adalah kata-kata yang berkategori kata sifat yang menyatakan ukuran sesuatu hal. Kata sifat yang menyatakan makna ukuran, misalnya ; *adoh* ‘jauh’, *dawa* ‘panjang’, *dhuwur* ‘tinggi’.

### **4. Kata sifat yang menyatakan makna rasa**

Kata sifat yang menyatakan makna rasa yaitu apa yang dialami oleh lidah dan badan, sifat sesuatu benda yang mengadakan rasa, apa yang dialami oleh hati

atau batin, dan pertimbangan pikiran mengenai baik buruk (Syamsul Arifin: 111). Berdasarkan hal tersebut, maka yang dimaksud kata sifat makna rasa adalah kata sifat yang menyatakan suasana batin, yakni suasana pikiran dan hati dan rasa yang menyatakan indera (lidah, kulit, hidung, telinga, dan mata). Kata sifat yang menyatakan makna rasa, yakni : angel ‘sukar’, seneng ‘senang’, wangi ‘harum’, wareg ‘kenyang’.

### **5. Kata sifat yang menyatakan makna mental**

Kata sifat yang menyatakan makna mental yakni menyangkut dua hal, yaitu pikiran dan hati. Dua hal tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa subtype, yaitu : hati positif dan hati negatif, pikiran positif dan pikiran negatif. Kata sifat makna mental, antara lain ; *sareh* ‘sabar’, *murang sarak* ‘kurang ajar’, *angkuh* ‘sombong’.

Berdasarkan pemaknaan di atas, kata sifat dalam bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok makna, yaitu kata sifat makna warna, kata sifat makna bentuk, kata sifat makna ukuran, kata sifat makna rasa, dan kata sifat makna mental. Adapun selain makna-makna tersebut, suatu kemungkinan dapat dimunculkan makna yang baru sesuai dengan kata sifat yang dimunculkan.

### **D. *Emas Sumawur ing Baluarti***

*Emas Sumawur ing Baluarti* adalah kumpulan novel dan cerita Jawa. Di dalam *Emas Sumawur ing Baluarti* tersebut berisi 5 bagian, yaitu *Para abdi sami cecaturan*, *Ngulandara*, *Tata cara*, *Adipati Madiun*, dan *Kendhil isi woh jetun*. Novel dan cerita Jawa *Emas Sumawur ing Baluarti* tersebut disampaikan dengan

bahasa ngoko dan krama sesuai dengan konteksnya, serta menggunakan bahasa yang variatif, sehingga terdapat banyak kata sifat yang bervariasi.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agus Mujiyanto dengan judul Sistem morfologi kata sifat bahasa Jawa. Penelitian Agus Mujiyanto tersebut menitik beratkan pada kata sifat dengan sistem morfologi dan yang menjadi sumber datanya adalah kata sifat yang terdapat pada bahasa keseharian. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada bentuk dan tipe makna kata sifat dengan kajian yang sama yaitu kajian morfologi dan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Antologi Novel '*Emas Sumawur ing Bahuarti*'.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Kata dapat digolongkan menjadi berapa jenis menurut cirinya. Sehubungan dengan penelitian, suatu hal yang akan dibahas difokuskan pada jenis kata sifat. Kata sifat merupakan suatu kata yang bersifat menerangkan suatu barang, baik itu barang berwujud konkrit maupun barang berwujud abstrak.

Suatu kata, khususnya kata sifat dapat teliti dengan kajian linguistik. Kajian linguistik memuat kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Terlalu luasnya kajian linguistik, maka dalam penelitian ini menggunakan kajian morfologi untuk menguraikan kata sifat berdasarkan dari bentuk dan tipe maknanya, sehingga aspek yang akan dibahas yaitu deskripsi bentuk dan makna

kata sifat yang terdapat dalam Antologi Novel '*Emas sumawur ing Baluarti*'  
dengan kajian morfologi.

### **BAB III**

#### **Metode Penelitian**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Adapun yang dideskripsikan yaitu bentuk dan makna kata sifat yang muncul dalam Antologi Novel '*Emas sumawur ing Baluarti*' dengan kajian morfologi.

##### **B. Data dan Sumber Data**

Wujud data dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna kata sifat. Sumber data tersebut yaitu Antologi Novel '*Emas sumawur ing Baluarti*'. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk kata sifat dan tipe makna kata sifat pada antologi novel '*Emas sumawur ing Baluarti*', karena pada antologi novel '*Emas sumawur ing Baluarti*' terdapat banyak beragam bentuk dan tipe makna kata sifat.

##### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan format data. Peneliti dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu masalah yang berkaitan dengan bentuk dan makna kata sifat. Disamping hal tersebut, peneliti harus dapat menguasai teori mengenai bentuk dan tipe makna kata sifat.



#### **D. Teknik Pengumpulan data**

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca dengan cermat novel dan cerita Jawa pada *Emas Sumawur ing Baluarti* untuk menemukan data yang muncul yang berwujud kata sifat.

Teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada format yang berisi klasifikasi atau pengelompokan data. Data dikumpulkan, dan disimpan atau dicatat dalam format data. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai (teknik baca) dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto 1993:135). Adapun format pengumpulan data yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Format Pengumpulan Data

No.	Data	Bentuk Kata Sifat	
		Dasar	Turunan

#### **E. Teknik analisis data**

Analisis data dalam penelitian ini setelah data terkumpul yaitu setelah data dicatat dalam format dan sudah ditata secara sistematis sesuai dengan kepentingan penelitian. Tahap ini data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa kata sifat pada Novel dan Cerita Jawa dalam *Emas Sumawur ing Baluarti*, yang akan dikaji dengan kajian morfologi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

deskriptif yaitu dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk dan tipe makna kata sifat. Adapun tahap analisis antara lain sebagai berikut.

#### 1. Penyajian Data

Data yang ada di dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif. Penyajian tersebut berupa pendataan kata sifat yang terdapat pada Novel dan Cerita Jawa dalam *Emas Sumawur ing Baluarti*.

#### 2. Kategori data

Data yang telah ditemukan, dianalisis, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Kategori data tersebut yaitu bentuk dan tipe makna kata sifat pada Novel dan Cerita Jawa dalam *Emas Sumawur ing Baluarti*.

#### 3. Tabulasi

Penyajian data yang dilakukan dengan menggunakan tabel data. Tabel data tersebut merupakan rangkuman berdasarkan hasil temuan penelitian.

#### 4. Inferensi

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, akhirnya ditarik kesimpulan terhadap aspek-aspek yang mengandung permasalahan yang diteliti. Kesimpulan tersebut dijabarkan dengan ringkas dan disertai dengan contoh yang ditemukan dalam penelitian. Berikut ini format analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 2 Format Analisis Data

No	Data	Bentuk														Makna					Ket			
		D	Turunan														W	B	U	R		M		
			Berafiks						Ulang						Maje muk								kombina si	
			P	I	S	K	A G	U p	Us		Uf				C W	C T							B U	B M
						D P	D W	D L S	D P S	D W S	T S													

Keterangan :

D	: Dasar	DWS	: Dwiwasana Salin Swara
P	: Prefiks	TS	: Trilingga Salin Swara
I	: Infiks	CW	: Camboran Wutuh
S	: Sufiks	CT	: Camboran Tugel
K	: Konfiks	BU	: Berafiks dan Ulang
AG	: Afiks Gabung	BM	: Berafiks dan Majemuk
Up	: Ulang penuh	UM	: Ulang dan Majemuk
Us	: Ulang sebagian	W	: Warna
Uf	: Ulang perubahan fonem	B	: Bentuk
DP	: Dwilingga	U	: Ukuran
DW	: Dwipurwa	R	: Rasa
DLS	: Dwilingga Salin Swara	M	: Mental
DPS	: Dwipurwa Salin Swara		

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Peneliti menggunakan validitas *expert judgement* untuk memperkuat hasil penelitian, artinya data yang ada dikonsultasikan pada orang yang ahli dalam hal yang bersangkutan. Orang yang dianggap ahli dalam bidang ini dan dijadikan referensi penelitian adalah dosen pembimbing. Beliau adalah dosen PBD yang dianggap memiliki kemampuan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Dalam hal ini yang dimaksudkan, apabila peneliti meragukan hasil pengamatan dan analisisnya, peneliti mengonsultasikan hasil pengamatannya kepada dosen yang bersangkutan.

Reliabilitas data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan yang terus menerus, cermat, terinci serta mendalam dengan tujuan memperoleh hasil yang lebih baik. Dengan pengamatan yang mendalam dapat ditemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek-aspek yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

Selain itu, digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong, 1990 : 178). Langkah yang ditempuh yaitu dengan cara mengecek atau membandingkan kata sifat yang telah ditemukan dalam Novel dan Cerita Jawa dalam *Emas Sumawur ing Baluarti* dengan kata sifat yang ada dalam buku lainnya, baik itu dari bentuk maupun maknanya.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang diperoleh berupa kata yang mengandung jenis kata sifat dalam suatu novel dan cerita “*Emas Sumawur ing Baluarti*”. Data penelitian tersebut yaitu: jenis kata sifat berdasarkan bentuk dan tipe maknanya.

Berdasarkan bentuknya, kata sifat dapat dibagi menjadi: bentuk dasar dan bentuk turunan. Kata sifat bentuk turunan meliputi bentuk berafiks, ulang, majemuk, dan kombinasi berafiks dengan bentuk ulang, berafiks dengan bentuk majemuk, dan bentuk ulang dengan majemuk. Sedangkan, berdasarkan tipe-tipe maknanya, kata sifat meliputi makna warna, makna bentuk, makna bentuk, makna ukuran, makna rasa, dan makna mental. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1 : Bentuk dan Makna Kata Sifat dalam “*Emas Sumawur ing Baluarti*”**

No.	Bentuk	Makna	Indikator
1	2	3	4
1.	Dasar	a. Warna	<p>“<i>Aku kok dhemen ndelengake payung sing <b>kuning</b> kae, kembangane turut pinggir, teka le manis temen.</i>” (hal 26)</p> <p>- bentuk dasar : <i>kuning</i> ‘kuning’</p> <p>- makna : warna dasar</p>
		b. Bentuk	<p>“<i>Adeg-adeg pring wulung majupat tanpa payon, mawa sunduk rangkep dhapur <b>pesagi</b>,lawangane ana wetan, ing kulon, pepet, lor kidul gebere diwingkis ing tenbgah bener, dadi katon saka ing jaba.</i>” (Hal 287)</p> <p>- bentuk dasar : <i>pesagi</i> ‘persegi’</p> <p>- makna : bentuk berunsurkan garis lurus.</p>

1	2	3	4
		c. Ukuran	<p>“ <i>Adhuh, mantuku <b>tuwa</b>, anggone ngladeni mula iya prigel.</i> ” (hal 6)</p> <p>- bentuk dasar : <i>tuwa</i> ‘tua’</p> <p>- makna : ukuran usia</p>
		d. Rasa	<p>“ <i>Boten tindak, amargi radi <b>puyeng</b>.</i> ” (hal 120)</p> <p>- bentuk dasar : <i>puyeng</i> ‘pusing sekali’</p> <p>- makna : rasa yang dialami kepala.</p>
		e. Mental	<p>“ <i>Samene bathine wong duwe bojo <b>pinter</b> olah-olah.</i> ” (hal 6)</p> <p>- bentuk dasar : <i>pinter</i> ‘pintar’</p> <p>- makna : mental pikiran positif.</p>
2.	Berafiks a. Prefik 1) - {N-} a) m-	Bentuk	<p>“<i>Pacaking badan methentheng ragi <b>mbungkuk</b>.</i> ” (hal 67)</p> <p>- bentuk turunan : <i>mbungkuk</i> ( <i>m-</i> + <i>bungkuk</i>)</p> <p>- makna : bentuk berunsurkan garis lengkung</p>
	b) ng-	Rasa	<p>“ <i>Kreta sumerep Rapingun kabekta nglumbalumba Hel, manahipun geter, badanipun <b>ngoplok</b>, kuwatos mbok bilih Rapingun kacilakan.</i> ” (hal 110)</p> <p>- bentuk turunan : <i>ngoplok</i> ( <i>ng-</i> + <i>koplok</i>)</p> <p>- makna : rasa yang dialami badan</p>
	c) n-	Mental	<p>“ <i>Sawise, kepriye, lah ya kudu <b>nrima</b>.</i> ” (hal 69)</p> <p>- bentuk turunan : <i>nrima</i> ( <i>n-</i> + <i>trima</i>)</p> <p>- Makna : mental hati netral</p>
	2) - {sa-}	Ukuran	<p>“ <i>Sarehne rembugmu kuwi sathithik-sathithik ana sing nggugu, ambok coba lairna <b>sathitik</b> mungguh ing panemumu.</i> ” (hal 7)</p> <p>- bentuk turunan : <i>Sathithik</i> ( <i>sa-</i> + <i>thithik</i>)</p> <p>- Makna : ukuran jumlah</p>

1	2	3	4
	3) - {ke-}	Mental	<p>“Tandang tanduke kok iya banjur wis <b>kepenak</b> wae.” (hal.18)</p> <p>- bentuk turunan : <i>kepenak</i> (ke- + <i>penak</i>)</p> <p>- Makna : mental</p>
	b. Infiks		
	1) –um-	Mental	<p>“ Punapa malih sumerep lampahipun Hel sajak <b>gumagus</b>.” (hal 115)</p> <p>- bentuk turunan : <i>gumagus</i> (-um- + <i>bagus</i>)</p> <p>- makna : mental</p>
	2) –el-	Ukuran	<p>“ Ketingal semorot pating <b>glebyar</b> dening dilah listrik ingkang tanpa wicalan.” (hal 127)</p> <p>- bentuk turunan : <i>glebyar</i> (-el- + <i>gebyar</i>)</p> <p>- makna : ukuran</p>
	3) –em-	Rasa	<p>”Wong minum antuk pitung dhasar, kaya manuk kodanan, awak dhredheg, cangkeme <b>kemrusuk!</b>” (Hal 257)</p> <p>- bentuk turunan : <i>kemrusuk</i> (-em- + <i>krusuk</i>)</p> <p>- makna : rasa</p>
	c. Sufiks	Rasa	<p>“ Raden ajeng tien saya ketingal pucet, manahipun <b>trataban</b>, kringetipun kumyus wonten ing bathuk lan gulu.” (hal 139)</p> <p>- bentuk turunan : <i>Trataban</i> (tratab + -an)</p> <p>- makna : rasa</p>
	d. konfiks		
	1) ka-/an	Rasa	<p>“Mung <b>kangelan</b> mecahe sawatara, wong desa ora kurang.” (hal 223)</p> <p>- bentuk turunan : <i>kangelan</i> (ka-/an + <i>angel</i>)</p> <p>- Makna : rasa</p>
	2) ke/en	Mental	<p>“Petruk, ‘Wayah, Kang Gareng, anggone metani kuwi ambok aja <b>kejlimeten</b>.” (hal 18)</p> <p>- bentuk turunan : <i>kejlimeten</i> (ke-/en + <i>jlimet</i>)</p> <p>- Makna : mental</p>
	3) ke-/an	Ukuran	<p>“Sajrone ewuh-ewuh aja kongsi <b>kekurangan</b>, mengko mloya-mlayu tuku bumbu menyang warung iku saru.” (hal 212)</p> <p>- bentuk turunan : <i>kekurangan</i> (ke-/an + <i>kurang</i>)</p> <p>- makna : ukuran</p>

1	2	3	4
	4) sa-/-e	Mental	<p>“Ora kena <b>saenake</b> wae” (Hal 322)</p> <p>- bentuk turunan : <i>saenake</i> (sa-/-e + <i>penak</i>)</p> <p>- Makna : mental</p>
	e. Afiks gabung	Mental	<p>“ Nanging umume wong lanang kuwi sok panglingan, lan sok ora <b>mikiran</b>.” (hal 25)</p> <p>- bentuk turunan : <i>mikiran</i> (m- + <i>piker</i> + -an)</p> <p>- makna : mental</p>
3.	<p>Ulang</p> <p>a. Ulang penuh</p> <p>b. Ulang dengan perubahan fonem</p> <p>1) <i>Dwilingga salin sawara</i></p> <p>2) <i>Dwipurwa salin swara</i></p>	<p>Ukuran</p> <p>Bentuk</p> <p>Ukuran</p>	<p>“ Aja <b>cedhak-cedhak</b> nggedhogan, si Hel kuwi jaran gemblung.” (hal 100)</p> <p>- Bentuk turunan : <i>cedhak-cedhak</i> (U + <i>cedhak</i>)</p> <p>- Makna : ukuran</p> <p>“ Awit sanadyan clananipun bregas, nanging sami ketingal pating dlemok tilas kening lisah, tur rambutipun <b>morak-marik</b>.” (hal 73)</p> <p>- Bentuk turunan : <i>Morak-marik</i> (Uf + <i>marik</i>)</p> <p>- Makna : bentuk</p> <p>“ Saking ngriku ketingal wonten <b>jejaka</b> kalih panganggenipun pantalon gabardhin sawo mateng.” (hal 137)</p> <p>- Bentuk turunan : <i>Jejaka</i> (Uf + <i>jaka</i>)</p> <p>- Makna : ukuran</p>
4.	<p>Majemuk</p> <p>a. <i>Camboran wutuh</i></p>	<p>Mental</p> <p>Warna</p>	<p>“ Kowe kuwi iya pancen uwong <b>murang sarak</b>.” (hal 1)</p> <p>- Bentuk turunan : <i>Murang sarak</i> (<i>murang</i> + <i>sarak</i>)</p> <p>- Makna : mental</p> <p>“ Wujude pancen <b>kuning gremining</b> inginake banget kae.” (hal 38)</p> <p>- Bentuk turunan : <i>kuning gremining</i> (<i>kuning</i> + <i>gremining</i>)</p> <p>- makna : warna dasar</p>



1	2	3	4
	<i>b. Camboran Tugel</i> (akronim)	Ukuran	“ <i>Diyan pompan sing maune urube <b>byar-pet</b>, saiki wah bregase banget.</i> ” (hal 98) - bentuk turunan : <i>byar-pet</i> ( <i>gebyar</i> + <i>peteng</i> ) - makna : ukuran
5.	Kombinasi a. Kombinasi bentuk ulang berafiks  b. Kombinasi majemuk berafiks  c. Kombinasi majemuk yang diulang	Rasa  Mental  Ukuran	“ <i>Saya <b>keranta-ranta</b> maneh atiku, dene lungamu ora sangu dhuwit lan nggawa salin salemba-lembara.</i> ” (hal 175) - bentuk turunan : <i>keranta-ranta</i> ( <i>ranta</i> + <i>ke-</i> + <i>U</i> ) - makna : rasa  “ <i>Kaya ta kang kapisan bangsane wanita kuwi umume luwih <b>landhep panggrahitane</b> katimbang bangsaning priya.</i> ” (hal 49) - Bentuk turunan : <i>landhep panggrahitane</i> ( <i>landhep</i> + <i>paN</i> + <i>grahita</i> + <i>-e</i> ) - makna : mental  “ <i>Weh, dadi iya <b>cetha wela-wela</b>, sing digambarake ana ing pilem Terang Bulan.</i> ” (hal 9) - Bentuk turunan : <i>Cetha wela-wela</i> ( <i>cetha wela</i> + <i>Us</i> ) - Makna : ukuran

Berdasarkan tabel tersebut, kata sifat dalam ‘*Emas Sumawur ing Baluarti*’ dapat diklasifikasikan menurut bentuk dan tipe maknanya. Kata sifat berdasarkan bentuknya meliputi ; bentuk dasar dan bentuk turunan. Kata sifat bentuk dasar, tipe maknanya meliputi makna warna, bentuk, ukuran, rasa, dan mental.

Kata sifat bentuk turunan yang terdapat dalam tabel tersebut, meliputi ; kata sifat berafiks, kata sifat bentuk ulang, kata sifat bentuk majemuk, kata sifat kombinasi bentuk ulang berafiks, kombinasi bentuk majemuk berafiks, dan kata sifat kombinasi bentuk majemuk yang diulang.

Kata sifat berafiks meliputi ; kata sifat yang mendapat imbuhan prefiks dengan tipe makna bentuk, rasa, mental, dan ukuran, kata sifat yang mendapatkan imbuhan infiks dengan tipe makna mental, ukuran, dan rasa, kata sifat yang mendapatkan imbuhan sufiks dengan tipe makna rasa, kata sifat yang mendapatkan imbuhan konfiks dengan makna rasa, mental, dan ukuran, dan kata sifat yang mendapatkan imbuhan afiks gabung dengan makna mental.

Kata sifat bentuk ulang meliputi ; kata sifat bentuk ulang penuh dengan tipe makna ukuran, kata sifat bentuk *dwipurwa* dengan tipe makna ukuran, dan kata sifat bentuk ulang dengan perubahan fonem, yakni *dwilingga salin swara* dengan tipe makna bentuk.

Kata sifat bentuk majemuk, antara lain ; kata sifat dengan bentuk *camboran wutuh* dengan tipe makna mental dan tipe makna warna, kata sifat bentuk *camboran tugel* (akronim) dengan tipe makna ukuran.

Kata sifat bentuk kombinasi diantaranya ; kata sifat kombinasi bentuk ulang berafiks dengan tipe makna rasa, kata sifat kombinasi bentuk majemuk berafiks dengan tipe makna mental, kata sifat kombinasi bentuk majemuk yang diulang dengan tipe makna ukuran.

## **B. Pembahasan**

Data dalam penelitian ini berupa kata sifat yang terdapat pada novel dan cerita "*Emas Sumawur ing Baluarti*". Pembahasan data tersebut berdasarkan bentuk dan makna yang terkandung dalam kata sifat yang telah diperoleh pada "*Emas Sumawur ing Baluarti*". Bentuk kata sifat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

bentuk dasar dan bentuk turunan. Terkait dengan maknanya, kata sifat dibedakan ; makna warna, makna bentuk, makna ukuran, makna rasa, makna mental.

### 1. Kata Sifat Bentuk Dasar

Bentuk dasar yaitu bentuk tunggal atau kompleks yang menjadi dasar pembentukan kata turunan. Bentuk dasar tersebut merupakan morfem yang bermakna leksikal. Kata sifat bentuk dasar tersebut dapat dilihat pada data berikut.

#### a. Kata Sifat Bentuk Dasar Makna Warna

Kata sifat bentuk dasar ini menyatakan makna warna, baik itu warna dasar maupun pola warna. Kata sifat bentuk dasar yang menyatakan makna warna dasar misalnya ; *abang* ‘merah’, *kuning* ‘kuning’, *ijo* ‘hijau’. Dalam bahasa Jawa juga terdapat adjektiva bentuk dasar yang menyatakan pola warna, misalnya ; *lorek* ‘menyatakan campuran warna dengan bentuk garis lurus’, *blorok* ‘menyatakan warna campuran hitam dan putih’. Kata sifat bentuk dasar makna warna terdapat pada data berikut.

1) “ *Aku kok dhemen ndelengake payung sing **kuning** kae, kembangane turut pinggir, teka le manis temen.*” (hal 26)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk dasar yang mempunyai makna warna, yaitu *kuning* ‘kuning’. Kata *kuning* merupakan kata sifat karena kata *kuning* di dalam kalimat tersebut menerangkan suatu benda yang berwarna kuning dan letaknya berada dibelakang kata yang diterangkan, yakni *payung sing kuning* ‘payung yang kuning’. Selain itu, kata *kuning* juga memiliki ciri adjektiva, yaitu kata *kuning* bervalensi dengan *sing* ‘yang’, yakni *sing kuning* ‘yang kuning’.

Kata sifat tersebut jika dilihat dari bentuknya, merupakan bentuk dasar. Berdasarkan strukturnya, kata tersebut terdiri dari satu morfem dan bermakna leksikal, yaitu *kuning* ‘kuning’.

Terkait dengan pemaknaannya, kata *kuning* menyatakan makna warna, yaitu warna dasar. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *kuning* menyatakan makna warna ketika kata *kuning* diparafrasekan dengan *warnane*, yakni *payung sing warnane kuning kae* ‘payung yang warnanya kuning itu’. Kata *kuning* termasuk warna dasar karena *kuning* merupakan warna baku atau pokok.

Kata sifat bentuk dasar makna warna dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung kata sifat bentuk dasar makna warna adalah sebagai berikut.

2) “*Rasukanipun beskap lurik, ing wingking nincing kepara kathah, ngantos sabukipun cindhe ijem ingkang katumpangan epek bludru sinulam belang sutra ketingal radi wiyar.*” (hal 191)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk dasar yang mempunyai makna warna campuran (pola warna), yaitu *lurik* ‘hitam bercampur putih bergaris’. Kata *lurik* merupakan kata sifat karena kata *lurik* di dalam kalimat tersebut menerangkan suatu benda dengan pola warna *lurik* dan letaknya berada dibelakang kata yang diterangkan, yakni *beskap lurik* ‘beskap hitam bercampur putih bergaris’.

Kata sifat tersebut jika dilihat dari bentuknya, merupakan bentuk dasar. Berdasarkan strukturnya, kata tersebut terdiri dari satu morfem dan bermakna leksikal, yaitu *lurik* ‘hitam bercampur putih bergaris’.

Terkait dengan pemaknaannya, kata *lurik* menyatakan makna warna campuran atau yang disebut pola warna. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *lurik* menyatakan makna warna ketika kata *lurik* diparafrasekan dengan *warna*, yakni *beskap warna lurik* ‘beskap berwarna hitam bercampur putih bergaris’. Selain itu, untuk memperjelas dalam menentukan tipe maknanya, digunakan teknik perluasan. Teknik perluasan ini dengan membandingkan kata *lurik* dalam kalimat yang satu dengan yang lainnya sehingga tampak tipe maknanya, yaitu makna warna. Pembandingan dalam kalimat sebagai berikut.

- *Beskap kuwi warnane lurik, yaiku warna ireng lan putih garis-garis.*

‘ Beskap itu warnanya campuran bergaris, yaitu warna hitam dan putih bergaris’.

- *Beskap kuwi bentuke lurik, yaiku kotak garis garis.*

‘ Beskap itu bentuknya lurik, yaitu kotak bergaris’.

Pada kalimat di atas, kalimat yang pertama menunjukkan bahwa kata *lurik* lebih cocok dalam penggunaannya dari pada kalimat yang kedua, sehingga kata *lurik* tersebut mengacu pada tipe makna warna dengan sub tipe pola warna. Kata *lurik* termasuk warna campuran atau pola warna karena *lurik* merupakan kombinasi dua warna, yakni warna hitam dan putih dengan pola bergaris.

#### **b. Kata Sifat Bentuk Dasar Makna Bentuk**

Kata sifat bentuk dasar makna bentuk adalah kata sifat bentuk dasar yang menyatakan keadaan atau sifat bentuk suatu benda. Kata sifat bentuk dasar yang menyatakan makna bentuk, misalnya ; *kotak* ‘kotak’, *bunder* ‘bundar’, *cembung*

‘cembung’. Kata sifat bentuk dasar makna bentuk tersebut terdapat pada data berikut.

1) “*Adeg-adeg pring wulung majupat tanpa payon, mawa sunduk rangkep dhapur pesagi, lawangane ana wetan, ing kulon, pepet, lor kidul gebere diwingkis ing tenbgaah bener, dadi katon saka ing jaba.*” (Hal 287)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk dasar yang mempunyai makna bentuk, yaitu *pesagi* ‘persegi’. Kata *persegi* merupakan kata sifat karena kata *persegi* di dalam kalimat tersebut menerangkan suatu benda yang berbentuk persegi dan letaknya berada dibelakang kata yang diterangkan, yakni *dhapur pesagi* ‘dapur persegi’.

Kata sifat tersebut jika dilihat dari bentuknya, merupakan bentuk dasar. Berdasarkan strukturnya, kata tersebut terdiri dari satu morfem dan bermakna leksikal, yaitu *pesagi* ‘persegi’.

Terkait dengan pemaknaannya, kata *pesagi* menyatakan makna bentuk berunsurkan garis lurus. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *pesagi* menyatakan makna bentuk ketika kata *pesagi* diparafrasekan dengan *bentuke*, yakni *dhapur bentuke pesagi* ‘dapur bentuknya persegi’. Di samping dapat dilihat dari parafrasenya, untuk mengetahui bahwa kata *pesagi* menyatakan makna bentuk, dapat ditinjau dari unsur makna yang dikandungnya. Kata *pesagi* termasuk bentuk berunsurkan garis lurus, yakni keadaan bentuk benda atau bidang yang dibatasi oleh empat garis lurus, dua berposisi melintang sejajar dan dua buah lainnya membujur sejajar sehingga ujung-ujung garis yang melintang dan membujur itu bertemu dan membentuk empat buah sudut yang masing-masing besarnya 90°.

Kata sifat bentuk dasar makna bentuk dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung kata sifat bentuk dasar makna bentuk adalah sebagai berikut.

2) “*Dene ingkang satunggal pakulitanipun jene, dedegipun **lencir**, pasemonipun njhuring, ulatipun pucet, nelakaken yen awon manahipun.*” (hal 138)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk dasar yang mempunyai makna bentuk, yaitu *lencir* ‘tinggi kecil/ ramping’. Kata *lencir* merupakan kata sifat karena kata *lencir* di dalam kalimat tersebut menerangkan suatu benda atau keadaan yang berbentuk tinggi kecil dan letaknya berada dibelakang kata yang diterangkan, yakni *dedegipun lencir* ‘badannya tinggi kecil/ ramping’.

Kata sifat tersebut jika dilihat dari bentuknya, merupakan bentuk dasar. Berdasarkan strukturnya, kata tersebut terdiri dari satu morfem dan bermakna leksikal, yaitu *lencir* ‘tinggi kecil/ ramping’.

Terkait dengan pemaknaannya, kata *lencir* menyatakan makna bentuk berunsurkan garis lurus. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *lencir* menyatakan *bentuke lencir* ‘badannya bentuknya tinggi kecil/ ramping’. Di samping dapat dilihat dari parafrasenya, untuk mengetahui bahwa kata *lencir* menyatakan makna bentuk, dapat ditinjau dari unsur makna yang dikandungnya, yaitu keadaan bentuk benda yang tinggi dan lurus, kadar kelurusan netral.

### **c. Kata sifat Bentuk Dasar Makna Ukuran**

Kata sifat bentuk dasar makna ukuran adalah kata-kata yang berkategori adjektiva bentuk dasar yang menyatakan ukuran sesuatu hal. Kata sifat bentuk dasar yang menyatakan makna ukuran, misalnya ; *adoh* ‘jauh’, *dawa* ‘panjang’,

*dhuwur* ‘tinggi’. Kata sifat bentuk dasar makna ukuran tersebut terdapat pada data berikut.

1) “ *Adhuh, mantuku **tuwa**, anggone ngladeni mula iya prigel.* ” (hal 6)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk dasar yang mempunyai makna ukuran, yaitu *tuwa* ‘tua’. Kata *tuwa* merupakan kata sifat karena kata *tuwa* di dalam kalimat tersebut menerangkan suatu benda atau keadaan yang usianya sudah tua dan letaknya berada dibelakang kata yang diterangkan, yakni *mantuku tuwa* ‘menantu saya tua’.

Kata sifat tersebut jika dilihat dari bentuknya, merupakan bentuk dasar. Berdasarkan strukturnya, kata tersebut terdiri dari satu morfem dan bermakna leksikal, yaitu *tuwa* ‘tua’.

Terkait dengan pemaknaannya, kata *tuwa* menyatakan makna ukuran usia. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *tuwa* menyatakan makna ukuran usia ketika kata *tuwa* berkolokasi dengan *umure* atau *uasiane*, yakni *umure tuwa* ‘umurnya tua’. Di samping dapat dilihat dari kolokasinya, untuk mengetahui bahwa kata *tuwa* menyatakan makna ukuran usia, dapat ditinjau dari oposisinya. Kata *tuwa* beroposisi dengan kata *enom* ‘muda’, sehingga tampak perbedaan ukuran, misalnya ; *wong tuwa* ‘orang tua’ dan *bocah enom* ‘anak muda’.

Kata sifat bentuk dasar makna ukuran dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung kata sifat bentuk dasar makna ukuran adalah sebagai berikut.

2) “ *Desa Klegen kuwi dununge meh ana sangisore gunung Sumbing, **adoh** banget saka ing kutha, cekake desa kluthuk banget.* (hal. 19)



Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk dasar yang mempunyai makna ukuran, yaitu *adoh* ‘jauh’. Kata *adoh* merupakan kata sifat karena kata *adoh* di dalam kalimat tersebut menerangkan suatu benda atau keadaan jarak yang jauh. Selain itu, kata *adoh* juga memiliki ciri adjektiva, yaitu kata *adoh* bervalensi dengan *banget* ‘sekali’, yakni *adoh banget* ‘jauh sekali’.

Kata sifat tersebut jika dilihat dari bentuknya, merupakan bentuk dasar. Berdasarkan strukturnya, kata tersebut terdiri dari satu morfem dan bermakna leksikal, yaitu *adoh* ‘jauh’.

Terkait dengan pemaknaannya, kata *adoh* menyatakan makna ukuran jarak. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *adoh* menyatakan makna ukuran jarak ketika kata *adoh* berkolokasi dengan *jarake*, yakni *jarake adoh* ‘jaraknya jauh’. Di samping dapat dilihat dari kolokasinya, untuk mengetahui bahwa kata *adoh* menyatakan makna ukuran jarak, dapat ditinjau dari oposisinya. Kata *adoh* ‘jauh’ beroposisi dengan kata *cerak* ‘dekat’, sehingga tampak perbedaan ukuran jarak, yakni *adoh* ‘jauh’ dan *cerak* ‘dekat’.

#### **d. Kata Sifat Bentuk Dasar Makna Rasa**

Kata sifat bentuk dasar makna rasa adalah adjektiva bentuk dasar yang menyatakan suasana batin, yakni suasana pikiran dan hati dan rasa yang menyatakan indera (lidah, kulit, hidung, telinga, dan mata). Kata sifat bentuk dasar yang menyatakan makna rasa, yakni : *angel* ‘sukar’, *seneng* ‘senang’, *wangi* ‘harum’, *wareg* ‘kenyang’. Kata sifat bentuk dasar makna rasa tersebut terdapat pada data berikut.

1) “ *Boten tindak, amargi radi puyeng.* ” (hal 120)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk dasar yang mempunyai makna rasa yang dialami oleh kepala, yaitu *puyeng* ‘pusing’. Kata *puyeng* merupakan kata sifat karena kata *puyeng* di dalam kalimat tersebut menerangkan suatu keadaan yang sedang mengalami *puyeng* ‘pusing’. Selain itu, kata *puyeng* dalam kalimat tersebut menunjukkan ciri kata sifat, yaitu kata *puyeng* bervalensi dengan *radi* ‘agak’, yakni *radi puyeng* ‘agak pusing’.

Kata sifat tersebut jika dilihat dari bentuknya, merupakan bentuk dasar. Berdasarkan strukturnya, kata tersebut terdiri dari satu morfem dan bermakna leksikal, yaitu *puyeng* ‘pusing’.

Terkait dengan pemaknaannya, kata *puyeng* menyatakan makna rasa yang dialami oleh kepala. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *puyeng* menyatakan makna rasa ketika kata *puyeng* diparafrasekan dengan *rasane*, yakni *rasane puyeng* ‘rasanya pusing’. Di samping dapat dilihat dari parafrasenya, untuk mengetahui bahwa kata *puyeng* menyatakan makna rasa, dapat ditinjau dari kolokasinya. Kata *puyeng* hanya berkolokasi dengan *sirah* ‘kepala’ membentuk *sirah puyeng* ‘kepala pusing’, sehingga meneunjukkan makna rasa yang dialami oleh kepala.

Kata sifat bentuk dasar makna rasa dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung kata sifat bentuk dasar makna rasa adalah sebagai berikut.

2) “ *Kasim iku **susah** banget, jalaran sir-sirane, sawijining prawan ing pula kono kang jeneng Rohaya, bakal dijodhogke.* ” (hal 11)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk dasar yang mempunyai makna rasa yang dialami oleh hati, yaitu *susah* ‘sedih’. Kata *susah* merupakan

kata sifat karena kata *susah* di dalam kalimat tersebut menerangkan suatu keadaan benda atau yang dibendakan, yaitu hati yang sedang *susah* ‘sedih’. Selain itu, kata *susah* dalam kalimat tersebut menunjukkan ciri kata sifat, yaitu kata *susah* bervalensi dengan *banget* ‘sekali’, yakni *susah banget* ‘sedih sekali’.

Kata sifat tersebut jika dilihat dari bentuknya, merupakan bentuk dasar. Berdasarkan strukturnya, kata tersebut terdiri dari satu morfem dan bermakna leksikal, yaitu *susah* ‘sedih’.

Terkait dengan pemaknaannya, kata *susah* menyatakan makna rasa yang dialami oleh hati. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *susah* menyatakan makna rasa ketika kata *susah* diparafrasekan dengan *rasane*, yakni *rasane susah* ‘rasanya sedih’. Di samping dapat dilihat dari parafrasenya, untuk mengetahui bahwa kata *susah* menyatakan makna rasa, dapat ditinjau dari kolokasinya. Kata *susah* hanya berkolokasi dengan *atine* ‘hatinya’, yakni *atine susah* ‘hatinya sedih’. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata *susah* merupakan makna rasa yang dialami oleh hati.

#### **e. Kata Sifat Bentuk Dasar Makna Mental**

Kata sifat bentuk dasar yang menyatakan makna mental yakni menyangkut dua hal, yaitu pikiran dan hati. Dua hal tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa subtype, yaitu : hati positif dan hati negatif, pikiran positif dan pikiran negatif. Kata sifat bentuk dasar makna mental, antara lain ; *sareh* ‘sabar’, *pinter* ‘pintar’, *angkuh* ‘sombong’. Kata sifat bentuk dasar makna mental tersebut terdapat pada data berikut.

1) “ *Samene bathine wong duwe bojo **pinter** olah-olah.*” (hal 6)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk dasar yang mempunyai makna mental pikiran positif, yaitu *pinter* ‘pintar’. Kata *pinter* merupakan kata sifat karena kata *pinter* di dalam kalimat tersebut menerangkan suatu sifat atau cir-ciri benda atau yang dibendakan, yaitu pikiran yang *pinter* ‘pintar’.

Kata sifat tersebut jika dilihat dari bentuknya, merupakan bentuk dasar. Berdasarkan strukturnya, kata tersebut terdiri dari satu morfem dan bermakna leksikal, yaitu *pinter* ‘pintar’.

Terkait dengan pemaknaannya, kata *pinter* menyatakan makna mental pikiran positif. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *pinter* menyatakan makna mental dengan teknik analisis komponen. Kata *pinter* ‘pintar’ dan *lantip* ‘cerdas’, kedua kata tersebut tergolong dalam wilayah makna yang sama, yaitu makna mental. Di samping dapat dilihat dari teknik analisis komponennya, untuk mengetahui bahwa kata *pinter* menyatakan makna mental, dapat ditinjau dari kolokasinya. Kata *pinter* hanya berkolokasi dengan *pikirane* ‘pikirannya’, yakni *pikirane pinter* ‘pikirannya pintar’. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata *pinter* ‘pintar’ merupakan makna mental pikiran positif.

Kata sifat bentuk dasar makna mental dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung kata sifat bentuk dasar makna mental adalah sebagai berikut.

2) “*Yen mung **nakal** bae, panegar ora wegah.*” (hal 100)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk dasar yang mempunyai makna mental sikap terhadap orang lain, yaitu *nakal* ‘nakal’. Kata *nakal*

merupakan kata sifat karena kata *nakal* di dalam kalimat tersebut menerangkan suatu sikap atau cir-ciri sikap yang *nakal* ‘nakal’.

Kata sifat tersebut jika dilihat dari bentuknya, merupakan bentuk dasar. Berdasarkan strukturnya, kata tersebut terdiri dari satu morfem dan bermakna leksikal, yaitu *nakal* ‘nakal’.

Terkait dengan pemaknaannya, kata *nakal* menyatakan mental sikap terhadap orang lain. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *nakal* menyatakan makna mental dengan teknik analisis komponen. Kata *nakal* ‘nakal’ dan *galak* ‘galak’, kedua kata tersebut tergolong dalam wilayah makna yang sama, yaitu makna mental sikap terhadap orang lain. Di samping dapat dilihat dari teknik analisis komponennya, untuk mengetahui bahwa kata *nakal* menyatakan makna mental, dapat ditinjau dari kolokasinya. Kata *nakal* dapat berkolokasi dengan *sikape* ‘sikapnya’, *sikape nakal* ‘sikapnya nakal’. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata *nakal* ‘nakal’ merupakan makna mental sikap terhadap orang lain.

## **2. Kata Sifat Bentuk Turunan**

Bentuk turunan adalah kata jadian atau turunan hasil dari proses pembentukan kata. Kata sifat bentuk turunan merupakan kata jadian hasil dari proses pembentukan kata. Kata sifat bentuk turunan, antara lain: bentuk berafiks, bentuk ulang, bentuk majemuk, dan kombinasi bentuk ulang berafiks, bentuk majemuk berafiks, bentuk majemuk ulang diulang.

#### a. Kata Sifat Turunan Bentuk Berafiks

Kata sifat turunan bentuk berafiks adalah bentuk kata turunan melalui proses afiksasi atau pembubuhan morfem afiks pada dasarnya. Kata sifat bentuk berafiks merupakan kata sifat bentuk turunan yang diberi morfem afiks pada dasarnya.

##### 1) Kata sifat bentuk turunan dengan pengimbuhan prefiks

Prefiksasi adalah proses penambahan afiks yang berupa prefiks dalam sebuah bentuk dasar. Kata sifat yang dibentuk dengan prefiksasi merupakan hasil bentuk jadian dari dua morfem. Dalam bahasa Jawa, prefiks (awalan) misalnya : *N-* (*ny-*, *m-*, *ng-*, *n-*), *sa-*, *pa-*, *pan-*, *pi-*, *pra-*, *dak/tak-*, *kok/tok-*, *di-*, *ka/di-*, *ke-*, *a-*, *ma-*, *kuma-*, *kapi-*, *tar/ter-*. Kata sifat bentuk turunan melalui proses prefiksasi dapat dilihat pada data berikut.

a) “*Pacaking badan methentheng ragi mbungkuk.*” (hal 67)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan yang bermakna bentuk, yaitu *mbungkuk* ‘membungkuk’. Kata *mbungkuk* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda yaitu *pacaking badan methentheng ragi mbungkuk* ‘wujud badan melepuh berisi agak bungkuk’. Selain itu, kata *mbungkuk* juga mempunyai ciri kata sifat, yaitu kata *mbungkuk* bervalensi dengan kata *ragi* ‘agak’, *ragi mbungkuk* ‘agak bungkuk’.

Berdasarkan bentuknya, kata *mbungkuk* merupakan bentuk turunan dengan pengimbuhan prefiks. Kata *mbungkuk* tersebut memiliki dua morfem, yakni morfem terikat *N-* dengan alomorf *m-* yang dilekatkan pada bentuk dasar *bungkuk*

sehingga membentuk kata turunan *mbungkuk*. Kata *mbungkuk* tersebut merupakan proses afiksasi, yakni; *m-* + *bungkuk* ‘bongkok’ → *mbungkuk* ‘membungkuk’.

Terkait dengan maknanya, kata *mbungkuk* menyatakan makna bentuk yang berunsurkan garis lengkung. Kata *mbungkuk* merupakan makna bentuk karena dapat dilihat dari kolokasinya, yaitu *awak* ‘badan’, khususnya punggung. Hal tersebut tampak pada kalimat *pacaking badan methentheng ragi mbungkuk* ‘wujud badan berotot agak bungkuk’ yang menunjukkan keadaan bentuk badan yang bungkuk. Berdasarkan keadaan bentuknya, *mbungkuk* mengandung makna yang mempunyai kadar kelengkungan, arah kelengkungan ke depan dan ke bawah.

Kata sifat bentuk turunan melalui prefiksasi dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung bentuk turunan yang melalui prefiksasi adalah sebagai berikut.

b) “ *Sarehne rembugmu kuwi sathithik-sathithik ana sing nggugu, ambok coba lairna **sathithik** mungguh ing panemumu.*” (hal 7)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan yang bermakna ukuran jumlah, yaitu *sathithik* ‘sedikit’. Kata *sathithik* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda yang berupa pendapat atau ide dalam ukuran jumlah, yakni *coba lairna **sathithik** mungguh ing panemumu* ‘coba keluarkan sedikit tentang pendapatmu’.

Berdasarkan bentuknya, kata *sathithik* merupakan bentuk turunan dengan pengimbuhan prefiks. Kata *sathithik* tersebut memiliki dua morfem, yakni morfem terikat *sa-* yang dilekatkan pada bentuk dasar *thithik* sehingga

membentuk kata turunan *sathithik*. Kata *sathithik* tersebut merupakan proses afiksasi, yakni; *sa-* + *thithik* ‘dikit’ → *sathithik* ‘sedikit’.

Terkait dengan maknanya, kata *sathithik* menyatakan makna ukuran jumlah. Kata *sathithik* merupakan makna ukuran karena dapat dilihat dari kolokasinya. Kata *sathithik* dapat berkolokasi dengan kata *cacahe* ‘jumlahnya’, yakni *cacahe sathithik* ‘jumlahnya sedikit’. Di samping dapat dilihat dari kolokasinya, untuk mengetahui bahwa kata *sathithik* menyatakan makna ukuran jumlah, dapat ditinjau dari unsur makna yang dikandungnya, yaitu makna ukuran jumlah yang sedikit.

## 2) Kata sifat bentuk turunan dengan pengimbuhan infiks

Infiksasi adalah proses penambahan afiks bentuk infiks atau sisipan ditengah bentuk dasar. Kata sifat bentuk turunan infiksasi yaitu kata sifat yang dibentuk dari pengimbuhan infiks atau sisipan. Sisipan dalam bahasa Jawa antara lain ; *-er-*, *-el-*, *-um-*, *-in-*. Kata sifat yang dibentuk melalui proses infiksasi dapat dilihat pada data berikut.

a) “ *Punapa malih sumerep lampahipun Hel sajak **gumagus**.* ” (hal 115)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan yang bermakna bentuk, yaitu *gumagus* ‘berlagak tampan’. Kata *gumagus* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda berdasarkan sifat atau watak, yaitu *lampahipun Hel sajak **gumagus*** ‘jalannya Hel berlagak tampan’.

Berdasarkan bentuknya, kata *gumagus* merupakan bentuk turunan dengan pengimbuhan infiks. Kata *gumagus* tersebut memiliki dua morfem, yakni morfem



terikat *-um-* yang dilekatkan pada bentuk dasar *bagus* sehingga membentuk kata turunan *gumagus*. Kata *gumagus* tersebut merupakan proses infiksasi, yakni; *-um-* + *bagus* ‘tampan’ → *gumagus* ‘berlagak tampan’.

Terkait dengan maknanya, kata *gumagus* menyatakan makna mental sikap terhadap orang lain. Hal tersebut terlihat bahwa kata *gumagus* menyatakan makna mental dengan teknik analisis komponen. Kata *gumagus* ‘berlagak tampan’ dan *kemaki* ‘berlagak’, kedua kata tersebut tergolong dalam wilayah makna yang sama, yaitu makna mental sikap terhadap orang lain. Di samping dapat dilihat dari teknik analisis komponennya, untuk mengetahui bahwa kata *gumagus* menyatakan makna mental, dapat ditinjau dari kolokasinya. Kata *gumagus* merupakan makna mental karena dapat berkolokasi dengan kata *sikape* ‘sikapnya’, yakni *sikape gumagus* ‘sikapnya berlagak tampan’.

Kata sifat yang dibentuk melalui proses infiksasi dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung bentuk turunan yang melalui infiksasi adalah sebagai berikut.

b) “ *Ketingal semorot pating **glebyar** dening dilah listrik ingkang tanpa wicalan.*”  
(hal 127)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan yang bermakna ukuran intensitas cahaya, yaitu *glebyar* ‘sangat terang’. Kata *glebyar* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda dalam bentuk sinar cahaya yang sangat terang, yaitu *ketingal semorot pating **glebyar*** ‘kelihatan sinar cahaya yang sangat terang’. Selain itu, kata *glebyar* juga

memiliki ciri adjektiva, yaitu kata *glebyar* bervalensi dengan *pating* ‘keadaan’, *pating glebyar* ‘keadaan cahaya yang sangat terang’.

Berdasarkan bentuknya, kata *glebyar* merupakan bentuk turunan dengan pengimbuhan infiks. Kata *glebyar* tersebut memiliki dua morfem, yakni morfem terikat *-el-* yang dilekatkan pada bentuk dasar *gebyar* ‘terang’ sehingga membentuk kata turunan *glebyar*. Kata *glebyar* tersebut merupakan proses infiksasi, yakni; *-el-* + *gebyar* ‘terang’ → *glebyar* ‘sangat terang’.

Terkait dengan maknanya, kata *glebyar* menyatakan makna ukuran intensitas cahaya. Hal tersebut terlihat bahwa kata *glebyar* menyatakan makna ukuran dengan teknik perluasan. Teknik perluasan ini dengan membandingkan kata *glebyar* dalam kalimat yang satu dengan yang lainnya sehingga tampak tipe maknanya, yaitu makna ukuran intensitas cahaya. Pembandingan dalam kalimat sebagai berikut.

- *Lampu kuwi ketok pating glebyar, amarga lampune rada gedhe.*

‘Lampu itu terlihat sangat terang, karena lampunya agak besar’.

- *lampu kuwi ketok pating glebyar, amarga lampune rada bunder.*

‘Lampu itu terlihat sangat terang, karena lampunya agak bundar’.

Pada kalimat di atas, kalimat yang pertama menunjukkan bahwa kata *glebyar* lebih cocok dalam penggunaannya dari pada kalimat yang kedua, sehingga kata *glebyar* tersebut mengacu pada tipe makna ukuran intensitas cahaya.

### 3) Kata sifat bentuk turunan dengan pengimbuhan sufiks

Sufikasi adalah proses penambahan sufiks atau akhiran dalam bentuk dasar. Kata sifat bentuk turunan sufiksasi yaitu kata sifat yang dibentuk dari proses sufiksasi atau penambahan akhiran sehingga menghasilkan bentuk turunan dengan pengimbuhan sufiks. Sufiks dalam bahasa Jawa antara lain ; *-e/-ne, -an, -en, -I, -ake, -a, -ana, -na*. Kata sifat bentuk turunan dengan pengimbuhan sufiks dapat dilihat pada contoh berikut.

a) “ *Dhi, wis **sedhengan**, mengko takpakune. (hal 2)*

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan yang bermakna ukuran, yaitu *sedhengan* ‘cukup sesuai atau sedang’. Kata *sedhengan* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda sudah cukup sesuai, yaitu *Dhi, wis **sedhengan**, mengko takpakune* ‘Dhi sudah cukup sesuai, nanti saya paku’.

Berdasarkan bentuknya, kata *sedhengan* merupakan bentuk turunan dengan pengimbuhan sufiks. Kata *sedhengan* tersebut memiliki dua morfem, yakni morfem terikat *-an* yang dilekatkan pada bentuk dasar *sedheng* sehingga membentuk kata turunan *sedhengan*. Kata *sedhengan* tersebut merupakan proses sufiksasi, yakni; *sedheng* ‘cukup’ + *-an* → *sedhengan* ‘cukup sesuai’.

Terkait dengan maknanya, kata *sedhengan* menyatakan makna ukuran. Hal tersebut terlihat bahwa kata *sedhengan* menyatakan makna ukuran dengan teknik parafrase. Kata *sedhengan* ‘cukup sesuai’ diparafrasekan dengan *ukurane* ‘ukurannya’, sehingga menjadi *ukurane sedhengan* ‘ukurannya cukup sesuai’. Selain itu, untuk memperjelas dalam menentukan tipe maknanya, digunakan

teknik perluasan. Teknik perluasan ini dengan membandingkan kata *sedhengan* dalam kalimat yang satu dengan yang lainnya sehingga tampak tipe maknanya, yaitu makna ukuran. Pembandingan dalam kalimat sebagai berikut.

- *Klambine sedhengan, amarga ukurane XL.*

‘Bajunya cukup sesuai, karena ukurannya XL.

- *Klambine sedhengan, amarga bentuke kotak.*

‘Bajunya cukup sesuai, karena bentuknya kotak’.

Pada kalimat di atas, kalimat yang pertama menunjukkan bahwa kata *sedhengan* lebih cocok dalam penggunaannya dari pada kalimat yang kedua, sehingga kata *sedhengan* tersebut mengacu pada tipe makna ukuran.

Kata sifat yang dibentuk melalui proses sufiksasi dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung bentuk turunan yang melalui sufiksasi adalah sebagai berikut.

b) “*Raden ajeng tien saya ketingal pucet, manahipun **trataban**, kringetipun kumyus wonten ing bathuk lan gulu.*” (hal 139)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan yang bermakna rasa, yaitu *trataban* ‘berdebar-debar’. Kata *trataban* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda yaitu hati yang berdebar-debar. Hal tersebut tampak pada *manahipun **trataban*** ‘hatinya berdebar-debar’.

Berdasarkan bentuknya, kata *trataban* merupakan bentuk turunan dengan pengimbuhan sufiks. Kata *trataban* tersebut memiliki dua morfem, yakni morfem terikat *-an* yang dilekatkan pada bentuk dasar *tratab* sehingga membentuk kata

turunan *trataban*. Kata *trataban* tersebut merupakan proses sufiksasi, yakni; *tratab* ‘seketika berdebar-debar’ + *-an* → *trataban* ‘berdebar-debar’.

Terkait dengan pemaknaannya, kata *trataban* menyatakan makna rasa. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *trataban* menyatakan makna rasa ketika kata *trataban* diparafrasekan dengan *rasane*, yakni *rasane trataban* ‘rasanya berdebar-debar’. Di samping dapat dilihat dari parafrase, untuk mengetahui bahwa kata *trataban* menyatakan makna rasa, dapat ditinjau dari teknik analisis komponennya. Kata *trataban* ‘berdebar-debar’ dan *deg-degan* ‘berdebar-debar’, kedua kata tersebut tergolong dalam wilayah makna yang sama, yaitu makna rasa.

#### 4) Kata sifat bentuk turunan dengan pengimbuhan konfiks

Konfiksasi adalah proses penggabungan afiks awal dan akhir dengan bentuk dasar secara bersamaan. Kata sifat bentuk turunan konfiksasi yaitu kata sifat yang dibentuk dari proses penambahn afiks awal dan akhir pada bentuk dasar. Konfiks dalam bahasa Jawa antara lain ; *ka-an*, *ke-an*, *-in-an*, *ke-en*, *pan-an*, *pa-an*, *pi-an*, *pra-an*, *sa-e/ne*. Kata sifat turunan dengan pengimbuhan konfiks dapat dilihat pada data berikut.

a) “Mung **kangelan** mecahe sawatara, wong desa ora kurang.” (hal 223)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan yang bermakna rasa, yaitu *kangelan* ‘kesulitan’. Kata *kangelan* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda yaitu suasana pikiran yang sedang mengalami kesulitan.

Berdasarkan bentuknya, kata *kangelan* merupakan bentuk turunan dengan pengimbuhan konfiks. Kata *kangelan* tersebut memiliki dua morfem, yakni

morfem terikat *ka-/an* yang dilekatkan pada bentuk dasar *angel* sehingga membentuk kata turunan *kangelan*. Kata *kangelan* tersebut merupakan proses konfiksasi, yakni; *ka-/an* + *angel* ‘sukar atau sulit’ → *kangelan* ‘kesulitan’.

Terkait dengan pemaknaannya, kata *kangelan* menyatakan makna rasa suasana pikiran. Hal tersebut terlihat bahwa kata *kangelan* menyatakan makna rasa ketika kata *kangelan* diparafrasekan dengan *rasane*, yakni *rasane kangelan* ‘rasanya kesulitan’. Di samping dapat dilihat dari parafrase, untuk mengetahui bahwa kata *kangelan* menyatakan makna rasa, dapat ditinjau dari unsur makna yang dikandungnya, yaitu makna suasana pikiran yang merasa kesulitan.

Kata sifat yang dibentuk melalui proses konfiksasi dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung bentuk turunan yang melalui konfiksasi adalah sebagai berikut.

b) “*Sajrone ewuh-ewuh aja kongsi **kekurangan**, mengko mloya-mlayu tuku bumbu menyang warung iku saru.*” (hal 212)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan yang bermakna ukuran, yaitu *kekurangan* ‘kekurangan’. Kata *kekurangan* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda, yakni tampak pada petikan kalimat *sajrone ewuh-ewuh aja kongsi kekurangan* ‘dalam hajatan jangan sampai kekurangan’. Melihat dari petikan kalimat di atas, kata *kekurangan* tersebut menerangkan suatu keadaan dalam hajatan itu jangan sampai kekurangan.

Berdasarkan bentuknya, kata *kekurangan* merupakan bentuk turunan dengan pengimbuhan konfiks. Kata *kekurangan* tersebut memiliki dua morfem, yakni morfem terikat *ke-/an* yang dilekatkan pada bentuk dasar *kurang* sehingga

membentuk kata turunan *kekurangan*. Kata *kekurangan* tersebut merupakan proses konfiksasi, yakni; *ke-/an + kurang* ‘kurang’ → *kekurangan* ‘kekurangan’.

Terkait dengan pemaknaannya, kata *kekurangan* menyatakan makna ukuran jumlah. Hal tersebut terlihat bahwa kata *kekurangan* menyatakan makna ukuran jumlah ketika kata *kekurangan* digunakan dalam dua kalimat yang berbeda atau teknik perluasan. Kalimat pembandingnya sebagai berikut.

- *Wong kuwi **kekurangan**, amarga sithik bandane.*

‘Orang itu kekurangan, karena sedikit hartanya.

- *Wong kuwi **kekurangan**, amarga rasane susah.*

‘Orang’. Itu kekurangan, karena rasanya sedih.

Kalimat pembanding kata *kekurangan* di atas, pada kalimat yang pertama tampak jika kata *kekurangan* menyatakan makna ukuran jumlah, sedangkan pada kalimat kedua kata *kekurangan* tidak cocok jika masuk dalam tipe makna rasa. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kata *kekurangan* merupakan tipe makna ukuran jumlah. Di samping dapat dilihat dari teknik perluasan, untuk mengetahui bahwa kata *kekurangan* menyatakan makna rasa, dapat ditinjau dari unsur makna yang dikandungnya, yaitu menyatakan keadaan yang kekurangan.

##### **5) Kata sifat bentuk turunan dengan pengimbuhan afiks gabung**

Afiks gabung adalah penggabungan afiks yang berbeda jenis pada bentuk dasar dan keduanya dapat dipisahkan dari bentuk dasarnya. Kata sifat bentuk turunan dengan pengimbuhan afiks gabung dapat dilihat pada contoh :

“ *Nanging umume wong lanang kuwi sok panglingan, lan sok ora **mikiran**.*”

(hal 25)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan yang bermakna mental, yaitu *mikiran* ‘pemikir’. Kata *mikiran* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu atau sifat dari seseorang, yaitu pemikir. Selain itu, kata *mikiran* dalam kalimat tersebut menunjukkan ciri adjektiva, karena kata *mikiran* bervalensi dengan penanda negasi *ora* ‘tidak atau bukan’, yakni *ora mikiran* ‘bukan pemikir’.

Berdasarkan bentuknya, kata *mikiran* merupakan bentuk turunan dengan pengimbuhan afiks gabung. Kata *mikiran* tersebut memiliki tiga morfem, yakni morfem terikat prefiks *N-* dengan alomorf *m-* dan morfem terikat sufiks *-an* yang dilekatkan pada bentuk dasar *pikir* sehingga membentuk kata turunan *mikiran*. Kata *mikiran* tersebut merupakan bentuk turunan dengan pengimbuhan afiks gabung, yakni; *m-* + *pikir* ‘pikir’ + *-an* → *mikiran* ‘pemikir’. Kata *mikiran* tersebut merupakan proses penggabungan prefiks dan sufiks pada bentuk dasar, yang keduanya dapat dipisahkan dan tidak merusak strukturnya. Misalnya, kata *mikiran*, jika dipisah antar afiksnya dengan bentuk dasar, yakni *mikir* ‘berfikir’ dan *pikiran* ‘pikiran’.

Terkait dengan maknanya, kata *mikiran* menyatakan makna mental sikap menghadapi masalah. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *mikiran* menyatakan makna mental dengan teknik analisis komponen. Kata *mikiran* ‘pemikir’ dan *bingungan* ‘mudah bingung’, kedua kata tersebut tergolong dalam wilayah makna yang sama, yaitu makna mental sikap menghadapi masalah. Di samping dapat dilihat dari teknik analisis komponennya, untuk mengetahui bahwa kata *mikiran* menyatakan makna mental, dapat ditinjau dari kolokasinya. Kata *mikiran*



merupakan makna mental karena dapat berkolokasi dengan kata *sipate* ‘sifatnya’, yakni *sipate mikiran* ‘sifatnya mikiran’.

#### **b. Kata Sifat Bentuk Ulang**

Reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk dasar atau penggabungan dua bentuk dasar yang sama yang menghasilkan bentuk ulang. Pengulangan bentuk dasar dapat dilakukan secara penuh, sebagian, dan dapat juga diikuti dengan perubahan fonem.

##### **1) Kata sifat bentuk turunan dengan pengulangan penuh**

Pengulangan penuh adalah pengulangan secara penuh bentuk dasarnya. Kata sifat bentuk turunan yang merupakan pengulangan penuh dapat dilihat pada contoh :

a) “ *Aja **cedhak-cedhak** nggedhogan, si Hel kuwi jaran gemblung.*” (hal 100)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan yang bermakna ukuran jarak, yaitu *cedhak-cedhak* ‘dekat-dekat’. Kata *cedhak-cedhak* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu yang dibendakan, yaitu jarak yang jangan dekat-dekat. Hal tersebut tampak pada petikan kalimat *Aja **cedhak-cedhak** nggedhogan* ‘jangan dekat-dekat kandang kuda’.

Berdasarkan bentuknya, kata *cedhak-cedhak* merupakan bentuk turunan dengan pengulangan penuh. Kata *cedhak-cedhak* tersebut memiliki dua morfem, yakni morfem *cedhak* yang diulang sehingga membentuk kata turunan *cedhak-cedhak*. Kata *cedhak-cedhak* tersebut merupakan proses reduplikasi (*dwi lingga*), yakni; U + *cedhak* ‘dekat’ → *cedhak-cedhak* ‘dekat-dekat’.

Terkait dengan maknanya, kata *cedhak-cedhak* menyatakan makna ukuran jarak. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *cedhak-cedhak* menyatakan makna ukuran jarak dengan teknik analisis komponen. Kata *cedhak-cedhak* ‘dekat-dekat’ dan *adoh-adoh* ‘jauh-jauh’, kedua kata tersebut tergolong dalam wilayah makna yang sama, yaitu ukuran jarak. Di samping dapat dilihat dari teknik analisis komponennya, untuk mengetahui bahwa kata *cedhak-cedhak* menyatakan makna ukuran jarak, dapat ditinjau dari kolokasinya. Kata *cedhak-cedhak* merupakan makna ukuran jarak karena dapat berkolokasi dengan kata *jarake* ‘jaraknya’, yakni *jarake cedhak-cedhak* ‘jaraknya dekat-dekat’.

Kata sifat yang dibentuk melalui proses pengulangan penuh dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung bentuk turunan yang melalui proses pengulangan penuh adalah sebagai berikut.

b) “*Inggih Bu, yen enjing dumugi jam sanga menika aras-arasen kemawon, kepengin pedhes-pedhes.*” (hal 206)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan yang bermakna rasa, yaitu *pedhes-pedhes* ‘pedas-pedas’. Kata *pedas-pedas* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda atau yang dibendakan, yaitu rasa yang serba pedas.

Berdasarkan bentuknya, kata *pedhas-pedhas* merupakan bentuk turunan dengan pengulangan penuh. Kata *pedhas-pedhas* tersebut memiliki dua morfem, yakni morfem *pedhas* yang diulang sehingga membentuk kata turunan *pedhas-pedhas*. Kata *pedhas-pedhas* tersebut merupakan proses pengulangan penuh (*dwi*

*lingga*), yakni; U + *pedhas* ‘pedas’ → *pedhas-pedhas* ‘pedas-pedas atau serba pedas’.

Terkait dengan maknanya, kata *pedhas-pedhas* menyatakan makna rasa yang dialami lidah. Hal tersebut tampak pada unsur makna yang dikandungnya dalam kalimat, yakni “*Inggih Bu, yen enjing dumugi jam sanga menika aras-arasen kemawon, kepingin **pedhes-pedhes***” ‘Iya bu, kalau pagi sampai pukul sembilan itu malas-malasan saja, ingin pedas-pedas’. Selain itu, untuk mengetahui bahwa kata *pedhes-pedhes* merupakan makna rasa dengan teknik parafrase. Kata *pedhes-pedhes* dapat diparafrasekan dengan kata *rasane* ‘rasanya’, *rasane pedhes-pedhes* ‘rasanya pedas-pedas’.

## **2) Kata sifat bentuk turunan dengan pengulangan sebagian**

*Dwipurwa* merupakan pengulangan sebagian pada silabe awal. Adapun contoh kata sifat dengan bentuk *dwipurwa* dapat dilihat pada data sebagai berikut.

“ *Saking ngriku ketingal wonten **jejaka** kalih panganggenipun pantalon gabardhin sawo mateng.*” (hal 137)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan *dwipurwa* dengan tipe makna ukuran, yaitu *jejaka* ‘perjaka’. Kata *jejaka* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda atau yang dibendakan, yaitu keadaan laki-laki yang masih perjaka.

Berdasarkan bentuknya, kata *jejaka* ‘perjaka’ merupakan bentuk turunan pengulangan pada silabe awalnya. Kata *jejaka* ‘perjaka’ tersebut memiliki bentuk ulang pada silabe awal, yakni *Us* + *jaka* ‘perjaka’ → *jejaka* ‘perjaka’.

Terkait dengan maknanya, kata *jejaka* ‘perjaka’ menyatakan makna ukuran. Hal tersebut terlihat bahwa kata *jejaka* ‘perjaka’ menyatakan makna ukuran dengan teknik analisis perluasan. Teknik perluasan ini dengan membandingkan kata *jejaka* dalam kalimat yang satu dengan yang lainnya sehingga tampak tipe maknanya, yaitu makna ukuran. Pembandingan dalam kalimat sebagai berikut.

- Ana ***jejaka*** *telu, iseh enom-enom.*

‘Ada perjaka tiga, masih muda-muda’.

- Ana ***jejaka*** *telu, pada mbungkuk.*

‘Ada perjaka tiga, pada bongkok.’

Pada kalimat di atas, kalimat yang pertama menunjukkan bahwa kata *jejaka* ‘perjaka’ lebih cocok dalam penggunaannya dari pada kalimat yang kedua, sehingga kata *jejaka* ‘perjaka’ tersebut mengacu pada tipe makna ukuran. Di samping dapat dilihat dari teknik perluasan, untuk mengetahui bahwa kata *jejaka* menyatakan makna ukuran, dapat ditinjau dari unsur makna yang dikandungnya, yaitu keadaan laki-laki yang masih perjaka.

### **3) Kata sifat bentuk turunan dengan pengulangan berubah fonem**

Pengulangan dengan perubahan fonem yaitu pengulangan yang mengalami perubahan bunyi, baik perubahan fonem di awal maupun perubahan fonem di akhir. Bentuk ulang dengan perubahan fonem tersebut antara lain; *dwilingga salin swara*, *dwipurwa salin swara*, dan *dwiwasana salin swara*. Kata sifat bentuk turunan yang merupakan pengulangan dengan perubahan fonem dapat dilihat pada data berikut.

a) “ *Awit sanadyan clananipun bregas, nanging sami ketingal pating dlemok tilas kenging lisah, tur rambutipun **morak-marik**.* ” (hal 73)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan *dwilingga salin swara* yang bermakna bentuk, yaitu *morak-marik* ‘tidak beraturan’. Kata *morak-marik* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda, yaitu suatu keadaan bentuk benda yang tidak beraturan.

Berdasarkan bentuknya, kata *morak-marik* ‘tidak beraturan’ merupakan bentuk turunan pengulangan dengan perubahan fonem. Kata *morak-marik* ‘tidak beraturan’ tersebut memiliki morfem ulang yang berubah bunyi, yakni *Uf + marik* ‘tak beraturan’ → *morak-marik* ‘tidak beraturan’.

Terkait dengan maknanya, kata *morak-marik* ‘tidak beraturan’ menyatakan makna bentuk. Hal tersebut terlihat bahwa kata *morak-marik* ‘tidak beraturan’ menyatakan makna bentuk dengan teknik parafrase. Kata *morak-marik* dapat diparafrasekan dengan kata *bentuke* ‘bentuknya’, sehingga menjadi *bentuke morak-marik*. Di samping dapat dilihat dari teknik parafrasenya, untuk mengetahui bahwa kata *morak-marik* menyatakan makna bentuk, dapat dilihat dari unsur makna yang dikandungnya, yakni suatu bentuk yang tidak beraturan.

Kata sifat bentuk *dwilingga salin swara* dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung bentuk *dwilingga salin swara* adalah sebagai berikut.

b) “ *Aturipun **grendhat-grendhet**, awit manahipun saweg gelut piyambak.* ”  
(hal 91)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan *dwilingga salin swara* yang bermakna rasa yang dialami oleh telinga, yaitu *grendhat-grendhet*

‘suara yang tersendat-sendat atau tidak jelas’. Kata *grendhat-grendhet* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda atau yang dibendakan, yaitu keadaan suara yang tidak jelas atau seperti suara yang tersendat-sendat.

Berdasarkan bentuknya, kata *grendhat-grendhet* ‘suara yang tersendat-sendat atau tidak jelas’ merupakan bentuk turunan pengulangan dengan perubahan fonem. Kata *grendhat-grendhet* ‘suara yang tersendat-sendat atau tidak jelas’ tersebut memiliki morfem ulang yang berubah bunyi, yakni *Uf + grendhet* ‘suara yang tersendat’ → *grendhat-grendhet* ‘suara yang tersendat-sendat atau tidak jelas’.

Terkait dengan maknanya, kata *grendhat-grendhet* ‘suara yang tersendat-sendat atau tidak jelas’ menyatakan makna rasa yang dialami oleh telinga. Hal tersebut terlihat bahwa kata *grendhat-grendhet* ‘suara yang tersendat-sendat atau tidak jelas’ menyatakan makna rasa dengan teknik parafrase. Kata *grendhat-grendhet* dapat diparafrasekan dengan kata *suarane* ‘suaranya’, sehingga menjadi *swarane grendhat-grendhet* ‘suaranya tersendat-sendat atau tidak jelas’. Di samping dapat dilihat dari teknik parafrasenya, untuk mengetahui bahwa kata *grendhat-grendhet* ‘suara yang tersendat-sendat atau tidak jelas’ menyatakan makna rasa yang dialami oleh telinga, dapat dilihat dari unsur makna yang dikandungnya, yakni keadaan suara yang tersendat-sendat atau tidak jelas.

### c. Kata Sifat Bentuk Majemuk (Camboran)

Pemajemukan adalah proses penggabungan dua bentuk dasar atau lebih untuk membentuk sebuah kata. Kata sifat bentuk turunan dari pemajemukan yaitu penggabungan dua bentuk dasar atau lebih yang membentuk kata sifat.

#### 1) Kata Sifat Turunan dengan pemajemukan utuh (*camboran wutuh*)

Pemajemukan utuh merupakan proses penggabungan dua bentuk dasar atau lebih untuk membuat sebuah kata yang struktur kata itu tidak mengalami perubahan. Kata sifat bentuk turunan dari pemajemukan utuh (*camboran wutuh*) dapat dilihat pada data berikut.

a) “*Kowe kuwi iya pancen uwong **murang sarak**.*” (hal 1)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan dengan tipe makna mental sikap terhadap orang lain, yaitu *murang sarak* ‘melanggar syariat atau nakal’. Kata *murang sarak* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda berdasarkan sifat atau watak, yaitu *uwonge murang sarak* ‘orangnya nakal’.

Berdasarkan bentuknya, kata *murang sarak* merupakan bentuk turunan majemuk (*camboran wutuh*). Kata *murang sarak* tersebut memiliki dua morfem, yakni morfem *murang* ‘menyimpang’ dan morfem *sarak* ‘aturan agama’ yang bergabung sehingga membentuk kata turunan *murang sarak* ‘melanggar syariat atau nakal’. Kata *murang sarak* tersebut merupakan proses pemajemukan, yakni; *murang* ‘menyimpang atau melanggar’ + *sarak* ‘aturan agama’ → *murang sarak* ‘melanggar syariat atau nakal’.

Terkait dengan maknanya, kata *murang sarak* menyatakan makna mental sikap terhadap orang lain. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *murang sarak* menyatakan makna mental dengan teknik analisis komponen. Kata *murang sarak* ‘melanggar syariat atau nakal’ dan *nakal* ‘nakal’, kedua kata tersebut tergolong dalam wilayah makna yang sama, yaitu makna mental sikap terhadap orang lain. Di samping dapat dilihat dari teknik analisis komponennya, untuk mengetahui bahwa kata *murang sarak* menyatakan makna mental, dapat ditinjau dari kolokasinya. Kata *murang sarak* dapat berkolokasi dengan kata *sipate* ‘sifatnya’, sehingga menjadi *sipate murang sarak* ‘sifatnya nakal’.

Kata sifat yang dibentuk melalui proses pemajemukan (*camboran wutuh*) dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung bentuk *camboran wutuh* adalah sebagai berikut.

b) “Wujude pancen **kuning gremining** inginake banget kae.” (hal 38)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan dengan tipe makna warna dasar, yaitu *kuning gremining* ‘sangat kuning’. Kata *kuning gremining* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda yang warnanya *kuning gremining* ‘sangat kuning’.

Berdasarkan bentuknya, kata *kuning gremining* merupakan bentuk turunan pemajemukan (*camboran wutuh*). Kata *kuning gremining* tersebut memiliki dua morfem, yakni morfem *kuning* ‘kuning’ dan morfem *gremining* ‘keterangan kuning’ yang bergabung sehingga membentuk kata turunan *kuning gremining* ‘sangat kuning’. Kata *kuning gremining* tersebut merupakan proses pemajemukan,



yakni; *kuning* ‘kuning’ + *gremining* ‘keterangan kuning’ → *kuning gremining* ‘sangat kuning’.

Terkait dengan pemaknaannya, kata *kuning gremining* menyatakan makna warna, yaitu warna dasar. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *kuning* menyatakan makna warna ketika kata *kuning gremining* diparafrasekan dengan *warnane* ‘warnanya’, yakni *warnane kuning gremining* ‘warnanya sangat kuning’. Kata *kuning gremining* termasuk warna dasar karena *kuning* merupakan warna baku atau pokok.

## 2) Akronim (*camboran tugel*)

Proses akronimisasi adalah penggabungan dua bentuk akar atau lebih untuk membentuk suatu kata (Wedhawati, 1981: 88). Selain itu, akronim merupakan pembentukan dari kata dasar yang disingkat atau disebut dengan *camboran tugel*. Kata sifat bentuk turunan akronim (*camboran tugel*) dapat dilihat pada data berikut.

- a) “*Diyan pompan sing maune urube **byar-pet**, saiki wah bregase banget.*”  
(hal 98)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan akronim (*camboran tugel*) dengan tipe makna ukuran, yaitu *byar-pet* ‘terang gelap’. Kata *byar-pet* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda atau yang dibendakan, yakni cahaya kadang terang dan kadang gelap.

Berdasarkan bentuknya, kata *byar-pet* ‘terang gelap’ merupakan bentuk turunan akronim (*camboran tugel*). Kata sifat *byar-pet* ‘terang gelap’ tersebut dibentuk dari gabungan pemajemukan akronimisasi komponen dasar pertama kata

sifat *gebyar* ‘terang’ dan komponen dasar yang kedua kata sifat *peteng* ‘gelap’. Kata *gebyar* mempunyai bentuk akronim *byar* ‘terang’, sedangkan kata *peteng* mempunyai bentuk akronim *pet* ‘gelap’. Kedua kata bentuk akronim tersebut bergabung sehingga membentuk kata turunan *byar-pet* ‘terang gelap’.

Terkait dengan maknanya, kata *byar-pet* ‘terang gelap’ menyatakan makna ukuran. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *byar-pet* menyatakan makna ukuran dengan teknik analisis komponen. Kata *byar-pet* ‘terang gelap’ dengan kata *padang* ‘terang’ dan *peteng* ‘gelap’, kedua kata tersebut tergolong dalam wilayah makna yang sama, yaitu makna ukuran intensitas cahaya. Di samping dapat dilihat dari teknik analisis komponennya, untuk mengetahui bahwa kata *byar-pet* menyatakan makna ukuran dapat dilihat dari kandungan maknanya, yaitu cahaya yang kadang terang, kadang gelap.

Kata sifat yang dibentuk melalui proses akronimisasi (*camboran tugel*) dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung bentuk *camboran tugel* adalah sebagai berikut.

b) “*Tumprap kula boten saged tresna **bot-sih**, kedah sami-sami.*” (hal 179)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan akronim (*camboran tugel*) dengan tipe makna ukuran berat, yaitu *bot-sih* ‘berat sebelah’. Kata *bot-sih* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu yang dibendakan, yaitu keadaan yang berat sebelah.

Berdasarkan bentuknya, kata *bot-sih* ‘berat sebelah’ merupakan bentuk turunan akronim (*camboran tugel*). Kata sifat *bot-sih* ‘berat sebelah’ tersebut dibentuk dari gabungan pemajemukan akronimisasi komponen dasar pertama kata

sifat *abot* ‘berat’ dan komponen dasar yang kedua kata sifat *sisih* ‘sebelah’. Kata *abot* mempunyai bentuk akronim *bot* ‘berat’, sedangkan kata *sisih* mempunyai bentuk akronim *sih* ‘sebelah’. Kedua kata bentuk akronim tersebut bergabung sehingga membentuk kata turunan *bot-sih* ‘berat sebelah’.

Terkait dengan maknanya, kata *bot-sih* ‘berat sebelah’ menyatakan makna ukuran berat. Hal tersebut terlihat jelas bahwa kata *bot-sih* ‘berat sebelah’ menyatakan makna ukuran dengan teknik analisis komponen. Kata *bot-sih* ‘berat sebelah’ dengan kata *abot* ‘berat’ dan *entheng* ‘ringan’, kedua kata tersebut tergolong dalam wilayah makna yang sama, yaitu makna ukuran berat. Di samping dapat dilihat dari teknik analisis komponennya, untuk mengetahui bahwa kata *bot-sih* menyatakan makna ukuran dapat dilihat dari kandungan maknanya, yaitu berat sebelah.

#### **d. Kata Sifat Turunan dengan Bentuk Kombinasi**

Proses kombinasi adalah proses pembentukan kata polimorfemik dengan penambahan secara bersama-sama antara afiksasi dan pengulangan pada bentuk dasar, afiksasi dengan pemajemukan, dan antara pengulangan dengan pemajemukan. Proses kombinasi tersebut menghasilkan bentuk turunan, yakni: bentuk ulang berafiks, bentuk majemuk berafiks, dan bentuk majemuk yang diulang.

### 1) Kata sifat turunan dengan bentuk ulang berafiks

Kombinasi bentuk ulang berafiks yaitu penggabungan afiks secara bersamaan dengan proses pengulangan. Kata sifat bentuk turunan kombinasi bentuk ulang berafiks dapat dilihat pada contoh :

- a) “*Saya **keranta-ranta** maneh atiku, dene lungamu ora sangu dhuwit lan nggawa salin salemba-lembara.*” (hal 175)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan kombinasi bentuk ulang berafiks dengan tipe makna rasa, yaitu *keranta-ranta* ‘merasa sedih sekali’. Kata *keranta-ranta* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan benda atau sesuatu yang dibendakan, yaitu keadaan yang sangat menyedihkan. Selain itu, kata *keranta-ranta* ‘merasa sedih sekali’ juga memiliki ciri adjektiva, yaitu kata *keranta-ranta* bervalensi dengan *saya* ‘semakin’, yakni *saya keranta-ranta* ‘semakin merasa sedih’.

Berdasarkan bentuknya, kata *keranta-ranta* ‘merasa sedih sekali’ merupakan bentuk turunan kombinasi berafiks dengan bentuk ulang. Kata *keranta-ranta* ‘merasa sedih sekali’ tersebut terbentuk dari bentuk ulang dan afiks yang berupa prefiks. Prefiks *ke-* dilekatkan pada bentuk ulang, yakni *ranta* + *ke-* + *U* → *keranta-ranta* ‘merasa sedih sekali’.

Terkait dengan maknanya, kata *keranta-ranta* menyatakan makna rasa. Hal tersebut terlihat bahwa kata *keranta-ranta* ‘merasa sedih sekali’ menyatakan makna rasa suasana hati dengan teknik analisis komponen. Kata *keranta-ranta* ‘merasa sedih sekali’ dan *kelara-lara* ‘sengsara atau sakit hati’, kedua kata tersebut tergolong dalam wilayah makna yang sama, yaitu makna rasa suasana

hati. Di samping dapat dilihat dari teknik analisis komponennya, untuk mengetahui bahwa kata *keranta-ranta* ‘merasa sedih sekali’ menyatakan makna ukuran rasa, dapat ditinjau dari kolokasinya. Kata *keranta-ranta* ‘merasa sedih sekali’ merupakan makna ukuran rasa karena dapat berkolokasi dengan kata *atine* ‘hatinya’, yakni *atine keranta-ranta* ‘hatinya merasa sedih sekali’.

Kata sifat yang dibentuk melalui proses kombinasi bentuk ulang berafiks dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung bentuk ulang berafiks adalah sebagai berikut.

b) “*Gareng, wis **mateng-matengan** apa kuwih-kuwihe?*” (hal 3)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan kombinasi bentuk ulang berafiks dengan tipe makna ukuran, yaitu *mateng-matengan* ‘sudah tuwa, mendidih atau sudah enak dimakan’. Kata *mateng-matengan* ‘sudah tuwa, mendidih atau sudah enak dimakan’ dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan benda, yaitu keadaan yang sudah tuwa, mendidih atau sudah enak dimakan.

Berdasarkan bentuknya, kata *mateng-matengan* ‘sudah tuwa, mendidih atau sudah enak dimakan’ merupakan bentuk turunan kombinasi berafiks dengan bentuk ulang. Kata *mateng-matengan* ‘sudah tuwa, mendidih atau sudah enak dimakan’ tersebut terbentuk dari bentuk ulang dan afiks yang berupa sufiks. Sufiks *-an* dilekatkan pada bentuk ulang, yakni *mateng* + *-an* + *U* → *mateng-matengan* ‘sudah tuwa, mendidih atau sudah enak dimakan’.

Terkait dengan maknanya, kata *mateng-matengan* ‘sudah tuwa atau sudah enak dimakan’ menyatakan makna ukuran. Hal tersebut terlihat bahwa kata

*mateng-matengan* menyatakan makna ukuran dengan teknik analisis perluasan. Teknik perluasan ini dengan membandingkan kata *mateng-matengan* dalam kalimat yang satu dengan yang lainnya sehingga tampak tipe maknanya, yaitu makna ukuran. Perbandingan dalam kalimat sebagai berikut.

- *Sayure wis mateng-matengan, amarga genine gedhe.*

‘Sayurnya sudah mendidih (sudah enak dimakan), karena apinya besar’.

- *Sayure wis mateng-matengan, amarga ngendhelong*

‘Sayurnya sudah mendidih (sudah enak dimakan), karena landai’.

Pada kalimat di atas, kalimat yang pertama menunjukkan bahwa kata *mateng-matengan* lebih cocok dalam penggunaannya dari pada kalimat yang kedua, sehingga kata *mateng-matengan* ‘sudah tuwa, mendidih atau sudah enak dimakan’ tersebut mengacu pada tipe makna ukuran. Di samping dapat dilihat dari teknik perluasan, untuk mengetahui bahwa kata *mateng-matengan* menyatakan makna ukuran, dapat ditinjau dari unsur makna yang dikandungnya, yaitu sesuatu yang sudah mendidih atau enak dimakan.

## **2) Kata sifat turunan dengan kombinasi bentuk majemuk berafiks**

Kombinasi bentuk majemuk berafiks yaitu penggabungan afiks secara bersamaan dengan proses pemajemukan. Kata sifat bentuk turunan kombinasi bentuk majemuk berafiks dapat dilihat pada data berikut.

a) “ *Kaya ta kang kapisan bangsane wanita kuwi umume luwih **landhep panggrahitane** katimbang bangsaning priya.*” (hal 49)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan bentuk majemuk berafiks dengan tipe makna mental, yaitu *landhep panggrahitane* ‘peka’. Kata

*landhep panggrahitane* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda berdasarkan sifat atau watak, yaitu perasaan yang peka. Selain itu, kata *landhep panggrahitane* juga memiliki ciri kata sifat, yaitu kata *landhep panggrahitane* bervalensi dengan *luwih* ‘lebih’, *luwih landhep panggrahitane* ‘lebih peka’.

Berdasarkan bentuknya, kata *landhep panggrahitane* ‘peka’ merupakan bentuk turunan kombinasi bentuk majemuk berafiks. Kata *landhep panggrahitane* tersebut dibentuk dari kata majemuk dan afiksasi yang berupa afiks gabung, yakni prefiks *paN-* dan sufiks *-ne* yang dilekatkan pada kata *landhep grahita* ‘tajam’ ‘grahita’ sehingga terbentuk kata turunan kombinasi antara berafiks dan majemuk seperti berikut; *paN-* + *landhep panggrahitane* ‘tajam’ ‘perasaannya’ + *-ne* → *landhep panggrahitane* ‘peka’

Terkait dengan maknanya, kata *landhep panggrahitane* menyatakan makna mental. Hal tersebut terlihat bahwa kata *landhep panggrahitane* menyatakan makna mental dengan teknik analisis komponen. Kata *landhep panggrahitane* ‘peka’ dan *lantip* ‘pintar’, kedua kata tersebut tergolong dalam wilayah makna yang sama, yaitu makna mental sikap terhadap orang lain. Di samping dapat dilihat dari teknik analisis komponennya, untuk mengetahui bahwa kata *landhep panggrahitane* menyatakan makna mental, dapat ditinjau dari unsur makna yang dikandungnya, yaitu sifat yang peka.

Kata sifat bentuk turunan kombinasi majemuk berafiks dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung bentuk majemuk berafiks adalah sebagai berikut.

b) “ *Hel punika kapal Sandel, ules bopong rajed wesi, dedegipun kawan kaki, gulunipun panggél ngukel pakis, dhadha jembar amanyul, suku ngajeng melira, tracakipun mbathok mengukrep, bokongipun nangka satugel, suku wingking mukang gangsir\_ketingal kiyat.* ” (hal 101)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan majemuk berafiks dengan tipe makna mental, yaitu *jembar amanyul* ‘lebar dan menonjol’. Kata *jembar amanyul* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda berdasarkan bentuknya, yaitu bentuk dada yang lebar dan menonjol.

Berdasarkan bentuknya, kata *jembar amanyul* ‘lebar dan menonjol’ merupakan bentuk turunan kombinasi majemuk berafiks. Kata *jembar amanyul* tersebut dibentuk dari kata majemuk dan afiks yang berupa prefiks, yakni prefiks *a-* yang dilekatkan pada kata *jembar manyul* ‘lebar’ ‘menonjol’ sehingga terbentuk kata turunan kombinasi antara berafiks dan majemuk seperti berikut; *a-* + *jembar manyul* ‘lebar’ ‘menonjol’ → *jembar amanyul* ‘lebar dan menonjol’

Terkait dengan maknanya, kata *jembar amanyul* ‘lebar dan menonjol’ menyatakan makna bentuk. Hal tersebut terlihat bahwa kata *jembar amanyul* menyatakan makna bentuk dengan teknik analisis paraphrase. Kata *jembar amanyul* ‘lebar dan menonjol’ dapat diparafrasekan dengan kata *bentuke* ‘bentuknya’; *dhadhane bentuke jembar amanyul* ‘dadanya bentuknya lebar dan menonjol’. Di samping dapat dilihat dari teknik parafrase, untuk mengetahui bahwa kata *jembar amanyul* menyatakan makna bentuk, dapat ditinjau dari unsur makna yang dikandungnya, yaitu bentuk yang lebar dan menonjol.



### 3) Kata sifat turunan bentuk majemuk yang diulang

Kombinasi bentuk majemuk yang diulang yaitu penggabungan bentuk ulang dengan proses pemajemukan. Kata sifat bentuk turunan kombinasi bentuk majemuk yang diulang dapat dilihat pada data berikut.

a) “ *Weh, dadi iya **cetha wela-wela**, sing digambarake ana ing pilem Terang Bulan.*” (hal 9)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan kombinasi bentuk majemuk yang diulang dengan tipe makna ukuran, yaitu *cetha wela-wela* ‘jelas sekali’. Kata *cetha wela-wela* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda, yaitu keadaan yang sangat jelas atau jelas sekali.

Berdasarkan bentuknya, kata *cetha wela-wela* ‘jelas sekali’ merupakan bentuk turunan kombinasi bentuk ulang dan majemuk. Kata *cetha wela-wela* ‘jelas sekali’ tersebut dibentuk dari kata majemuk dan pengulangan sebagian, yakni *cetha wela* ‘jelas’ ‘keterangan cetha’ + *Us* → *cetha wela-wela* ‘jelas sekali’

Terkait dengan maknanya, kata *cetha wela-wela* ‘jelas sekali’ menyatakan makna ukuran. Hal tersebut terlihat bahwa kata *cetha wela-wela* menyatakan makna ukuran dengan teknik analisis perluasan. Teknik perluasan ini dengan membandingkan kata *cetha wela-wela* dalam kalimat yang satu dengan yang lainnya sehingga tampak tipe maknanya, yaitu makna ukuran. Perbandingan dalam kalimat sebagai berikut.

- *Kuwi ketok cetha wela-wela, amarga ukurane gedhe.*

‘Itu terlihat jelas sekali, karena ukurannya besar’.

- *Kuwi ketok cetha wela-wela, amarga bentuke bunder*

‘Itu terlihat jelas sekali, karena bentuknya bundar’.

Pada kalimat di atas, kalimat yang pertama menunjukkan bahwa kata *cetha wela-wela* lebih cocok dalam penggunaannya dari pada kalimat yang kedua, sehingga kata *cetha wela-wela* tersebut mengacu pada tipe makna ukuran. Di samping dapat dilihat dari teknik perluasan, untuk mengetahui bahwa kata *cetha wela-wela* menyatakan makna ukuran, dapat ditinjau dari unsur makna yang dikandungnya, yaitu sesuatu yang jelas sekali.

Kata sifat bentuk turunan kombinasi bentuk majemuk yang diulang dapat dilihat pada data yang lain. Data yang mengandung bentuk majemuk yang diulang adalah sebagai berikut.

2) “*Wong katone saka ing buri sengklik-sengklik, lendreg-lendreg banget, kathik selope jlinggring, anggone mlaku digawe besus banget, **cethit genteyong cethit genteyong.***” (hal 33)

Pada data tersebut, terdapat kata sifat bentuk turunan kombinasi bentuk majemuk yang diulang dengan tipe makna ukuran, yaitu *cethit genteyong cethit genteyong* ‘meliuk-liuk’. Kata *cethit genteyong cethit genteyong* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat karena menerangkan keadaan sesuatu benda, yaitu jalan yang meliuk-liuk.

Berdasarkan bentuknya, kata *cethit genteyong cethit genteyong* ‘meliuk-liuk’ merupakan bentuk turunan kombinasi bentuk ulang dan majemuk. Kata *cethit genteyong cethit genteyong* ‘meliuk-liuk’ tersebut dibentuk dari kata

majemuk dan pengulangan penuh, yakni *cethit genteyong* ‘meliuk’ + *Up* → *cethit genteyong cethit genteyong* ‘meliuk-liuk’

Terkait dengan maknanya, kata *cethit genteyong cethit genteyong* ‘meliuk-liuk’ menyatakan makna bentuk. Hal tersebut terlihat bahwa kata *cethit genteyong cethit genteyong* menyatakan makna bentuk dengan teknik analisis parafrase. Kata *cethit genteyong cethit genteyong* dapat diparafrasekan dengan kata *mlakune* ‘jalannya’, yakni *mlakune cethit genteyong cethit genteyong* ‘meliuk-liuk’. Hal tersebut menunjukkan bahwa *cethit genteyong cethit genteyong* mempunyai maksud, yakni jalan dengan bentuk yang meliuk-liuk. Di samping dapat dilihat dari teknik perluasan, untuk mengetahui bahwa kata *cethit genteyong cethit genteyong* menyatakan makna bentuk, dapat ditinjau dari unsur makna yang dikandungnya, yaitu keadaan bentuk yang meliuk-liuk ketika sedang berjalan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kata sifat yang terdapat dalam antologi novel '*Emas Sumawur ing Baluarti*', dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kata sifat bentuk dasar mempunyai tipe makna warna, bentuk, ukuran, rasa, dan mental.
2. Kata sifat bentuk berafiks yang terdiri atas beberapa afiks, yaitu kata sifat dengan imbuhan prefiks mempunyai tipe makna bentuk dan ukuran, kata sifat dengan imbuhan infiks mempunyai tipe makna mental dan ukuran, kata sifat dengan imbuhan sufiks mempunyai tipe makna ukuran dan rasa, kata sifat dengan imbuhan konfiks mempunyai tipe makna rasa dan ukuran, dan kata sifat dengan imbuhan afiks gabung mempunyai tipe makna mental.
3. Kata sifat bentuk ulang meliputi: *dwilingga* yang mempunyai tipe makna ukuran dan rasa, *dwipurwa* dengan tipe makna ukuran, dan *dwilingga salin swara* dengan tipe makna bentuk dan rasa.
4. Kata sifat bentuk majemuk, yaitu : *camboran wutuh* dengan tipe makna mental dan warna , dan *camboran tugel* yang mempunyai tipe makna ukuran dan mental.
5. Kata sifat bentuk kombinasi, antara lain: Kombinasi bentuk ulang berafiks mempunyai tipe makna rasa dan ukuran, kombinasi majemuk berafiks

mempunyai tipe makna mental dan bentuk, dan kombinasi bentuk majemuk yang diulang mempunyai tipe makna ukuran dan bentuk.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Penelitian mengenai kata sifat terhadap novel dan cerita Jawa pada *Emas Sumawur ing Baluarti* diharapkan dapat dilakukan lagi oleh peneliti lain untuk memperkaya dokumentasi kata sifat berbahasa Jawa. Penelitian ini menghasilkan bermacam-macam bentuk dan makna kata sifat, sebagai bahan pertimbangan skripsi ini hendaknya dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang kata sifat berbahasa Jawa bagi pembaca.

## **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian kata sifat pada antologi novel '*Emas Sumawur ing Baluarti*' dengan kajian morfologi ini berupa bentuk dan tipe makna kata sifat. Berbagai bentuk dan tipe makna sifat ini dapat memperdalam pengetahuan mengenai kajian tentang kata sifat berbahasa Jawa, khususnya kata sifat yang terdapat dalam antologi novel '*Emas Sumawur ing Baluarti*'.
2. Di samping bentuk dan tipe makna sifat, masih ada hal yang perlu dikaji pada antologi novel '*Emas Sumawur ing Baluarti*', yakni fungsi kata sifat dalam kalimat. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengkaji kata sifat pada antologi novel '*Emas Sumawur ing Baluarti*'.

## Daftar Pustaka

- Arifin. 2007. *Morfologi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Arifin , Gina dkk. 1990. *Tipe-tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Herawati, dkk. 2004. *Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Utama
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Budhi Mohanar Bahari Perkasa Rosdakarya.
- Mulyana. 2006. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhayati, Endang. 2001. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Padmosoekatja. 1986. *Paramasastra Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Ramlan, M. 1980. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta: C. V. Karyono.
- Ramlan, M. 1980. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono
- Sasangka, Sri dkk. 2000. *Adjektiva dan Adverbia dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Slamet, A. 1996. *Kebahasaan dan Membaca dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudaryanto, dkk. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suroso, H. dkk. 1988. *Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*. Semarang: PT. INTAN Pariwara.

- Tim Penulis KBBI. 2002. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Uhlenbeck. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: IKAPI
- Wedhawati. 1979. *Tata Bahasa Jawa Baru*. Jakarta: Depdikbud.
- Wedhawati, dkk. 1981. *Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud.

**Tabel 4. Bentuk dan Tipe Makna Kata Sifat dalam “*Emas Sumawur ing Baluarti*”**

No.	Data	Bentuk															Makna					Keterangan			
		D	Turunan														W	B	U	R	M				
			Berafiks					Ulang						Maje muk		kombina si									
			P	I	S	K	A G	U p	Us		Uf				C W	C T	B U	B M	U M						
D P	D W	D L S	D P S	D W S	T S																				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
1.	“ Kowe kuwi iya pancen uwong <b>murang sarak</b> .” (hal 1)														√									√	<i>murang sarak</i> ‘melanggar syariat, nakal’ Bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna mental
2.	“Wong iya wis omahe dhewe, tur katone ing kampong kono, iya, sing <b>mbalindrik</b> dhewe.” (hal 1)		√																		√				Kata <i>mbalindrik</i> ‘indah’ Bentuk berafiks Makna rasa
4.	“Apa rumasamu, Truk, dumeh papanmu <b>anyar</b> iki jenenge, Plihpellan nomer 55.” (hal 1)	√																				√			Kata <i>anyar</i> ‘baru’ bentuk dasar Makna : ukuran
5.	“ Cekake ana ing omah <b>lawas</b> aku wis <b>bosen</b> , kepengin ganti hawa, Kang Gareng.” (hal 1)	√ √																				√			- Kata <i>lawas</i> ‘lama’ bentuk dasar Makna ukuran - Kata <i>bosen</i> ‘bosan’



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
																									bentuk dasar Makna rasa
6	“ Luwih <b>becik</b> aku tulungana anggone tata-tata ing omah.” (hal 2)	√																						√	Kata <i>becik</i> ‘baik’ bentuk dasar Makna mental
7	“ Thok, thok, thok, saiki sing sisih, ora <b>menceng</b> iki.” (hal 2)		√																		√				<i>menceng</i> ‘melenceng’ bentuk berafiks (N- + penceng) Makna bentuk
8	“ Dhi, wis <b>sedhengan</b> , mengko takpakune. (hal 2)				√																	√			<i>sedhengan</i> ‘sedang’ bentuk berafiks (sedheng + -an) Makna ukuran
9	“ Dhi, mendhuwur <b>sethithik</b> , <b>kedhuwuren</b> , wis, ora menceng. (hal 2)		√			√																√ √			- <i>sethithik</i> ‘sedikit’ bentuk berafiks (se- + thithik) Makna : ukuran - <i>kedhuwuren</i> ‘ketinggian’ bentuk berafiks Makna ukuran
10	“ Petruk, ‘Aja <b>kuwatir</b> , Kang Gareng, cekake arep mangan kuwih apa wae, sagendhingmu.” (hal 3)	√																					√		<i>kuwatir</i> ‘kawatir’ bentuk dasar Makna rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
11	“ Kuwih <b>teles</b> , ora ana.” (hal 3)	√																					√		<i>teles</i> ‘basah’ bentuk dasar Makna rasa
12	“ Biyang kampret, ‘Yah, Pakne kuwi le sok <b>sembrana</b> .” (hal 3)	√																						√	<i>sembrana</i> ‘bergurau’ bentuk dasar Makna mental
13	“ Petruk, ‘Wong Kang Gareng kuwi le sok <b>kesusu</b> wa ngono.” (hal 3)	√																					√		<i>kesusu</i> ‘terburu-buru’ bentuk dasar Makna rasa
14	“ Gareng, wis <b>mateng-matengan</b> apa kuwih-kuwihe?” (hal 3)																√					√			<i>mateng-matengan</i> ‘mendidih, sudah enak di makan’ bentuk kombinasi BU (mateng + U + -an) Makna ukuran
15	“ Biyang Nala, ‘Bener, <b>bener</b> , terus, Dhi!” (hal 4)	√																						√	Kata <i>bener</i> ‘benar’ bentuk dasar Makna : mental
16	“ Ing mangka pitakonku cara Melayune rak iya <b>cetha</b> .” (hal 5)	√																				√			Kata <i>cetha</i> ‘jelas’ bentuk dasar Makna : ukuran
17	“ Rungokna, apa Mlayune kurang <b>ganep</b> , Bang.” (hal 5)	√																				√			Kata <i>ganep</i> ‘genap’ bentuk dasar Makna : ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
18	“Petruk, ‘O, iya memper nek si supir kuwi mau gumuyu, ora sabab cara Mlayune kurang <b>jangkep</b> .” (hal 5)	√																				√			Kata <i>jangkep</i> ‘lengkap’ bentuk dasar Makna : ukuran
19	“ Hla, wong ditakoni <b>becik-becik</b> , kathik nggeguyu!” (hal 5)							√																√	Kata <i>becik-becik</i> ‘baik-baik’ : bentuk ulang (U + becik) Makna : mental
20	“ Mung tansah dikon mangan <b>enak</b> , kaya nganthi <b>sepur kilat</b> , <b>dhur-dhuran</b> , ora kena leren-lerene.” (hal 6)	√													√			√				√	√		- Kata <i>enak</i> ‘enak’ bentuk dasar Makna : rasa - Kata <i>sepur kilat</i> ‘cepat sekali’ bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna : ukuran -Kata <i>dhur-dhuran</i> ‘terus-menerus’ bentuk kombinasi BU (U + dhur + -an) Makna : ukuran
21	“ Adhuh, mantuku <b>tuwa</b> , anggone ngladeni mula iya <b>prigel</b> .” (hal 6)	√	√																			√		√	- Kata <i>tuwa</i> ‘tua’ bentuk dasar Makna : ukuran - Kata <i>prigel</i> ‘rajin’ bentuk dasar Makna : mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
22	“Lakune dhodhok nganti kena diwilang, iramane <b>alon.</b> ” (hal 6)	√																				√			Kata <i>alon</i> ‘pelan’ bentuk dasar Makna : ukuran
23	“ Nanging sanyatane ngono Rama iki pancen kena takarani <b>waspada</b> , priksa menyang semu.” (hal 6)	√																						√	Kata <i>waspada</i> ‘hati-hati’, waspada’ bentuk dasar Makna : mental
24	“ Samene bathine wong duwe bojo <b>pinter</b> olah-olah.” (hal 6)	√																						√	Kata <i>pinter</i> ‘pintar’ bentuk dasar Makna : mental
25	“ Bumbune sarwa <b>semedhengan.</b> ” (hal 6)					√																	√		Kata <i>semedhengan</i> ‘sesuai, cukup sesuai’ bentuk berafiks ( -em- + sedheng + -an) Makna : ukuran
26	“ Lo, kowe teka mreng <b>bungkeman</b> ora ngandhakake apa-apa, Truk?” (hal 6)				√																			√	Kata <i>bungkeman</i> ‘tertutup, diam’ bentuk berafiks (bungkem + -an) Makna : mental
27	“ Sanadyan kang <b>adoh-adoh</b> aku isih cetha.” (hal 6)							√															√		Kata <i>adoh-adoh</i> ‘jauh-jauh’ bentuk ulang (U + adoh) Makna : ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
28	“ Petruk, ‘Wong aku iki rada <b>rikuh</b> , Kang Gareng.” (hal 7)	√																					√		Kata <i>rikuh</i> ‘sungkan’ bentuk dasar Makna : rasa
29	“ Gek mengko diencepi wong <b>akeh</b> , dianggep aku <b>jail methakil</b> .” (hal 7)	√																√					√		- Kata <i>akeh</i> ‘banyak sekali’ bentuk dasar Makna : ukuran - Kata <i>jail methakil</i> ‘jahil sekali’ bentuk kombinasi BM (jail + m- + pethakil) Makna : mental
30	“ Suwara lanang, iya suwara wadon, nyang kuping pancen <b>seger</b> .” (hal 7)	√																					√		Kata <i>seger</i> ‘segar’ bentuk dasar Makna : rasa
31	“ Sarehne rembugmu kuwi <b>sathithik-sathithik</b> ana sing nggugu, ambok coba lairna <b>sathitik</b> mungguh ing panemumu.” (hal 7)		√														√					√	√		- Kata <i>sathithik-sathithik</i> ‘sedikit-sedikit’ bentuk kombinasi BU Makna : ukuran - Kata <i>sathithik</i> ‘sedikit’ bentuk berafiks (sa- + thithik) Makna : ukuran
32	“Dedongengane pilem Terang Bulan mau kanthi <b>cekak</b> .” (hal 8)	√																					√		Kata <i>cekak</i> ‘pendek’ bentuk dasar Makna : ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
33	“ Tegese during kalebu ing jaman <b>kamajuan</b> .” (hal 8)					√																√			Kata <i>kamajuan</i> ‘kemajuan’ bentuk berafiks (ka-/an + maju) Makna : ukuran
34	“ Ing kene ora prelu dirembug <b>dawa-dawa</b> .” (hal 8)							√														√			Kata <i>dawa-dawa</i> ‘panjang-panjang’ bentuk ulang (U + dawa) Makna : ukuran
35	“ Mulane iya precaya yen sesembahane mau sok bisa <b>duka</b> .” (hal 9)	√																					√		Kata <i>duka</i> ‘marah’ bentuk dasar Makna : rasa
36	“ Temtune pangane iya undha-undhi karo kewan <b>galak</b> .” (hal 9)	√																						√	Kata <i>galak</i> ‘galak, suka marah’ bentuk dasar Makna : mental
37	“ Weh, dadi iya <b>cetha wela-wela</b> , sing digambarake ana ing pilem Terang Bulan.” (hal 9)																		√			√			Kata <i>cetha wela-wela</i> ‘jelas sekali’ bentuk kombinasi UM (cetha + Us + wela) Makna : ukuran
38	“ Lo, nak pancen mengkono, jenenge rak <b>komplit</b> .” (hal 10)	√																				√			Kata <i>komplit</i> ‘lengkap’ : bentuk dasar Makna : ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
39	“Kaanane lan uripe wong-wong ing tanahe dhewe kene kiyi, sing isih kalebu <b>asor bebuden</b> lan kasusilane.” (hal 10)																	√						√	Kata <i>asor bebuden</i> ‘watak yang tidak mempunyai budi pekerti’ bentuk kombinasi Makna : mental
40	“Omahe dudu erong, dudu ing kayu-kayu kang <b>gedhe</b> .” (hal 11)	√																				√			Kata <i>gedhe</i> ‘besar’ bentuk dasar Makna : ukuran
41	“Sing sapa ora disenengi dening dheweke mau, mesthi <b>cilaka</b> .” (hal 11)	√																					√		Kata <i>cilaka</i> ‘celaka’ bentuk dasar makna : rasa
42	“Kasim iku <b>susah</b> banget, jalaran sir-sirane, sawijining <b>prawan</b> ing pula kono kang jeneng Rohaya, bakal dijodhogke.” (hal 11)	√	√																			√	√		- Kata <i>susah</i> ‘sedih’ bentuk dasar Makna : rasa - Kata <i>prawan</i> ‘gadis’ bentuk dasar Makna : ukuran
43	“Anggere jeneng sing kaya ngono kuwi, <b>kaget</b> sethithik iya sing kalair tembung mengkene kae ‘astagfirullah’ utawa sing <b>sedhela-sedhela</b> muni ‘insya Allah’.” (hal 12)	√															√					√	√		- Kata <i>kaget</i> ‘terkejut’ bentuk dasar Makna : rasa - Kata <i>sedhela-sedhela</i> ‘sbentar-sebentar’ bentuk kombinasi BU (sa- + dhela + U) Makna : ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
44	“ Kocapa, Kang Gareng, sawijing sore kabener <b>padhang</b> bulan.( hal 12)	√																				√			Kata <i>padhang</i> ‘terang’ bentuk dasar Makna : ukuran
45	“ Isining nyanyian ora mung ngalembana marang <b>endah ayune</b> Rohaya.” (hal 12)																	√					√		- Kata <i>endah ayune</i> ‘indah dan cantik’ bentuk kombinasi BM Makna : rasa
46	“ Yak ini nganggit dedongengane Terang Bulan kuwi mau, <b>apes mbalebes</b> kena diunekake, ngimpi.” (hal 12)																	√					√		Kata <i>apes mbalebes</i> ‘apes sekali’ bentuk majemuk (apes + mbalebes) Makna : rasa
47	“ Wong-wong ing pulo Sawobah kuwi luwih <b>maju</b> .” (hal 13)	√																				√			Kata <i>maju</i> ‘maju’ bentuk dasar Makna : ukuran
48	“ Utawa prawan-prawane ing pulo Sawobah kono luwih ora idhep <b>isin</b> .” (hal 13)	√																					√		Kata <i>isin</i> ‘malu’ bentuk dasar Makna : rasa
49	“ Bokmenawa karepe wong wadon wis <b>ketlikung</b> dening wong lanang.” (hal. 15)		√																				√		Kata <i>ketlikung</i> ‘terpikat’ : bentuk berafiks (ke- + tlikung) Makna : rasa



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
50	“ Weh, mula iya pinter anggone gawe dongeng, <b>nglempara</b> .” (hal.16)		√																			√			Kata <i>nglempara</i> ‘tanpa henti, terus menerus’ bentuk berafiks (N- + lempara) Makna : ukuran
51	“ Dene jogede pating <b>pleyot</b> , nganggo ngulat-ngulet barang kae.” (hal. 17)	√																			√				Kata <i>pleyot</i> ‘berlekuk’ bentuk dasar Makna : bentuk
52	“ Teka ora ana sing ngalang-alangi, malah padha pating <b>pendongong</b> , pating <b>plompong</b> .” (hal. 17)	√	√																				√ √		- Kata <i>pendongong</i> ‘kelihatan dungu’ bentuk berafiks (pa- + dongong) Makna : rasa - Kata <i>plompong</i> ‘bengong’ : bentuk dasar Makna : rasa
53	“ Semune wong-wong ing Sawobah kuwi luwih maju tinimbang wong <b>lumrah</b> ing Betawi kene.” (hal. 18)	√																				√			Kata <i>lumrah</i> ‘wajar’ bentuk dasar Makna : ukuran
54	“ Balik si Kasim karo si Rohaya sing saben dinane <b>gapyak</b> wae ora tau tetepungan.” (hal. 18)	√																						√	Kata <i>gapyak</i> ‘ramah’ bentuk dasar Makna : mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
55	“ Gareng, ‘Weh, saya <b>ruwet</b> maneh nyang pikiran, Truk.” (hal. 18)	√																				√			Kata <i>ruwet</i> ‘bingung’ bentuk dasar Makna : rasa
56	“ Gumunku, lakune utawa tandang tanduke kok iya banjur wis <b>kepenak</b> wae.” (hal.18)		√																					√	Kata <i>kepenak</i> ‘terasa nyaman’ bentuk berafiks (ke- + penak) Makna : mental
57	“ Akeh sing sikile <b>mlicet</b> , jalaran padha nganggo sepatu lan selop.” (hal.18)		√																				√		Kata <i>mlicet</i> ‘lecet’ bentuk dasar Makna : rasa
58	“Petruk, ‘Wayah, Kang Gareng, anggone metani kuwi ambok aja <b>kejlimeten</b> .” (hal 18)					√																		√	Kata <i>kejlimeten</i> ‘terlalu cermat’ : bentuk berafiks (ke- + jlimet + -en) Makna : mental
59	“ Desa Klegen kuwi dununge meh ana sangisore gunung Sumbing, <b>adoh</b> banget saka ing kutha, cekake desa <b>kluthuk</b> banget. (hal. 19)	√	√																			√	√		- Kata <i>adoh</i> ‘jauh’ bentuk dasar Makna : ukuran - Kata <i>kluthuk</i> ‘tuwa, kuno’ bentuk dasar Makna : ukuran
60	“ Hla, kok ise ngemba wong Arab <b>tulen</b> !” (hal. 19)	√																				√			Kata <i>tulen</i> ‘asli’ bentuk dasar Makna : ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
61	“ Ing kono dipithongtonake omah-omahe wong pulo Sawobah mau kobong kanthi <b>ludhis</b> .” (hal. 19)	√																				√			Kata <i>ludhis</i> ‘habis tak tersisa sama sekali’ bentuk dasar Makna : ukuran
62	“ Wong saya <b>suwe</b> teka saya nggedabrul.” (hal. 19)	√																				√			Kata <i>suwe</i> ‘lama’ bentuk dasar Makna : ukuran
63	“ Nek aruh-aruh aja <b>seru-seru</b> .” (hal 21)							√															√		Kata <i>seru-seru</i> ‘keras-keras’ bentuk ulang (U + seru) Makna : rasa
64	“ Sing dicekeli iya unen-unen mangkene kae, sing kena iwake, aja nganti <b>buthek banyune</b> .” (hal 21)																	√					√		Kata <i>buthek banyune</i> ‘suasana yang keruh’ bentuk kombinasi BM (buthek + banyu + -e) Makna : rasa
65	“ Nanging raiku tak gawe sajak <b>ngenes</b> banget kae.” (hal 22)		√																					√	Kata <i>ngenes</i> ‘mengenaskan’ bentuk berafiks (N- + enes) Makna : rasa
66	“ Ing batin aku rada <b>dheg-dhegan</b> , Truk.” (hal. 22)																√						√		Kata <i>dheg-dhegan</i> ‘berdebar-debar’ bentuk kombinasi BU (U + dheg + -an) Makna : rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
67	“ Malah tadinya saya kira itu orang rada <b>sakit kenclung</b> .” (hal. 23)														√									√	Kata <i>sakit kenclung</i> ‘gila’ bentuk majemuk (sakit + kenclung) Makna : mental
68	“ Wong sampanye duwekku jare ditenggak <b>wani</b> .” (hal. 23)	√																					√		Kata <i>wani</i> ‘berani’ bentuk dasar Makna : rasa
69	“ Petruk, ‘We, hla, ora <b>genah</b> , kono sing ngajak, teka kene sing dikon mbayari.” (hal 23)	√																						√	Kata <i>genah</i> ‘sesuai’ bentuk dasar Makna : mental
70	“ Petruk, ‘We, hla, <b>kujur</b> , teka banjur melehake petarangane.” (hal 23)	√																					√		Kata <i>kujur</i> ‘cilaka’ bentuk dasar Makna : rasa
71	“ Wong wis kaping pindho le mriksani, dadi temtune iya wis rada <b>apal</b> .” (hal. 23)	√																					√		Kata <i>apal</i> ‘hafal’ bentuk dasar Makna : rasa
72	“ Truk, kudu <b>melas</b> karo sing nang gomah, mulane klilinge liya dina wae, karo mopromopro.” (hal 23)		√																				√		Kata <i>melas</i> ‘kasian’ bentuk berafiks (N- + welas) Makna : rasa
73	“Hla, banjur sok diarani <b>gedhe mustakane</b> utawa njothak.																	√						√	Kata <i>gedhe mustakane</i> ‘sombong’ bentuk kombinasi BM Makna : mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
74	“ Mulane lagiya <b>repot</b> dikaya ngapa wae, iya weruh wae.” (hal 25)	√																					√		Kata <i>repot</i> ‘repot’ bentuk dasar Makna : rasa
75	“ Dadi kanggone wong lanang <b>gampang</b> .” (hal 25)	√																					√		Kata <i>gampang</i> ‘mudah’ bentuk dasar Makna : rasa
76	“ Nanging umume wong lanang kuwi sok <b>panglingan</b> , lan sok ora <b>mikiran</b> .” (hal 25)				√		√																	√ √	- Kata <i>panglingan</i> ‘pelupa terhadap bentuk wajah orang lain’ bentuk berafiks Makna : mental - Kata <i>mikiran</i> ‘pemikir’ bentuk berafiks Makna : mental
77	“ Suwenge ulir mata berliyan, alise <b>njlarit</b> .” (hal 25)		√																		√				Kata <i>njlarit</i> ‘bentuk bergaris lurus kaku’ bentuk berafiks (N- + jlarit) Makna : bentuk
78	“ Aku kok dhemen ndelengake payung sing <b>kuning</b> kae, kembangane turut pinggir, teka le <b>manis</b> temen.” (hal 26)	√ √																		√			√		- Kata <i>kuning</i> ‘kuning’ : bentuk dasar Makna : warna - Kata <i>manis</i> ‘manis’ : bentuk dasar Makna : rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
79	“ Jaman saiki wong lanang kok kakekan <b>pretengseng</b> .” (hal 26)	√																						√	Kata <i>pretengseng</i> ‘banyak tingkah’ bentuk dasar Makna : mental
80	“ Nyambut gawe kok iseh <b>payu</b> , tur bisa sakarep-karep.” (hal 26)	√																				√			Kata <i>payu</i> ‘laku’ bentuk dasar Makna : ukuran
81	“ Kowe kuwi wis oleh dheklomah, ora prelu ngudi sing <b>moncer-moncer</b> .” (hal 26)							√														√			Kata <i>moncer-moncer</i> ‘terlalu banyak, berlebihan’ bentuk ulang (U + moncer) Makna : ukuran
82	“ Takarani rak iya mung <b>rengeng-rengeng</b> thok, jebul tangane melu pating <b>kethuwel</b> , sikile ngentrak-entrak, kathik ora lali anggane pacak gulu.” (hal 27)	√						√															√	√	- <i>rengeng-rengeng</i> ‘lirih’ bentuk ulang (U + rengeng) Makna : rasa - Kata <i>kethuwel</i> ‘gesit, banyak gerak’ bentuk dasar Makna : rasa
83	“ Tumrape bangsa Jawa, dianggep <b>utama</b> yen bisa nutupi susah lan senenging atine, balik bangsa Walanda, kuwi <b>blaka suta</b> , seneng susah iya dikatokake.” (28)	√													√	√							√	√	- Kata <i>utama</i> ‘baik’ bentuk dasar Makna : mental - Kata <i>blaka suta</i> ‘jujur apa adanya’ bentuk majemuk Makna : mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
84	“ Wadhuh, jogede kathik <b>cikat</b> lan <b>rongeh</b> temen.” (hal 29)	√ √																				√ √			- kata <i>cikat</i> ‘gesit/ terampil’ bentuk dasar makna : ukuran - kata <i>rongeh</i> ‘banyak/selalu gerak’ bentuk dasar Makna : ukuran
85	“ Petruk, Wis, matik aku, genahe diapusi <b>urip-uripan.</b> ” (hal 29)																√						√		Kata <i>urip-uripan</i> ‘sangat mudah’ bentuk kombinasi BU (urip + U + -an) makna ukuran
86	Wong katone saka ing buri <b>sengklik-sengklik, lendreg- lendreg</b> banget, kathik selope jlinggring, anggane mlaku digawe besus banget, <b>cethit genteyong cethit genteyong.</b> (hal 33)							√ √											√		√		√ √		- <i>sengklik-sengklik</i> ‘terpata- pata jalannya sperti mau jatuh’ Bentuk ulang (U +sengklik) Makna rasa - <i>lendreg-lendreg</i> ‘dalam berjalan kelihatan lelah’ Bentuk ulang Makna rasa - Kata <i>cethit genteyong cethit genteyong</i> ‘meliuk- liuk’ bentuk kombinasi UM makna : bentuk

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	
87	“ Wujude pancen <b>kuning gremining</b> inginake banget kae.” (hal 38)														√					√						Kata <i>kuning gremining</i> ‘kuning sekali’ bentuk majemuk (kuning + gremining) makna : warna
88	“ Mesthine iya wong <b>luhur bebudene</b> , lan <b>sukci pikirane</b> , masa iya nganti duwe laku.” (hal 43)																	√ √						√ √	- kata <i>luhur bebudene</i> ‘mempunyai budi pekerti’ Bentuk kombinasi Makna mental - <i>sukci pikirane</i> ‘pikirannya bersih’ Bentuk kombinasi UM Makna mental	
89	“ Wong <b>kurang ajar</b> , ana kok dianggep wong wadon mesthi <b>doyan ngomong</b> .” (hal 48)														√			√						√ √	- kata <i>kurang ajar</i> ‘kurang ajar’ bentuk majemuk (kurang + ajar) Makna : mental - <i>doyan ngomong</i> ‘suka bicara tapi tidak ada nyatanya’ Bentuk kombinasi BM (doyan omong + N-) Makna mental	



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
90	“ Kaya ta kang kapisan bangsane wanita kuwi umume luwih <b>landhep panggrahitane</b> katimbang bangsaning priya.” (hal 49)																	√						√	Kata <i>landhep panggrahitane</i> ‘peka’ bentuk kombinasi BM (landhep +PaN-+grahita + ne) makna mental
91	“ Klambine <b>lurik abang</b> , nganggo pandheleng, penitine renteng.” (hal 50)														√					√					Kata <i>lurik abang</i> ‘bercorak garis-garis dengan warna merah’ bentuk majemuk (lurik + abang) Makna : warna
92	“ Sanadyan yen dipandhing karo bale omahe guminte mung <b>cilik manthik</b> banget, rak iya kaum wanita, ta?” (hal 53)														√							√			<i>cilik manthik</i> ‘kecil sekali’ bentuk majemuk cilikl + menthik) makna ukuran
93	“ Andherek para pengghedhe, kanthi <b>mrebes meles</b> lan kaya diremet-remeta atiku.” (hal 57)														√								√		<i>mrebes meles</i> ‘mengeluarkan air mata’ bentuk majemuk makna rasa
94	“ ..... <b>judheg</b> aku!” ( hal 67 )	√																					√		<i>Judheg</i> ‘bingung’ Bentuk dasar Makna rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
95	“Wironipun kablesekaken <b>menginggil</b> , ngantos kathok-kathokipun ketingal <b>sekedhik</b> .” (hal 67)	√	√																		√	√			- <i>Menginggil</i> ‘mengarah ke atas’ Bentuk berafiks (ma + inggil) Makna bentuk - <i>sekedhik</i> ‘sedikit’ Bentuk dasar Makna ukuran
96	“Pacaking badan <b>methentheng</b> ragi <b>mbungkuk</b> .” (hal 67)	√	√																		√	√			- <i>methentheng</i> ‘berotot atau berwatak keras, kaku’ Bentuk dasar Makna bentuk - <i>Mbungkuk</i> ‘bongkok’ Bentuk berafiks (m + bungkuk) Makna bentuk
97	“Ing salebetipun priyantun wau uthek madosi ingkang njalari mogok otonipun, ingkang estri ketingal <b>suntrut</b> .” (hal 68)	√																					√		<i>Suntrut</i> ‘kusam atau sedih’ bentuk dasar Makna rasa
98	“Ibune mono <b>wasis</b> yen mung nutuh.” (hal 68)	√																						√	<i>Wasis</i> ‘ahli’ Bentuk dasar Makna mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
99	“ Gunung sumbing wis kemul ampak-ampak, dalah ingkang Kledhung yaw is meh putih, dhasar dalane sumengka, kok jebul otone <b>bobrok</b> .” (hal 69)	√																				√			<i>Bobrok</i> ‘rusak’ Bentuk dasar Makna ukuran
100	“ Iki ra mung ana adon-adon sing during mathuk utawa <b>mlesed</b> saka mesthine.” (hal 69)		√																			√			<i>Mlesed</i> ‘meleset’ Bentuk berafiks (m+pleased) Makna ukuran
101	“ Ingkang <b>risak</b> menika napanipun ta pak?” (hal 69)	√																				√			<i>Risak</i> ‘rusak’ Bentuk dasar Makna ukuran
102	“ Sawise, kepriye, lah ya kudu <b>nrima</b> .” (hal 69)		√																					√	<i>Nrima</i> ‘menerima apa adanya’ Bentuk berafiks (n+trima) Makna mental
103	“ Mengko yen ana oto saka parakan sing wis <b>ngglondhang</b> , ya padha nunggang kuwi bae.”(hal 69)	√																				√			<i>Ngglondhang</i> ‘kosong atau tidak berisi’ Bentuk dasar Makna ukuran
104	“ Wedaling wicanten mekaten wau kanthi <b>sugal</b> , mratandhani saya anyeling manahipun.” (hal 69)	√																						√	<i>Sugal</i> ‘semaunya sendiri’ Bentuk dasar Makna mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
105	“ Ing kledhung punika <b>misuwur</b> atisipun, dhasar anginipun <b>sumribit</b> , sinembuh grimisipun tanpa kendhat, sampun temtu atisipun tikel.” (hal 70)	√	√																			√	√		- <i>Misuwur</i> ‘termasyur’ Bentuk berafiks (mi-+suwur) Bentuk ukuran - sumribit ‘rasa dingin akibat tiupan angin’ Bentuk dasar Makna rasa
106	“ Saweg wanci jam kalih welas siyang, tur suryanipun jumepret kemawon hawanipun meksa <b>atis</b> .” (hal 70)	√																					√		<i>Atis</i> ‘dingin’ Bentuk dasar Makna rasa
107	“ Sedhakep ningali redi Sumbing utawi Sundara, ingkang saya <b>dangu</b> naming ketingal ngregemeng kemawon.” (hal 71)	√																				√			<i>dangu</i> ‘lama’ Bentuk dasar Makna ukuran
108	“ Saweneh wonten ingkang ketingal <b>pethak</b> kados tiyang sami ndhondhok ningali priyantun tiga ingkang wonten salebeting oto wau.” (hal 71)	√																		√					<i>Pethak</i> ‘putih’ Bentuk dasar Makna warna

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
109	“ <b>Sekedhap</b> malih ningali raining ibunipun, ingkang <b>ngedhanu</b> kados mendhung.” (hal 71)	√ √																				√	√		- <i>sekedhap</i> ‘sebentar’ Bentuk dasar Makna ukuran - <i>ngedhanu</i> ‘seperti tergantung dan gelap’ Bentuk dasar Makna rasa
110	“ Ing batos ngesemi, dene sampun <b>sepuh</b> teka kirang <b>sabar</b> ing manah.” (hal 71)	√ √																				√		√	- <i>sepuh</i> ‘tua’ Bentuk dasar Makna ukuran - <i>sabar</i> ‘sabar’ Bentuk dasar Makna mental
111	“ Ibu kok ngendika <b>klesak-klesik</b> , menika ngendika kaliyan sinten ta, bu?” (hal 71)										√												√		<i>klesak-klesik</i> ‘suara yang lirih’ bentuk ulang (Uf+klesik) makna rasa
112	“ Wonten salebeting oto mogok ingkang kinepang pepeteng, grem lan angin <b>ngidit</b> , dumadakan kacaning tendha ingkang wingking mak byar, ketingal padhang.” (hal 72)	√																				√			<i>Ngidit</i> ‘berhembus kencang’ Bentuk dasar Makna ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
113	“ Anakipun <b>gugup</b> , sanjang dhateng bapakipun kaliyan ketingal <b>bingah</b> ing manah.” (hal 72)	√ √																					√ √		- <i>gugup</i> ‘gugup’ Bentuk dasar Makna rasa - bingah ‘bahagia’ Bentuk dasar Makna rasa
114	“ Sareng cerak, sopir lajeng taken tembungipun <b>andhap asor</b> , “ Punapa ndara, kendel wonten ngriki.” (hal 72)														√									√	<i>andhap asor</i> ‘rendah hati’ bentuk majemuk (andhap+asor) makna mental
115	“ Ing manah <b>keweden</b> anggenipun mangsuli, awit ingkang taken wau radi ngedhegaken manah”(hal 73)					√																	√		<i>Keweden</i> ‘ketakutan’ Bentuk berafiks (ke-/-en + wedi) Makna rasa
116	“ Awit sanadyan clananipun <b>bregas</b> , nanging sami ketingal pating <b>dlemok</b> tilas kenging lisah, tur rambutipun <b>morak-marik</b> .” (hal 73)	√ √										√										√ √	√		- <i>bregas</i> ‘kelihatan bagus’ Bentuk dasar Makna rasa - <i>dlemok</i> ‘belang-belang kotor seperti terkena tinta’ Bentuk dasar Makna bentuk - <i>morak-marik</i> ‘tidak tertata atau tak beraturan’ bentuk ulang (Uf+marik) makna bentuk

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
117	“ Ewadene ing manah dereng <b>sreg</b> .” (hal 73)																								<i>Sreg</i> ‘sesuai/menghendaki’ Bentuk dasar Makna rasa
118	“ <b>Rewel</b> , mogok boten saged mlaku!” (hal 73)	√																						√	<i>Rewel</i> ‘rewel’ Bentuk dasar Makna mental
119	“ Kula kurang <b>terang</b> .” (hal 73)	√																				√			<i>Terang</i> ‘terang’ Bentuk dasar Makna ukuran
120	“ Boten ndara, mangga lenggah kemawon, kula sampun kulina dhateng jawah lan <b>benter</b> , panjenengan kirang <b>prayogi</b> .” (hal 74)	√ √																					√	√	- <i>benter</i> ‘panas’ Bentuk dasar Makna rasa - prayogi ‘bijaksana’ Bentuk dasar Makna mental
121	“ Ning rasane kok kurang <b>kepenak</b> , wong ditulungi kok malah ngenak-enak.” (hal 74)		√																					√	<i>Kepenak</i> ‘terasa nyaman’ Bentuk berafiks (ke-+penak) Makna mental
122	“ Nanging ngati-ati, aja <b>kecedhaken</b> , awit tenge (wadiah bensin) oto iki ana ngarep, yen ana sing <b>borot</b> barang.” (hal 75)	√				√															√	√			- <i>kecedhaken</i> ‘terlalu dekat’ Bentuk berafiks Makna ukuran - <i>borot</i> ‘bocor’ Bentuk dasar Makna bentuk

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
123	“ Kinten kula samangke saged <b>gesang</b> .” (hal 75)	√																				√			<i>Gesang</i> ‘hidup’ Bentuk dasar Makna ukuran
124	“ Kula niki sok <b>mumet</b> nek <b>kegrimisan</b> .” (hal 76)	√				√																	√ √		- <i>mumet</i> ‘pusing’ Bentuk dasar Makna rasa - <i>kegrimisan</i> ‘terkena gerimis air hujan’ Bentuk berafiks (ke-/-an+grimis) Makna rasa
125	“ Sing <b>kenceng</b> ya!” (hal 76)	√																				√			<i>Kenceng</i> ‘kencang atau erat’ Bentuk dasar Makna ukuran
126	“ Awit Kasno <b>mlongo</b> dening lurahipun boten purun nampi arta.” (hal 76)		√																					√	<i>Mlongo</i> ‘terdiam kelihatan dungu’ Bentuk berafiks (m-+plongo) Makna mental
127	“ Mangka sayektosipun sampun <b>kumecer</b> sumerep tanganipun wau isi arta.” (hal 76)			√																			√		<i>Kumecer</i> ‘ingin sekali’ Bentuk dasar Makna rasa



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
128	“ Rumaos tampi kanugrahaning Pangeran, oncat saking raos <b>pegel</b> , <b>atis</b> lan <u>sumelang</u> .” (hal 77)	√ √		√																			√ √ √		- <i>pegel</i> ‘pegal’ Bentuk dasar Makna rasa - <i>atis</i> ‘dingin’ Bentuk dasar Makna rasa - <i>sumelang</i> ‘kawatir atau cemas’ Bentuk dasar Makna rasa
129	“ Wong bocahe bagus ki, polatane <b>jatmika</b> .” (hal 77)	√																						√	<i>Jatmika</i> ‘berperilaku sopan dan tau tata krama’ Bentuk dasar Makna mental
130	“ Ya memper, wong iku yen bagus dhasar watake alus, mesthi <b>sugih kaprawiran</b> .” (hal 78)																	√						√	<i>Sugih kaprawiran</i> ‘berjiwa kesatriya’ Bentuk kombinasi BM (sugih+ka/-an+prawira) Makna mental
131	“ Marginipun tansah mandhap lan <b>rumpil</b> .” (hal 79)	√																				√			<i>Rumpil</i> ‘sulit dijangkau’ Bentuk dasar Makna ukuran
132	“ Punapa malih pedhaling rem tansah <b>kraket</b> ing dlamakan.” (hal 79)	√																					√		<i>Kraket</i> ‘pekat’ Bentuk dasar Makna rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
133	“ Lampahipun <b>mandheg mangu</b> , saking ribeding manah, wusana lajeng mbrebes mili.” (hal 79)														✓								✓		<i>Mandheg mangu</i> ‘ragu-ragu’ Bentuk <i>camboran wutuh</i> (mandheg+mangu) Makna rasa
134	“ Dala nitaganipun boten <b>nguciwani</b> , mila ingkang ningali inggih jejel.” (hal 80)					✓																	✓		<i>Nguciwani</i> ‘menjadi kecewa’ Bentuk berafiks (N-+kuciwa+-i) Makna rasa
135	“ Kagantos versneling kalih, awit marginipun <b>ciyut</b> , <b>kebak</b> tiyang.” (hal 80)	✓	✓																			✓	✓		- <i>ciyut</i> ‘sempit’ Bentuk dasar Makna ukuran - <i>kebak</i> ‘penuh’ Bentuk dasar Makna ukuran
136	“ Priyantun tetiga sanget <b>gela</b> manahipun, dene kajengipun meksa batal, boten saged kaleksanan.” (hal 81)	✓																					✓		<i>Gela</i> ‘kecewa’ Bentuk dasar Makna rasa
137	“ Saweg <b>kepyek</b> anggenipun sami cecriyosan, kesaru dhatengipun rencang estri.” (hal 82)	✓																					✓		<i>Kepyek</i> ‘rame’ Bentuk dasar Makna rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
138	“ Asisten wedana <b>enggal-enggal</b> ngacarani, kaliyan mapakaken kursi.” (hal 82)							√														√			<i>Enggal-enggal</i> ‘cepat-cepat’ Bentuk ulang (Up+enggal) Makna ukuran
139	“ Inggih wangsul, kula mriki setunipun <b>sonten</b> .” (hal 82)	√																				√			<i>Sonten</i> ‘sore’ Bentuk dasar Makna ukuran
140	“ Tiyang repotipun menika boten <b>telas-telas</b> kok.’ (hal 83)							√														√			<i>Telas-telas</i> ‘habis-habis’ Bentuk ulang (U+telas) Makna ukuran
141	“ Mekaten menika <b>awis-awis</b> .” (hal 83)							√														√			<i>Awis-awis</i> ‘mahal-mahal’ Bentuk ulang (U+awis) Makna ukuran
142	“ Inggih, nanging menawi naming kawan tengah, tuna kula taksih <b>kekathahen</b> , Den Ayu.” (hal 84)					√																√			<i>Kekathahen</i> ‘terlalu banyak’ Bentuk berafiks (ke-/-en+kathah) Makna ukuran
143	“ Nanging rehning betah kula <b>neseg</b> , mangga kaparingan jangkep kawan atus kemawon.” (hal 85)		√																			√			<i>Neseg</i> ‘terdesak, buru-buru’ Bentuk berafiks (n-+seseg) Makna ukuran
144	“ Wangsulaniipun Nyonyah Hien mekaten punika kaliyan nyablek Raden Ayu Asisten wedana kaliyan <b>mbesengut</b> .” (hal 85)	√																					√		<i>Mbesengut</i> ‘kelihatan tidak tulus, cemberut’ Bentuk dasar Makna rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
145	“Sarehning rembagipun saya <b>ngangseg</b> , sadaya sami ngretos bilih nyonyah Hien betah sanget.” (hal 86)		√																			√			<i>Ngangseg</i> ‘buru-buru atau mendesak’ Bentuk berafiks (N-+seseg) Makna ukuran
146	“Rehning betah kula <b>mepet</b> sanget, kepeksa kula aturaken.” (hal 86)		√																			√			<i>Mepet</i> ‘terdesak /buru-buru’ Bentk berafiks (m-+pepet) Makna ukuran
147	“Saweg gadhah kados ngaten mawon, kenginga <b>kapok</b> , kula sampun kapok kok.” (hal 87)	√																					√		<i>Kapok</i> ‘jera’ Bentuk dasar Makna rasa
148	“Anggenipun ngedhaki dagangan inggih boten <b>mbejaji</b> .” (hal 87)	√																				√			<i>Mbejaji</i> ‘bernilai’ Bentuk dasar Makna ukuran
149	“Saya menawi pasokanipun <b>kasep</b> , kedah badhe mrekwis kemawon.” (hal 87)	√																				√			<i>Kasep</i> ‘terlambat’ Bentuk dasar Makna ukuran
150	“Pancen sopir kula enggal menika <b>peng-pengan</b> saestu, kok!” (hal 88)																√						√		<i>Peng-pengan</i> ‘suara keras’ Bentuk BU Makna rasa
151	“Watakipun alus, temen, <b>prigel</b> , gematosipun dhateng oto inggih boten jamak.” (hal 88)	√																						√	<i>Prigel</i> ‘giat dan terampil’ Bentuk dasar Makna mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
152	“ Sapandurat Raden Bei Asisten wedana radi <b>pangling</b> dhateng sopir wau.” (hal 90)	√																					√		<i>Pangling</i> ‘lupa’ Bentuk dasar Makna rasa
153	“ Aturipun <b>grendhat-grendhet</b> , awit manahipun saweg gelut piyambak.” (hal 91)										√												√		<i>grendhat-grendhet</i> ‘suara yang tidak jelas / lancar’ bentuk Uf (U+grendhet) makna rasa
154	“ Kula naming manah, <b>aneh</b> sanget wonten oto kendel wonten bulak, margi samengka, wanci <b>ndalu</b> tur <b>peteng ndhedhet</b> dhasar gremis, yen boten wonten sababipun.” (hal 91)	√ √													√							√ √	√		- <i>aneh</i> ‘aneh’ Bentuk dasar Makna rasa - <i>ndalu</i> ‘malam’ Bentuk dasar Makna ukuran - <i>peteng dhedhet</i> ‘gelap sekali’ Bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna ukuran
155	“ Karo meneh duwe sopir rak <b>luwes</b> .” (hal 92)	√																						√	<i>Luwes</i> ‘lihai’ Bentuk dasar Makna mental
156	“ Nanging anggen kula ngaso punika inggih kula angkah sampun ngantos damel <b>cuwa</b> sanes.” (hal 94)	√																					√		<i>Cuwa</i> ‘kecewa’ Bentuk dasar Makna rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
157	“ Rehning rembag sampun rampung sedaya, mangke mindhak <b>kesiyangen</b> , keparenga ‘kula nyuwun pamit wangsul.’” (hal 95)					√																√			<i>Kesiyangen</i> ‘terlalu siang’ Bentuk berafiks (ke-/-en+siyang Makna ukuran
158	“ Ambak wong <b>sugih rembug</b> kok ora kaya Nyah Hien!” (hal 95)														√									√	<i>sugih rembug</i> ‘selalu bermusyawarah’ bentuk <i>camboran wutuh</i> (sugih+rembug) makna mental
159	“ Rapingun kepriye bu, apa <b>krasan</b> ?” (hal 96)	√																					√		<i>Krasan</i> ‘betah, kerasan’ Bentuk dasar Makna rasa
160	“ Nanging kowe ya kudu ngati-ati, arahen aja nganti <b>kemba</b> atine!” (hal 96)	√																					√		<i>Kemba</i> ‘tidak mantap, pesimis’ Bentuk dasar Makna rasa
161	“ Durung pak, hla wong pijer <b>lali-lali</b> bae.” (hal 96)							√															√		<i>lali-lali</i> ‘lupa-lupa’ bentuk ulang (U+lupa) makna rasa
162	“ Ning isih <b>wutuh</b> .” (hal 96)																					√			<i>Wutuh</i> ‘utuh’ Bentuk dasar Makna ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
163	“ Ngonoe kae, ya gawok-gawok, wong dhuwit iku <b>bunder</b> , nek ngglindhing sok <b>angel</b> tutut-tututane!” (hal 96)	√	√																		√		√		- <i>Bunder</i> ‘bundar’ Bentuk dasar Makna bentuk - angel ‘sulit’ Bentuk dasar Makna rasa
164	“ Dalah kantore bapakmu kuwi saben <b>esuk</b> wis ditata, diresiki buku-buku kabeh <b>tumata</b> !” (hal 98)	√		√																	√	√			- <i>esuk</i> ‘pagi’ Bentuk dasar Makna ukuran - <i>Tumata</i> ‘tertata’ Bentuk berafiks (um-+tata) Makna bentuk
165	“ Diyan pompan sing maune urube <b>byar-pet</b> , saiki wah bregase banget.” (hal 98)															√						√			<i>byar-pet</i> ‘kadang terang kadang mati/gelap’ bentuk <i>camboran tugel</i> makna ukuran
166	“ Kajaba yen otone katon <b>reged</b> , kuwi aku wani akon ngresiki.” (hal 98)	√																					√		<i>Reged</i> ‘kotor’ Bentuk dasar Makna rasa
167	“ Dhek durung ngerti karepe, aku rada <b>kaget</b> .” (hal 98)	√																					√		<i>Kaget</i> ‘terkejut’ Bentuk dasar Makna rasa
168	“ Mulane ingkang wedana ngandi <b>ndridhil</b> olehe ngalem.” (hal 99)	√																				√			<i>Ndridhil</i> ‘terus-terusan’ Bentuk dasar Makna ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
169	“ Lajeng matur dhateng ingkang raka kanthi <b>gita</b> .” (hal 99)	√																						√	<i>Gita</i> ‘cepat tanggap’ Bentuk dasar Makna mental
170	“ Aja <b>cedhak-cedhak</b> nggedhogan, si Hel kuwi jaran <b>gemblung</b> .” (hal 100)	√						√														√			- <i>cedhak-cedhak</i> ‘dekat-dekat’ bentuk ulang makna ukuran - <i>gemblung</i> ‘gila’ Bentuk dasar Makna mental
171	“ Apa maneh <b>kalap</b> gaweane.” (hal 100)	√																				√			<i>Kalap</i> ‘kalang kabut’ Bentuk dasar Makna ukuran
172	“ Yen mung <b>nakal</b> bae, panegar ora wegah.” (hal 100)	√																						√	<i>Nakal</i> ‘nakal’ Bentuk dasar Makna mental
173	“ Mbok menawi para panegar wau sami <b>ajrih</b> dhateng panjenengan.” (hal 101)	√																					√		<i>Ajrih</i> ‘takut’ Bentuk dasar Makna rasa
174	“ Bab patine Hel yen pancen mati sabab diajar, aku <b>rila</b> .” (hal 101)	√																					√		<i>Rila</i> ‘ikhlas’ Bentuk dasar Makna rasa



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
175	“ Hel punika kapal Sandel, ules bopong rajed wesi, dedegipun kawan kaki, gulunipun panggél ngukel pakis, dhadha <b>jembar amanyul</b> , suku ngajeng melira, tracakipun mbathok mengukrep, bokongipun <b>nangka satugel</b> , suku wingking <b><u>mukang gangsir</u></b> ketingal kiyat.” (hal 101)														✓			✓			✓	✓	✓		- <i>jembar amanyul</i> ‘luas/lebar dan menonjol’ Bentuk BM Makna bentuk - <i>nangka satugel</i> ‘menonjol besar’ Bentuk BM Makna bentuk - <i>mukang gangsir</i> ‘seperti paha riang-riang’ Bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna bentuk
176	“ Jompong, suri, lan babotipun alus, kumrisik, mratandhani <b>wanter</b> watakipun.” (hal 101)	✓																						✓	<i>Wanter</i> ‘giat atau rajin’ Bentuk dasar Makna mental
177	“ Mangka dhek biyen niku jaran <b>umbaran</b> .” (hal 103)				✓																			✓	<i>Umbaran</i> ‘tidak dikurung atau dibiarkan’ Bentuk berafiks Makna mental
178	“ Nek edane boten, mung rada <b>bandhol</b> .” (hal 103)	✓																						✓	<i>Bandhol</i> ‘bandel atau suka melawan’ Bentuk dasar Makna mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
179	“ Watak sing <b>ndhugal</b> mesthi ilang.” (hal 104)	√																						√	<i>Ndhugal</i> ‘nakal’ Bentuk dasar Makna mental
180	“ <b>Gumampang</b> sampeyan niku!” (hal 104)			√																				√	<i>Gumampang</i> ‘menganggap mudah’ Bentuk berafiks (gampang+-um-) Makna mental
181	“ Dinten Ngahad pendhkipun, langitipun ketingal <b>sumilak resik.</b> ” (hal 104)																	√				√			<i>sumilak resik</i> ‘terang’ bentuk BM makna ukuran
182	“ Dalunipun mentas jawah, dados wit-witan sami ketingal <b>seger</b> , godhongipun ngrembuyung <b>ijem royo-royo</b> , adamel sekecaning paningal.” (hal 104)	√																	√	√			√		- <i>seger</i> ‘sejuk’ Bentuk dasar Makna rasa - <i>ijem royo-royo</i> ‘hijau sekali’ Bentuk majemuk Makna warna
183	“ Margi-margi ketingal resik, boten <b>mblethok.</b> ” (hal 104)		√																		√				<i>Mblethok</i> ‘basah berlumur’ Bentuk berafiks Makna bentuk
184	“ Lampahipun <b>lon-lonan</b> , sajak badhe sanja.” (hal 105)																√								<i>lon-lonan</i> ‘pelan-pelan’ bentuk UM makna ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
185	“ Boten dangu medal, ngangge sruwal dril <b>ijem cekak</b> .” (hal 105)														✓										<i>ijem cekak</i> ‘hijau muda’ bentuk <i>camboran wutuh</i> makna warna
186	“ Guna bisa niku mandi dhewe sampun sesrawungan, bisa <b>nuju prana</b> .” (hal 106)														✓										<i>nuju prana</i> ‘dikehendaki’ bentuk majemuk makna rasa
187	“ Kreta sumerep polahipun Hel kados makaten wau <b>ajrih, maras, sumelang</b> .” (hal 107)	✓ ✓		✓																			✓ ✓ ✓		- <i>ajrih</i> ‘takut’ Bentuk dasar Makna rasa - <i>Maras</i> ‘kawatir’ Bentuk dasar Makna rasa - <i>sumelang</i> ‘cemas’ Bentuk dasar Makna rasa
188	“ Enggal mlajeng nebihi gedhogan, dhateng panggenan ingkang boten <b>mbebayani</b> .” (hal 108)					✓																	✓		<i>Mbebayani</i> ‘berbahaya’ Bentuk berafiks Makna rasa
189	“ Manahipun trataban, tangan lan sukunipun sami <b>ndredheg</b> .” (hal 108)	✓																					✓		<i>Ndredheg</i> ‘gugup’ Bentuk dasar Makna rasa
190	“ Khendali lan witipun sarwo <b>santosa</b> sanget.” (hal 108)	✓																				✓			<i>Santosa</i> ‘kokoh’ Bentuk dasar Makna ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
191	“Polahipun Hel <b>ngedab-edabi</b> sanget.” (hal 109)																√						√		<i>Ngedab-edabi</i> ‘mengherankan’ Bentuk BU Makna rasa’
192	“Hel tandangipun ketingal ragi <b>kendho</b> .” (hal 109)	√																				√			<i>Kendho</i> ‘kendur’ Bentuk dasar Makna ukuran
193	“Hel kraos <b>longgar</b> saking wit sawo, lajeng budi.” (hal 110)	√																				√			<i>-longgar</i> ‘longgar atau luas’ Bentuk dasar Makna ukuran
194	“Kreta sumerep Rapingun kabekta nglumba-lumba Hel, manahipun <b>geter</b> , badanipun ngoplok, kuwatos mbok bilih Rapingun kacilakan.” (hal 110)	√																					√		<i>Geter</i> ‘agak takut atau gugup’ Bentuk dasar Makna rasa
195	“Kreta naming ngetut wingking saking <b>katebihan</b> kemawon.” (hal 110)					√																√			<i>Ketebihan</i> ‘kejauhan’ Bentuk berafiks Makna ukuran
196	“Rehning ing ngajeng marginipun badhe <b>nekuk</b> lan <b>njuleg</b> , tur wonten kretegiipun ciyut.” (hal 112)		√ √																			√ √			- <i>Nekuk</i> ‘menikung’ Bentuk berafiks (n-+tekuk) Makna bentuk - <i>njuleg</i> ‘tajam’ Bentuk berafiks (n-+juleg) Makna bentuk

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
197	“ Hel nglumba, meh ngadeg jejeg, kupingipun <b>njepiping</b> , bekas-bekos kaliyan gebres-gebres, mratandhani yen muring.” (hal 112)		√																		√				<i>Njepiping</i> ‘mengecil dan kejur’ Bentuk berafiks (n-+jepiping) Makna bentuk
198	“ Marginipun tansah <b>minggah mandhap</b> , lis dipun gedheg.” (hal 113)														√						√				<i>Minggah mandhap</i> ‘naik turun’ Bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna bentuk
199	“ Mung alangane, teng Bejen pancene kula <b>ngelak</b> banget.” (hal 114)		√																				√		<i>Ngelak</i> ‘haus’ Bentuk dasar Makna rasa
200	“ Punapa malih sumerep lampahipun Hel sajak <b>gumagus</b> .” (hal 115)			√																				√	<i>Gumagus</i> ‘berlagak tampan’ Bentuk berafiks Makna mental
201	“ Aku iki sing dadi wong tuwa, atiku ora <b>karu-karuwan</b> .” (hal 117)																√						√		<i>Karu-karuwan</i> ‘kalang kabut’ Bentuk ulang Makna rasa
202	“ Aja <b>goroh</b> , lo.” (hal 119)	√																						√	<i>Goroh</i> ‘bohong’ Bentuk dasar Makna mental
203	“ Ah, kowe mono, dikandhani malah <b>ndadra</b> .” (hal 119)	√																					√		<i>Ndadra</i> ‘semakin menjadi’ Bentuk dasar Makna rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
204	“Pipa pambucal klep dipun santuni modhel <b>enggal</b> , swantenipun langkung <b>bening</b> .” (hal 120)	√ √																				√	√		- <i>Enggal</i> ‘baru’ Bentuk dasar Makna ukuran - <i>bening</i> ‘bening atau nyaring’ Bentuk dasar Makna rasa
205	“Boten tindak, amargi radi <b>puyeng</b> .” (hal 120)	√																					√		- <i>puyeng</i> ‘pusing’ Bentuk dasar Makna rasa
206	“Tas dhawah, awit tanganipun <b>gap-gapan</b> pados cepengan.” (hal 122)																√							√	<i>Gap-gapan</i> ‘kurang sopan’ Bentuk BU Makna mental
207	“Menika wau kepleased, sinjang radi <b>ribed</b> .” (hal 122)																								<i>Ribed</i> ‘ribet’ Bentuk dasar Makna rasa
208	“Mangka kawontenaipun bak taksih <b>kobet</b> .” (hal 124)	√																				√			<i>Kobet</i> ‘luas’ Bentuk dasar Makna ukuran
209	“Dene tangan taksih <b>mringkus</b> .” (hal 125)	√																				√			<i>Mringkus</i> ‘menyempit’ Bentuk dasar Makna ukuran
210	“Rehne aku ora <b>mentala</b> weruh rekasaning awakmu.” (hal 126)	√																						√	<i>Mentala</i> ‘bersifat tega’ Bentuk dasar Makna mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
211	“ Ketingal semorot pating <b>glebyar</b> dening dilah listrik ingkang tanpa wicalan.” (hal 127)			√																		√			<i>Glebyar</i> ‘terang sekali’ Bentuk berafiks (-el-+gebyar) Makna ukuran
222	“ Lataripun <b>wiyar</b> , oto saged mlebet dhateng plataran.” (hal 127)	√																				√			<i>Wiyar</i> ‘luas’ Bentuk dasar Makna ukuran
223	“ Lah, rak ngono, dadi <b>lega</b> atiku.” (hal 128)	√																					√		<i>Lega</i> ‘lega’ Bentuk dasar Makna rasa
224	“ Pancen <b>sugih lelewa</b> kok pak.” (hal 129)																		√					√	<i>Sugih lelewa</i> ‘perilaku yang selalu dibuat-buat’ Bentuk UM Makna mental
225	“ Nanging mekaten wau saged ugi ndadosaken <b>kemeran</b> lan waning tiyang sanes.” (hal 129)					√																		√	<i>Kemeran</i> ‘bersikap iri’ Bentuk berafiks (ke-/en+meri) Makna mental
226	“ Leres wiwit kula ngabdi sampun katuwuhan manah <b>ajrih asih</b> .” (hal 130)														√									√	<i>Ajrih asih</i> ‘menghargai dan mengasihi’ Bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna ‘mental’
227	“ Sadaya tiyang sami ketingal bingah lan <b>gambira</b> .” (hal 132)	√																					√		<i>Gambira</i> ‘gembira’ Bentuk dasar Makna rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
228	“ Panabuhipun <b>rempeg</b> , boten wonten ingkang kesilep, dhasar pasindhenipun <b>mateng</b> dhateng wirama.” (hal 132)	√ √																				√ √			- <i>Rempeg</i> ‘kompak’ Bentuk dasar Makna ukuran - <i>mateng</i> ‘tahu betul’ Bentuk dasar Makna ukuran
229	“ Yah, bapakne ki kok aneh, olehe <b>alot</b> kuwi, rak padhune digondeli gong.” (hal 133)	√																					√		- <i>alot</i> ‘alot’ Bentuk dasar Makna rasa
230	“Boten dangu retna Wara Sumbadra ingkang <b>kelunta- lunta</b> lampahipun.” (hal 135)																√						√		<i>Kelunta-lunta</i> ‘sengsara’ Bentuk BU Makna rasa
231	“ Saking ngriku ketingal wonten <b>jejaka</b> kalih panganggenipun pantalon gabardhin <b>sawo mateng</b> . ” (hal 137)											√			√					√		√			- <i>Jejaka</i> ‘perjaka’ Bentuk ulang Makna ukuran - <i>sawo mateng</i> ‘sawo matang’ Bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna warna
232	“ Pakulitanipun <b>abrit asat</b> , pasemon ketingal <b>kereng</b> . ” (hal 138)	√													√					√				√	- <i>abrit asat</i> ‘semu merah’ Bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna warna - <i>kereng</i> ‘berwatak keras’ Bentuk dasar Makna mental



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
233	“Dene ingkang satunggal pakulitanipun jene, dedegipun <b>lencir</b> , pasemonipun <b>njluring</b> , ulatipun <b>pucet</b> , nelakaken yen awon manahipun.” (hal 138)	√ √ √																			√ √		√		- <i>lencir</i> ‘tinngi langsing’ Bentuk dasar Makna bentuk - <i>njluring</i> ‘panjang ramping’ Bentuk dasar Makna bentuk - <i>pucet</i> ‘pucat’ Bentuk dasar Makna rasa
234	“Raden ajeng tien saya ketingal pucet, manahipun <b>trataban</b> , kringetipun <b>kumyus</b> wonten ing bathuk lan gulu.” (hal 139)	√			√																		√ √		- <i>Trataban</i> ‘berdebar-debar’ Bentuk berafiks (tratab+-an) Makna rasa - <i>kumyus</i> ‘basah’ Bentuk dasar Makna rasa
235	“Wah, kula <b>sumuk</b> banget, bu.” (hal 139)	√																					√		<i>Sumuk</i> ‘gerah’ Bentuk dasar Makna rasa
236	“Sadaya sami medhal, terus pados papan ingkang <b>omber</b> sarta ragi <b>peteng</b> sawetawis.” (hal 139)	√ √																				√ √			- <i>Omber</i> ‘sangat luas’ Bentuk dasar Makna ukuran - <i>peteng</i> ‘gelap’ Bentuk dasar Makna ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
237	“ Ketingal boten <b>nglegewa</b> dhateng kawontenanipun Raden Ajeng Tien lan jejaka kalih wau.” (hal 141)	√																						√	<i>Nglegewa</i> ‘pengertian’ Bentuk berafiks Makna mental
238	“ Dadi anane mung tansah <b>rikuh</b> lan <b>jengkel</b> , satemah kaya <b>kamigilan</b> .” (hal 141)	√ √				√																	√ √ √		- <i>rikuh</i> ‘sungkan’ Bentuk dasar Makna rasa - <i>jengkel</i> ‘jengkel’ Bentuk dasar Makna rasa - <i>kamigilan</i> ‘ketakutan’ Bentuk berafiks Makna rasa
239	“ Ambok sirahe ditetesi sethithik, mengko rak krasa <b>anyes</b> lan <b>semriwing</b> .” (hal 143)	√ √																					√ √		- <i>anyes</i> ‘dingin’ Bentuk dasar Makna rasa - <i>semriwing</i> ‘sejuk’ Bentuk dasar Makna rasa
240	“Sekawit lentara <b>kedhap-kedhep</b> .” (hal 162)										√											√			<i>kedhap-kedhep</i> ‘pelik-pelik’ bentuk ulang makna ukuran
241	“Wis bu. Ombenana anggur, ben <b>anget</b> awake.” (hal 162)	√																					√		<i>Anget</i> ‘hangat’ Bentuk dasar Makna rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
242	“Raden Bei Asisten taksah mriksani dhateng Rapingun, ketingal <b>welas</b> sanget.”(hal 163)	√																					√		<i>Welas</i> ‘kasian’ Bentuk dasar Makna rasa
243	“Saking <b>kawraten</b> nampeni sih panjenangan ingkang samanten angenipun .” (hal 164)					√																√			<i>Kawraten</i> ‘keberatan atau terlalu berat’ Bentuk berafiks Makna ukuran
244	“Saweg kemawon dumugi ngajengan kori kamar, mireng Rapinipun saweg <b>rengeng-rengeng</b> Dhandanggula palaran cengkok Harjawugu, <b>landhung</b> lan <b>empuk</b> ing swanten boten beda, namung kaot alit, nanging <b>arum</b> .” (hal 167)	√ √ √						√														√ √ √			- <i>Rengeng-rengeng</i> ‘suara liris’ bentuk ulang makna rasa - <i>Landhung</i> ‘panjang’ Bentuk dasar Makna ukuran - <i>Empuk</i> ‘lunak’ Bentuk dasar Makna rasa - <i>Arum</i> ‘harum’ Bentuk dasar Makna rasa
245	“Tiyang sakit sanesipun sami tileman kraos <b>aras-arasen</b> .” (hal 167)																√						√		<i>Aras-arasen</i> ‘malas’ Bentuk BU Makna rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
246	“Mila tiyang-tiyang ingkang kraos <b>liyer-liyer</b> kados angsal jampi mirungan.” (hal 168)							√															√		<i>liyer-liyer</i> ‘ngantuk’ bentuk ulang makna rasa
247	“Tanganmu apa ora <b>mbedhegol?</b> .” (hal 169)																								<i>Mbedhegol</i> ‘bengkong’ Bentuk dasar Makna bentuk
248	“Mireng tembung makaten wau Rapingun ambrabak rainipun <b>abrit.</b> ” (hal 172)	√																		√					<i>Abrit</i> ‘merah’ Bentuk dasar Makna warna
249	“Mireng cariyosipun Rapingun ingkang <b>gamblang</b> lan mekaten wau, manahipun Raden Tien <b>ngendhelong</b> , boten ngetrepi idham-idhaming manah.” (hal 174)	√	√																				√	√	- <i>Gamblang</i> ‘jelas’ Bentuk dasar Makna rasa - <i>Ngendhelong</i> ‘cemberut’ Bentuk dasar Makna rasa
250	“Saya <b>keranta-ranta</b> atiku, dene lungamu ora sangu dhuwit lan nggawa salin salemba-lembara.” (hal 175)																√						√		<i>Keranta-ranta</i> ‘sengsara atau menderita’ Bentuk BU Makna rasa
251	“Dados <b>ageng alit</b> Negara menika kangungan grayangan yen kula menika inggih Raden Mas Sutanta?” (hal 177)														√							√			<i>ageng alit</i> ‘besar kecil’ bentuk <i>camboran wutuh</i> makna ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
252	“Mila motret lan serat lajeng kalebetaken ing amplop engal, kandel sarta ing nglebet warni <b>wungu</b> , lajeng kasukakaken dhateng Rapingun: “Wis enya, Rap, wong mung ethok-ethokan bae.” (hal 178)	√																		√					<i>Wungu</i> ‘ungu’ Bentuk dasar Makna warna
253	“Rapingun ketingal <b>byar padhang</b> pasemonipun, lajeng nampani potret terus dipun kanthongi.” (hal 178)														√							√			<i>byar padhang</i> ‘sangat terang’ bentuk camboran wutuh makna ukuran
254	“Sakit kula sawetawis dinten malih badhe <b>saras</b> .” (hal 179)	√																					√		<i>Saras</i> ‘sehat’ Bentuk dasar Makna rasa
255	“Tumprap kula boten saged tresna <b>bot-sih</b> , kedah sami-sami.” (hal 179)															√						√			<i>bot-sih</i> ‘berat sebelah’ bentuk <i>camboran tugel</i> makna ukuran
256	“Sarehning ranteni ubed kalih, sareng dipun anggaekaken Rapingun namung <b>lamban</b> kemawon.” (hal 182)	√																				√			<i>Lamban</i> ‘lambat’ Bentuk dasar Makna ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
257	“Rapingun yen pinuju piyambakan asring ketingal susah, kala-kala ketingal <b>klincutan</b> , kados tiyang ngandhut wewados ingkang badhe kewiyak.” (hal 183)				√																		√		<i>Klincutan</i> ‘tidak berani memandang’ Bentuk berafiks Makna rasa
258	“Badanipun ketingal sajak <b>lungkrah</b> , nanging dereng purun pitaken sebabipun.” (hal 184)	√																					√		<i>Lungkrah</i> ‘capek’ Bentuk dasar Makna rasa
259	“Sareng smapun sawetawis dangu, Raden Ayu Asisten pitaken dhateng Rapingun kanthi swanten <b>melas-asih</b> .” (hal 185)														√								√		<i>melas asih</i> ‘kasihan’ bentuk majemuk makna rasa
260	“Iku barang sing <b>sepele-sepele</b> .” (hal 187)							√														√			<i>sepele-sepele</i> ‘tidak seberapa’ bentuk ulang makna ukuran
261	“Dhasar ayom tur wekdal punika langitipun ketingal <b>padhang sumilak</b> .” (hal 190)																	√				√			<i>padhang sumilak</i> ‘terang sekali’ bentuk BM Makna ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
262	“Rasukanipun beskap <b>lurik</b> , ing wingking nincing kepara kathah, ngantos sabukipun cindhe ijem ingkang katumpangan epek bludru sinulam belang sutra ketingal radi wiyar.” (hal 191)	√																		√					<i>Lurik</i> ‘hitam putih bergaris’ Bentuk dasar Makna warna
263	“sabukipun cindhe <b>ijem</b> ingkang katumpangan epek bludru sinulam belang sutra ketingal radi wiyar.” (hal 191)	√																		√					<i>Ijem</i> ‘hijau’ Bentuk dasar Makna warna
264	“Den Bei Asisten wedana <b>dheleg-dheleg</b> .” (hal 194)							√															√		<i>dheleg-dheleg</i> ‘sedih’ bentuk ulang makna rasa
265	“Sumerep rembulan sampun amameraken cahyanipun nyoroti gegodhongan tuwin sesekaran ing patamanan, <b>ramyang-ramyang</b> sari tiningalan, kado suka pangarih-arh dhateng ingkang sami nandang prihatos.” (hal 196)							√														√			<i>ramyang-ramyang</i> ‘samar atau tidak jelas’ bentuk ulang makna ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
266	“Sumerep rembulan sampun amameraken cahyanipun nyoroti gegodhongan tuwin sesekaran ing patamanan, ramyang-ramyang sari tiningalan, kado suka pangarih-arh dhateng ingkang sami nandang <b>prihatos</b> .” (hal 196)	√																					√		<i>Prihatos</i> ‘prihatin’ Bentuk dasar Makna rasa
267	“Saking nglebet wonten swantenipun priyantun estri <b>setengah sepuh</b> gumrapyak sajak supeket.” (hal 197)																	√				√			<i>setengah sepuh</i> ‘setengah tua’ bentuk BM makna ukuran
268	“Arep <b>mrengut</b> ya ben.” (hal 197)	√																					√		<i>Mrengut</i> ‘cemberut’ Bentuk dasar Makna rasa
269	“Trimah lare <b>gundhul</b> kemawon.” (hal 198)	√																			√				<i>Gundhul</i> ‘gundul’ Bentuk dasar Makna bentuk
270	Den Bei Mantri guru pancen saged momong kanca <b>nem sepuh</b> , tur jembar memanahipun, cucut cecriyosanipun.” (hal 198)														√							√			<i>nem sepuh</i> ‘muda tua’ bentuk <i>camboran wutuh</i> makna ukuran



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
271	“Iya, Ta, lupute ibumu lan lupute aku apa, kok banjur kok tinggal <b>pleng</b> , tanpa kabar?” (hal 202)	√																				√			<i>Pleng</i> ‘sama sekali’ Bentuk dasar Makna ukuran
272	“Clananipun ijem, ngangge satiwel <b>sawo manteng</b> , sawitan kaliyan sepatunipun, rangkepanipun rasukan sutra lurik, kawingkis dumugi sikut, rambutipun pating prenthel mewahipun wenes cahya.” (hal 203)														√					√					<i>sawo mateng</i> ‘sawo matang’ bentuk <i>camboran wutuh</i> makna warna
273	“Clananipun ijem, ngangge satiwel sawo manteng, sawitan kaliyan sepatunipun, rangkepanipun rasukan sutra lurik, kawingkis dumugi sikut, rambutipun pating <b>prenthel</b> mewahipun wenes cahya.” (hal 203)	√																			√				<i>Prenthel</i> ‘tebal, pekat, dan melingkar’ Bentuk dasar Makna bentuk
274	“Kreta angger di elikke malah <b>mbambung</b> .” (hal 204)		√																					√	<i>Mbambung</i> ‘tidak patuh’ Bentuk berafiks Makna mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
275	“Bungahmu sandhuwure wong <b>edan</b> ya Ta!” (hal 205)	√																						√	<i>Edan</i> ‘gila’ Bentuk dasar Makna mental
276	“Kowe kok rada <b>pucet</b> Tien.” (hal 206)	√																					√		<i>pucet</i> ‘pucet’ bentuk dasar Makna : rasa
277	“Inggih Bu, yen enjing dumugi jam sanga menika aras-arasen kemawon, kepengin <b>pedhes-pedhes</b> .” (hal 206)							√															√		<i>pedhes-pedhes</i> ‘pedas-pedas’ bentuk ulang makna rasa
278	“ <b>Mangsa bodhoa</b> pamikirmu buri, aku ngarep yen ana kekuranganmu bae tutura.” (hal 210)																	√						√	<i>mangsa bodhoa</i> ‘cuek’ bentuk BM makna mental
279	“Sajrone ewuh-ewuh aja kongsi <b>kekurangan</b> , mengko mloya-mlayu tuku bumbu menyang warung iku saru.” (hal 212)					√																√			<i>Kekurangan</i> ‘kekurangan’ Bentuk berafiks Makna ukuran
280	“Sajrone ewuh-ewuh aja kongsi kekurangan, mengko mloya-mlayu tuku bumbu menyang warung iku <b>saru</b> .” (hal 212)	√																						√	<i>Saru</i> ‘tidak sewajarnya, tidak sopan’ Bentuk dasar Makna mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
281	“Iku danginge kang <b>empuk</b> gawenen dhengdheng age lan diempal.” (hal 214)	√																				√			<i>Empuk</i> ‘lunak’ Bentuk dasar Makna rasa
282	“Bebek pitike aja ko <b>pecah</b> .” (hal 214)	√																			√				<i>pecah</i> ‘pecah’ bentuk dasar Makna : bentuk
283	“ <b>Geseh</b> kowe kuwi, anake wong kampung ko padhakake karo anakku utawa putraning priyayi.” (hal 216)	√																				√			<i>Geseh</i> ‘tidak cocok’ Bentuk dasar Makna ukuran
284	“Beda-beda, yen isih <b>keciliken</b> iku kejaba durung mangsane deloke saru.” (hal 216)					√																√			<i>keciliken</i> ‘kekecilan’ bentuk berafiks makna ukuran
285	“Sanadyan mangkonoa iya isih tuna dungkape <b>mentah matenge</b> ora sedheng ndadekake owahing rasa.” (hal 221)																	√				√			<i>mentah matenge</i> ‘mentah matangnya’ bentuk BM makna ukuran
286	“Terkandhang sok bias dadi ora kalap dening bobrok pangolahe mbandhel utawa <b>gosong</b> kakehan geni.” (hal 221)	√																				√			<i>Gosong</i> ‘gosong’ Bentuk dasar Makna ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
287	“Mung <b>kangelan</b> mecahe sawantara, wong desa ora kurang.” (hal 223)					√																	√		<i>kangelan</i> ‘kesulitan’ bentuk berafiks Makna : rasa
288	“Wonten pranatanipun pangajeng kapirit saking <b>awrat enthenging</b> tabuhan sarta undhausuking kasagedanipun.” (hal 223-224)																	√				√			<i>awrat enthenging</i> ‘berat ringannya’ bentuk BM makna ukuran
289	“E, kejaba ta, nek tuku akeh, daweg dika pilih sing <b>njlimet</b> .” (hal 225)		√																					√	<i>Njlimet</i> ‘cermat, teliti’ Bentuk berafiks Makna mental
290	“Biyung, biyung, mbok ampun <b>kadohan</b> pembalap.” (hal 230)					√																√			<i>Kadohan</i> ‘terlalu jauh’ Bentuk berafiks Makna ukuran
291	“Inggih ta, samun kula sukakaken kangge cundhuk <b>laris</b> taksih enjing sampun panjenengan.” (hal 236)	√																				√			<i>Laris</i> ‘laris’ Bentuk dasar Makna ukuran
292	“Kok <b>kasar</b> temen.” (hal 237)	√																					√		<i>Kasar</i> ‘kasar’ Bentuk dasar Makna rasa
293	“Sing <b>jambon</b> setali, sing kuning wolulikuk dhuwit.” (hal 238)	√																		√					<i>Jambon</i> ‘merah muda’ Bentuk dasar Makna warna

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
294	“Sing jambon tak undhaki dai rolas dhuwit, sing <b>kuning suwang</b> .” (hal 238)														✓					✓					<i>Kuning suwang</i> ‘kuning emas atau kuning seperti warna uang logam’ Bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna warna
295	“Seratanipun netes montenipun <b>kemrasak</b> babaranipun sumringah, nanging aosipun awis, sekondhi kawandasa rupiyah.” (hal 239)			✓																			✓		<i>Kemrasak</i> ‘suara seperti daun kering yang disasak’ Bentuk berafiks Makna rasa
296	“Sampun ta, mindhak <b>kekathahen</b> atur, menawi kapareng salangkung rupiyah.” (hal 240)					✓																✓			<i>Kekathahen</i> ‘kebanyakan’ Bentuk berafiks Makna ukuran
297	“Olehmu nglapaki iku <b>kemajon</b> , undurmu sethitik.” (hal 241)					✓																✓			<i>Kemajon</i> ‘terlalu maju’ Bentuk berafiks Makna ukuran
298	“Apuse buntut iku yen ora ko owahi amesthi <b>kekendhon</b> , dening unduring lapak.” (hal 241)					✓																✓			<i>Kekendhon</i> ‘terlalu kendhur’ Bentuk berafiks Makna ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
299	“Taline uwang iku <b>kekencengen</b> , saben-saben iya mengkono, ora tau ko gatekake pituturku yen tali using iku ora kena <b>kenceng-kenceng</b> .” (hal 241)					√		√																√ √	- <i>Kekencengen</i> ‘terlalu menuruti hawa nafsu’ Bentuk berafiks Makna mental - <i>kenceng-kenceng</i> ‘sangat berkeinginan/berhawa nafsu’ Bentuk ulang Makna mental
300	“Banteng <b>loreng</b> .” (hal 248)	√																		√					<i>Loreng</i> ‘hitam bercampur merah, putih, kuning, dan bergaris’ Bentuk dasar Makna warna
301	“Dhasar inggih mekaten, mila priyantun kagungan damel ajrih mawi ringgit sae, dipun lampu ringgit awon, epahipun sekedhik, punika <b>lepat</b> .” (Hal 254)	√																				√			<i>Lepat</i> ‘salah’ Bentuk dasar Makna ukuran
302	“Bilih sampun <b>gilig</b> rembagipun, kula lajeng mantuk.” (Hal 254)	√																							<i>Gilig</i> ‘matang/bulat’ Bentuk dasar Makna ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
303	“Kula ugi inggih sami <b>pait</b> .” (Hal 255)	√																					√		<i>pait</i> ‘pahit’ Bentuk dasar Makna : rasa
304	“Wong minum antuk limang dhasar, sanajan wong <b>kuru</b> mengi mesthi ngumbar sanggup!” (Hal 257)	√																			√				<i>Kuru</i> ‘kurus’ Bentuk dasar Makna bentuk
305	”Wong minum antuk pitung dhasar, kaya manuk kodanan, awak dhredheg, cangkeme <b>kemrusuk</b> !” (Hal 257)			√																			√		<i>Kemrusuk</i> ‘suara seperti daun kering yang disasak’ Bentuk berafiks Makna rasa
306	Mangga ngunjuk anggur pangluntur <b>amis</b> .” (Hal 259)	√																					√		<i>Amis</i> ‘amis’ Bentuk dasar Makna rasa
307	“ Piringe sop <b>gelis</b> nuli jupukana, salinana ambeng dhahar karo piring cilik wadhah iwak.” (Hal 259)	√																				√			<i>Gelis</i> ‘cepat’ Bentuk dasar Makna ukuran
308	“Ing mangke kula ngaturaken gending pepuji kula ing gusti Allah, ingkang medal saking manah <b>suci</b> .” (Hal 261)	√																						√	<i>Suci</i> ‘suci’ Bentuk dasar Makna mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
309	“Kula mangsa pitadosa dhateng sampeyan adhi, mangsa sandheya <b>bathi</b> .” (Hal 262)	√																				√			<i>Bathi</i> ‘untung’ Bentuk dasar Makna ukuran
310	“Ingkang <b>gampil-gampilan</b> kemawon, Ladrang Manis, ngulungi tombok seringgit dhateng pun Gambyong, priyantun <b>lingsem</b> ngandhut yatra.” (Hal 264)	√															√						√ √		- <i>Gampil-gampilan</i> ‘mudah-mudah’ Bentuk BU Makna rasa - <i>lingsem</i> ‘malu’ Bentuk dasar Makna rasa
311	“Para tamu lajeng sami kondur <b>sowang-sowang</b> , raharja ingkang pinanggih.” (Hal 265)							√														√			<i>Sowang-sowang</i> ‘bersama-sama’ Bentuk ulang Makna ukuran
312	“Wiwit pukul sanga, tamu estri <b>sepuh anem</b> dhateng ndlidi medal ing tegahing pendhapa saabdinipun gumrudug.” (Hal 266)			√											√							√ √			- <i>sepuh anem</i> ‘tua muda’ bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna : ukuran
313	“Dhasar bagus wernine, nganti dadi kondhanging kidung, yen beksa dhadhap akeh wong wadon sing <b>kedanan</b> .” (Hal 267)					√																	√		<i>kedanan</i> ‘tergila-gila’ bentuk BU makna rasa



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
314	“Wong wis anak-anak wolulas arep opo maneh, apa ndadak duwe <b>kepanasan</b> mungguhing maru.(Hal 268)					√																	√		<i>kepanasan</i> ‘merasa panas’ bentuk berafiks makna rasa
315	”Wong gedhe kan bias among maru iku <b>misuwur</b> becik asmane, mangkono uga bojoning priyayi panewu mantra, prayoga nuladha marang lelabuhan becik mau.” (Hal 268)		√																			√			<i>misuwur</i> ‘terkenal’ bentuk berafiks Makna ukuran
316	“Banjur padha nglakoni <b>lara lapa</b> , awit eyangmu iku putrane wuragil bapak Menggung wijil saka garwa <b>nem</b> , dadi ora ginadhang nggenteni kalenggahane.” (Hal 268-269)	√														√						√	√		- <i>Lara lapa</i> ‘sengsara’ Bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna rasa - <i>Nem</i> ‘muda’ Bentuk dasar Makna ukuran
317	“Inggih punika eyang ingkang kula kepengini, saking lara-lapa, wekasan <b>mulya</b> .” (Hal 269)	√																					√		<i>Mulya</i> ‘kecukupan, senang hidupnya’ Bentuk dasar Makna rasa
318	“Iyo ora, mung seselot-selot bae anggere <b>taberi</b> . Endi dhukune?.” (Hal 270)	√																						√	<i>Taberi</i> ‘rajin’ Bentuk dasar Makna mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
319	“ <b>Kesupen</b> ndara.” (Hal 270)					√																	√		<i>kesupen</i> ‘kelupaan’ bentuk berafiks makna rasa
320	“Olehmu nutupi mripat aja seru-seru, mung <b>anggang-anggangen</b> bae.” (Hal 271)																√					√			<i>Anggang-anggangen</i> ‘renggang, tidak terlalu keras’ Bentuk BU Makna ukuran
321	“Lho dengaren <b>awan-awan</b> teka, napa onten gawane?.” (Hal 273)							√														√			<i>awan-awan</i> ‘siang-siang’ bentuk ulang makna ukuran
322	“Putune Den Lara pasahana, nanging mung ginawe sarat bae, aja kongsi <b>kedhisikan</b> sari.” (Hal 275)					√																√			<i>Kedhisikan</i> ‘didahului, kalah cepat’ Bentuk berafiks ukuran
323	“Iya wis kebeneran, mamahana beras kencur ndhuk, cikben mari <b>njarem</b> .” (Hal 275)	√																					√		<i>Njarem</i> ‘linu’ Bentuk dasar Makna rasa
324	“Aku lan kowe iki rupane kaya wis tinakdir ing Pangeran Inggang <b>Maha Agung</b> yen wis sugih anak.” (Hal 276)														√									√	<i>Maha Agung</i> ‘Maha Besar’ bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna : mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
325	“Gadhah anak kekalih empun jangkep jaler estri boten <b>cacad</b> . Sing jaler bagus, sing estri ayu, badhe pados napa malih sok ugi <b>lestantun</b> ginanjar wilujeng kula empun <b>nrimah</b> .” (Hal 276)	√ √ √																				√	√	√	- <i>Cacad</i> ‘cacat’ Bentuk dasar Makna rasa - <i>Lestantun</i> ‘lestari’ Bentuk dasar Makna ukuran - <i>Nrimah</i> ‘menerima apa adanya’ Bentuk dasar Makna mental
326	“Nrima paring ing Allah duwe anak loro lanang wadon becik-becik rupane, nanging yen <b>bodho</b> gek kepriye.”	√																						√	<i>bodho</i> ‘bodoh’ bentuk dasar makna : mental
327	“Wiwit cilik kongsi tumeka gedhe ora ana suda-sudamu, saben aku <b>elik-elik</b> kowe banjur kereh-kereh ora aweh.” (Hal 276-277)							√															√		<i>Elik-elik</i> ‘jelek-jelek’ Bentuk ulang Makna rasa
328	“Saiki gawe landha merang lan banyu asem kawak,dokokana jeruk purut lan pandhan wangi rajangen sing <b>lembut</b> .” (Hal 279)	√																					√		<i>lembut</i> ‘lembut’ bentuk dasar makna rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
329	“Saantukipun Raden Bagus Suwarna saking pondhok pesantren Panaraga, ical pungalipun dadaos mbangun turut dhateng tiyang sepuh, <b>lembah manah</b> sareh kekajenganipun.” (Hal 281)														✓									✓	<i>lembah manah</i> ‘sopan’ bentuk <i>camboran wutuh</i> makna mental
330	Kosok sihipun Raden Ngabei Tangkulan, dhasar anak jaler namung satunggal, <b>burus</b> manahipun, kathah kasagedanipun.” (Hal 281)	✓																						✓	<i>Burus</i> ‘baik’ Bentuk dasar Makna mental
331	”Iya akeh sing mangkono, nanging sabenere ulem sunatan, mung ngaturi dhayoh wado iku kejaba <b>akrab</b> utawa mitra becik.” (Hal 283)	✓																				✓			<i>akrab</i> ‘akrab, hubungan yang erat’ bentuk dasar makna : ukuran
332	“Ingkang punika menawi ndadosaken <b>dhanngan</b> ing penggalih saha sela pedamelan, benjing ing dinten Rebo Legi wanci jam 6 enjing.” (Hal 284)	✓																					✓		<i>dhanngan</i> ‘sembuh, sehat’ bentuk dasar Makna : rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
333	“Wis kebeneran mung sesbutan Raden Ngabei tulisen Ngabei bae, becik <b>andhap asor</b> .” (Hal 284)														✓									✓	<i>andhap asor</i> ‘rendah hati’ bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna : mental
334	“Adeg-adeg pring wulung majupat tanpa payon, mawa sunduk rangkep dhapur <b>pesagi</b> ,lawangane ana wetan, ing kulon, pepet, lor kidul gebere diwingkis ing tenbgaah bener.” (Hal 287)	✓																			✓				<i>pesagi</i> ‘persagi’ bentuk dasar Makna : bentuk
335	”Manganggo sinjang <b>lemes</b> , nanging anggenipun beberan kawalik pangasihipun wonten kiwa, ubeding sabuk wala dhawah wonten kiwa, ubeding sabuk dhawah wonten wingking.” (Hal 288)	✓																					✓		<i>Lemes</i> ‘lemas’ Bentuk dasar Makna rasa
336	“Aku ora nyana pisan-pisan yen si Thole saiki dadi pangalemaning akeh, dhasar nyata bagus, <b>lembut bebudene sugih kapinteran</b> .” (Hal 289)																	✓ ✓						✓ ✓	- <i>Lembut bebudene</i> ‘sopan’ Bentuk BM Makna mental - <i>Sugih kapinteran</i> ‘kaya kepintaran, pintar sekali’ Bentuk BM Makna mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
337	“Kanjeng Pangeran Panji Dhandhun Martengsari, pangrunguku isih kagungan putra wuragil utrid saka priyayi Raden Tasikwulan, <b>diwasa</b> , sanadyan saka ampeyan, wayah dalem, sasat padha bae karo sing padmi.” (Hal 290)	√																				√			<i>Diwasa</i> ‘dewasa’ Bentuk dasar Makna ukuran
338	“Kula punika asal saking tiyang <b>sudra papa</b> , bangsaning tiyang narakarya, mangka sapunaka ngantos dados demang patuh.” (Hal 295)														√									√	<i>Sudra papa</i> ‘nista’ Bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna mental
339	“Demang boten <b>kumelap</b> manahipun, pangeran enggal anyentil buwisipun, mimis angengingi dhadhanipun demang, tatu tembus aneratas tanpa sambat dhawah lajeng pejah, rah sumamburat kados pancuran.” (Hal 295)			√																			√		<i>Kumelap</i> ‘cemas, kawatir’ Bentuk berafiks Makna rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
340	“Bilih pangeran Madiun sapunika saweg ginanjar sakit panas, manawi sampun <b>saras</b> enggal kula aturaken dhateng Surakarta.” (Hal 295)	√																					√		<i>saras</i> ‘sehat’ bentuk dasar Makna : rasa
341	“Kawula nuwun, gusti, abdidalem <b>suka bingah</b> ambregagah.” (Hal 296)														√								√		<i>Suka bingah</i> ‘senang hati’ Bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna rasa
342	“Pangeran rangga sampun papanggihan kaliyan ingkang garwa raden ayu, badhe lolos dhateng Madiun, angadegaken baris <b>balela</b> kaliyan kumpeni Walandi.” (Hal 298)	√																						√	<i>Balela</i> ‘tidak patuh’ Bentuk dasar Makna mental
343	“Kacariyos barisipun pangeran rangga sampun ageng, wadya balanipun boten kirang saking saleksa, sampun wiwit adamel reresahan ananging pangeran rangga lajeng manggih <b>gerah</b> sanget boten dangu <b>seda</b> .” (Hal 299)	√ √																				√			- <i>Gerah</i> ‘sakit’ Bentuk dasar Makna : rasa - <i>Seda</i> ‘mati’ Bentuk dasar Makna ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
344	“Ing kampung Cindhereja ana omah cilik, cagake wis ana sing ora <b>jejeg</b> , gedhege pating <b>gedagreg</b> pomahane anyembruyung, katon banget yen ora kopen.” (Hal 300)	√ √																			√		√		- <i>Jejeg</i> ‘tegak’ Bentuk dasar Makna bentuk - <i>Gedagreg</i> ‘kotor sekali’ Bentuk dasar Makna rasa
345	“Dene sing wadon <b>karepotan</b> duwe anak cilik, watara umur wolung sasi, imbuh-imbuha ora sepiraa oleh uluran pangan saka sing lanang, dadi kepeksa golek dhewe.” (Hal 300)					√																	√		<i>Karepotan</i> ‘repot sekali’ Bentuk berafiks Makna rasa
346	“Dhuwit, kula bisa golek dhewe enggih <b>rekasa-rekasa</b> dilakoni, angendhong anak kalih buruh nutu.” (Hal 301)							√															√		<i>Rekasa-rekasa</i> ‘susah payah’ Bentuk ulang Makna rasa
347	“Kula umur kalihwelasi taun, pun embok <b>tilar donya</b> .” (Hal 303)														√								√		<i>tilar donya</i> ‘meninggal dunia’ bentuk <i>camboran wutuh</i> Makna : rasa
348	“Kula gadhah anak kaping sekawan, <b>pejah-pejah</b> kemawon.” (Hal 304)							√														√			<i>Pejah-pejah</i> ‘selalu mati, mati terus’ Bentuk ulang Makna ukuran



Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
349	“Kula rumaos boten <b>kuwawi</b> .” (Hal 305)	√																					√		<i>Kuwawi</i> ‘kuat’ Bentuk dasar Makna rasa
350	“Ana rajapati, pancenane ora patut dicritakake ana ing layang iki,saka banget siyan, <b>tegel</b> sarta anggegerisi, kaya dudu tindaking manungsa, ngungkuli kewan.” (Hal 305)	√																						√	- <i>Tegel</i> ‘tega’ Bentuk dasar Makna mental
351	“Luwung kewan isih ana sing weruh ing kabecikan, welasan, <b>setya</b> , mantep sapepadhane.” (Hal 305)	√																						√	<i>Setya</i> ‘setia’ Bentuk dasar Makna mental
352	“Mulane lelakon iki meksa dicritakake ing kene, , sing ala arep <b>enak-kepenak</b> .” (Hal 305)																√							√	<i>Enak-kepenak</i> ‘merasa nyaman, enak-enakan’ Bentuk BU Makna mental
353	“tibaning paukuman iya maring wong sing dhasar <b>cidra</b> .” (Hal 305)	√																						√	<i>Cidra</i> ‘tidak setia’ Bentuk dasar Makna mental
354	“Kinten kula seupami ni Wungkuk punika seluman, nama sampun kamanungsan, <b>sirna</b> dayanipun boten saged ngical.” (Hal 307)	√																				√			<i>sirna</i> ‘musnah, hilang’ bentuk dasar Makna : ukuran

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
355	“Dene tugelan tosan saha bodhing taksih <b>mambet</b> erah, dados butamal kula bekta mriki.” (Hal 308)	√																							<i>Mambet</i> ‘bau’ Bentuk dasar Makna rasa
356	“Adate Kuwata ora tau duwe polatan ambesengut, salawase mung tansah <b>bingar</b> ”(Hal 309)	√																					√		<i>Bingar</i> ‘senang’ Bentuk dasar Makna rasa
357	“Jalaran wiwit tekane Kuwata sakanthine, Jayadi katon <b>ringas</b> lan <b>julalatan</b> .” (Hal 310)	√			√																			√ √	- <i>Ringas</i> ‘tidak sopan’ Bentuk dasar Makna mental - <i>Julalatan</i> ‘tidak sopan’ Bentuk berafiks Makna mental
358	“Nuwun ndara wadana, tiyang punika kaperenga kula banda, amargi ambebayani sanget, wujudipun kemawon manungsa, nanging manahipun asor ngungkuli kewan <b>galak</b> .” (Hal 310)	√																						√	<i>galak</i> ‘galak’ bentuk dasar makna : mental
359	“Ewasamono si Dirja isih wedi, paturane isih sok <b>klesak-klesik</b> .” (Hal 311)										√												√		<i>Klesak-klesik</i> ‘lirih, bisik-bisik’ Bentuk ulang Makna rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
360	“Para panggedhe padha <b>padhang atine.</b> ” (Hal 312)																	√					√		<i>Padhang atine</i> ‘senang, bahagia’ Bentuk BM Makna rasa
361	“Celathune <b>sumeh</b> , supaya sing wadon ilang susahe.” (Hal 313)	√																						√	<i>sumeh</i> ‘murah senyum’ bentuk dasar Makna : mental
362	“ <b>Lega</b> rasane ning atiku, nanging awakku banjur krasa sayah lan karipan.” (Hal 313)	√																					√		<i>lega</i> ‘lega’ bentuk dasar makna : rasa
	“Kae lo, wis tak olah-olahake seger-seger, tambahane wong karipan lan <b>sayah.</b> ” (Hal 313)	√																					√		<i>sayah</i> ‘capek’ bentuk dasar Makna : rasa
363	“Pancen dukanipun punika lepat, nanging manah kula kenceng boten, bilih ni Wungkuk mesti mboten damel <b>sengsara.</b> ” (Hal 314)	√																					√		<i>sengsara</i> ‘sengsara’ bentuk dasar Makna : rasa
364	“Manawi gadhah rumaos menang, inggih lajeng dak <b>sawenang-wenang.</b> ” (Hal 314)																√							√	<i>Sawenang-wenang</i> ‘sesuka hati’ Bentuk BU Makna mental

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
365	“Sanalika iku kasim <b>kelingan</b> kendhile mitrane kang didhalikake ing gedhong.” (Hal 317)					√																	√		<i>kelingan</i> ‘ingat’ bentuk berafiks Makna : rasa
366	“Kasim ora <b>sranta</b> , ora ngrewes celathune sing wadon.” (Hal 317)	√																						√	<i>Sranta</i> ‘sabar’ Bentuk dasar Makna mental
367	“Isih <b>waras-wiris</b> .” (Hal 320)										√												√		<i>Waras-wiris</i> ‘sehat selalu’ Bentuk dasar Makna rasa
368	“Bebasan piring wis renget, wis <b>bentheth</b> , kasenggol sethitik wae mesthi ‘pyar’....pecah!.” (Hal 322)	√																			√				<i>Bentheth</i> ‘retak’ Bentuk dasar Makna : bentuk
369	“Ora kena <b>saenake</b> wae” (Hal 322)					√																		√	<i>saenake</i> ‘seenaknya’ bentuk berafiks makna mental
370	“Yen jeksa mutusi prakara <b>awur-awuran</b> wae iku jenenge rak ‘tak wenang’!.” (Hal 323)																√							√	<i>awur-awuran</i> ‘sembarang’ bentuk BU Makna : mental
371	“Pak Jeksa mau priksa bocah dolanan mau banjur mandheg ing papan kang rada <b>iyub</b> .” (Hal 323)	√																					√		<i>iyub</i> ‘teduh’ bentuk dasar Makna : rasa

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
372	“Langkung saking kalih tahun mesthi sampun malih rupinipun, boten <b>eca</b> raosipun.” (Hal 325)	√																					√		<i>Eca</i> ‘enak’ Bentuk dasar Makna : rasa
373	“Pak Ali isi dhuwit satus dinar lan kandha marang wong tuwane yen dheweke saguh nragadi sekolahe anake supaya ing tembe bisa dadi jeksa sing <b>pinter</b> lan <b>adil</b> tur <b>sepi</b> ing pamrih rame ing gawe.” (Hal 325)	√ √ √																					√	√	- <i>Pinter</i> ‘pintar’ bentuk dasar Makna : mental - <i>Adil</i> ‘adil’ Bentuk dasar Makna : mental - <i>Sepi</i> ‘sepi’ Bentuk dasar Makna : ukuran

Keterangan:

D : Dasar  
P : Prefiks  
I : Infiks  
S : Sufiks  
K : Konfiks  
AG : Afiks Gabung  
Up : Ulang penuh  
Us : Ulang sebagian  
Uf : Ulang perubahan fonem  
DP : Dwilingga  
DW : Dwipurwa  
DLS : Dwilingga Salin Swara  
DPS : Dwipurwa Salin Swara

DWS : Dwiwasana Salin Swara  
TS : Trilingga Salin Swara  
CW : Camboran Wutuh  
CT : Camboran Tugel  
BU : Berafiks dan Ulang  
BM : Berafiks dan Majemuk  
UM : Ulang dan Majemuk  
W : Warna  
B : Bentuk  
U : Ukuran  
R : Rasa  
M : Mental